



Kajian Naskah Kuno **Asta Patali**

Rektorat
Pendidikan

I Made Purna
Made Ayu Diah Indira Virgiastuti T

091
IMA
k

KAJIAN NASKAH KUNO ASTA PATALI

I Made Purna
Made Ayu Diah Indira Virgiastuti T



KAJIAN NASKAH KUNO ASTA PATALI

© Penerbit Kepel Press

Oleh :

I Made Purna

Made Ayu Diah Indira Virgiastuti T

Disain cover : Winengku Nugroho

Layout & setting : Safitriyani

Diterbitkan oleh Penerbit Kepel Press untuk

Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali

Jalan Raya Dalung Abianbase Nomor 107 Dalung, Kuta Utara,
Badung, Bali 80361

Telepon (0361) 439547 Faksimile (0361) 439546

Laman: <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbbali/>

Posel : bpnbbali@gmail.com

email: bpnb.bali@kemdikbud.go.id

Cetakan Pertama, 2019

Anggota IKAPI

ISBN : 978-602-356-256-5

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

KATA PENGANTAR

Om Suastyastu, Rahayu

Puji syukur kami panjatkan kepada Ida Sanghyang Widhi Wasa, Tuhan yang Maha Esa atas terbitnya laporan “Kajian Naskah Kuno Asta Patali” yang dapat terlaksana dengan baik. Proses penyusunan laporan ini melibatkan beberapa tahapan, mulai dari penyusunan proposal pencarian data di lapangan, pengolahan data hingga penulisan hasil penelitian. Oleh karena itu, saya selaku Kepala Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali, mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada para peneliti yang telah mewujudkan kesemuanya itu.

Pelaksanaan Kajian Naskah Kuno Asta Patali, merupakan salah satu dari tugas pokok dan fungsi dari Balai Pelestarian Nilai Budaya Bali untuk melestarikan nilai-nilai dan warisan budaya termasuk di dalamnya pengetahuan tentang arsitektur tradisional Bali yang terdapat dalam Naskah Kuno Asta Patali.

Penerbitan laporan ini diharapkan bisa menambah wawasan kita bersama, terutama yang berkaitan dengan khasanah arsitektur tradisional di daerah Bali. Namun dengan demikian, dalam laporan ini tentu masih terdapat kekurangan-kekurangan di dalamnya, sehingga saran dan kritik guna penyempurnaan laporan ini, dan kajian yang lebih mendalam kedepannya tentu masih sangat diharapkan demi pemahaman kita tentang arsitektur Bali.

Akhir kata, dengan terbitnya laporan ini semoga bisa memberikan manfaat bagi para pembaca dan kelestarian arsitektur tradisional Bali.

Badung, 6 Mei 2019
Kepala,

Made Dharma Suteja, S.S., M.Si
NIP. 1971061611997031001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	7
1.3 Metode Penelitian	8
1.4 Teori Semiotik	9
1.5 Ruang Lingkup	10
1.6 Kerangka Laporan Penelitian	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	13
BAB III ALIH AKSARA ASTA PATALI	19
BAB IV ALIH BAHASA ASTA PATALI	65
BAB V KAJIAN NILAI DAN FUNGSI ASTA PATALI	121
5.1 Asta Patali dan Nilai- Nilai Kosmologis orang Bali	121
5.2 Fungsi Naskah Asta Patali	128
5.3 Fungsi Religi dan Spiritual	129
BAB VI KEWAJIBAN UNDAGI MENYIKAPI ISI LONTAR ASTA PATALI	133
6.1 Undagi Jangan Terlantarkan Naskah Asta Patali	133

6.2	Undagi Harus Paham “Sikut” Bali.....	136
6.3	Undagi Bali Harus Paham Upakara dan Upacara Bangunan Bali	139
6.4	Undagi Bali Harus Paham <i>Dewasa</i> Membangun	140
6.5	Undagi Bali Harus Mengetahui Mantra Membangun	140
6.6	Undagi Bali Harus Memahami Pemilihan Tanah Untuk Membangun	141
BAB VII PENUTUP		143
7.1	Simpulan	143
7.2	Rekomendasi	145
DAFTAR PUSTAKA		147
LAMPIRAN-LAMPIRAN		149
DAFTAR FOTO		149

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan manusia Bali seutuhnya memiliki tujuan untuk mencapai keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani. Hal ini sesungguhnya sejalan dengan tujuan agama Hindu yaitu, untuk mewujudkan "*Jagadhita*" dan "*Moksa*". *Jagadhita*, kesejahteraan jasmaniah (kesejahteraan dunia empiris). Sedangkan *Moksa* adalah kebahagiaan rohani (bersatunya atman (roh) dengan Brahman (Tuhan) (sebagai kesejahteraan supra empiris). Salah satu kesejahteraan empiris selain sandang dan pangan, yaitu papan berupa pola menetap seperti pekarangan rumah, dan bangunan rumah yang berdasarkan falsafah *Tri Hita Karana* yakni, keseimbangan dan keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhan, keseimbangan keselarasan hubungan manusia dengan manusia dan keselarasan hubungan antara manusia dengan alam lingkungan dimana manusia itu hidup. Ajaran tujuan hidup yang seimbang tersebut biasanya telah tertuang dalam bentuk naskah kuno maupun lontar.

Di Bali naskah kuno maupun lontar yang memuat ajaran-ajaran tujuan hidup yang seimbang dan selaras cukup banyak. Dengan demikian cukup beralasanlah kalau mengkaji naskah-naskah kuno (manuskrip) yang memuat ajaran keseimbangan hidup dewasa sekarang ini perlu digali lewat kegiatan mengalih aksarakan, mengalih bahasakan dan mengkajinya.

Pada masa sekarang kondisi kehidupan orang Bali tidak sedikit yang berada di "*persimpangan jalan*". Termasuk pembuatan rumah tinggal sebagai tempat untuk mewujudkan keseimbangan. Salah satu naskah kuno yang dikaji pada tahun anggaran 2019

yaitu, Naskah Kuno Asta Patali sebagai wadah yang memuat sistem perundagian Bali. Naskah Kuno Asta Patali pada tahun 1998 telah dialih-aksarakan oleh I Wayan Rupa, melalui anggaran Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Denpasar. Naskah aslinya berada di Gedong Kirtiya, Singaraja dengan nomor lontar 204/GK (Gelebet, 2002). Oleh karena baru tahap alih aksara maka, isi naskah belum dapat diinformasikan kepada masyarakat luas. Padahal teknis pembuatan rumah maupun papan dengan sistem perundagian Bali sudah mengalami pergeseran. Dengan kata lain bahwa sistem perundagian Bali saat ini cenderung mengalami pembaharuan yang sering disebut modernisasi.

Dengan demikian jelas bahwa teknis pengerjaan arsitektur Bali salah satu kebudayaan Bali sudah mengalami pergeseran dan orang Bali saat ini mengalami dilema antara tradisi yang cenderung bertahan dan modernisasi yang cenderung merombak dengan membawa nilai-nilai baru. Pola berpikir tradisional dengan konsep *atita*, *wartamana*, *nagata* sebagai keadaan masa lampau kemungkinan masa yang akan datang dan kenyataan sekarang menjadikan ketidakpastian. Teknologi yang membawa nilai-nilai baru yang dibawanya dalam pertemuannya dengan arsitektur dan teknis pembuatan maupun pengerjaannya menimbulkan berbagai permasalahan. Mulai dari skil tukang bangunan Bali sudah semakin langka untuk memahami isi naskah kuno seperti Asta Kosala-Kosali, Asta Bumi, Asta Patali, dll. Para tukang bangunan Bali sudah sangat jarang menggunakan jenis ukuran bangunan yang berpedoman pada naskah tersebut di atas. Padahal nilai-nilai spiritual yang dimisikikan dengan ukuran tradisional tersebut sangat menjamin 'ketaksuannya'. Karena dasar-dasar pengukurannya mengambil ukuran dari anggota tubuh manusia (antropometrik), baik ukuran manusia dari si tukang bangunan maupun yang menempati rumah yang dibuat. Ukuran-ukuran dasar yang dimaksud tersebut antara lain disebut: "depa" (sepanjang bentangan kedua lengan, "hasta" (selebar satu lengan tangan), "musti" (genggaman kelima ibu jari), "tampak" (panjang telapak kaki), "tampak ngandang" (lebar telapak tangan), "guli, nyari,

kacing” (jari kelingking), dll. Demikian pula, teknologi seperti listrik dengan seperangkat eletroniknya menuntut penyediaan ruang-ruang baru dalam teknis pengerjaan arsitektur tradisional. Transportasi dan pelayanan kemudahan lainnya menampilkan berbagai tuntutan baru dalam ruang-ruang tradisional. Pekarangan bangunan tradisional Bali yang ideal memerlukan luas sekitar 7 are. Bagaimna bangunan baik di perkotaan maupun di pedesaan perlu memperhitungkan garase untuk parkir mobil yang memperlebar angkul-angkul pintu masuk, tentu tidak akan mampu membuat rumusan “pemusuan” dengan menggunakan perhitungan Asta Patali. Semuanya itu memerlukan teknis pengerjaan yang baru dengan pola ukuran yang baru pula.

Permasalahan lain juga ditemui dewasa sekarang dalam rangka mempertahankan pola ideal isi Naskah Kuno Asta Patali mengenai bahan-bahan bangunan, waktu mendirikan bangunan, ukuran-ukuran bangunan mulai dari bangunan tempat tinggal, tempat ibadah, bangunan tempat musyawarah, bangunan tempat menyimpan, dan masing-masing ukuran ada dewanya, upacara-upacara dan jenis-jenis sesajen mendirikan bangunan mulai dari sebelum mendirikan bangunan sampai bangunan selesai, teknik dan cara pembuatan, tenaga-tenaga (undagi) yang memadai untuk mendirikan bangunan, pantangan-pantangan yang harus dihindari. Penentuan letak bangunan dengan menggunakan konsep *astawara* yaitu, mengenai fungsi setiap bangunan yang dibangun dalam pekarangan seperti perhitungan *sri* untuk bangunan lumbung, *indra* untuk bangunan *bale dangin*; *guru* untuk *bale meten/daja*, *sanggar*, *kemulan*; *yama* untuk *pengijeng karang*; *ludra* untuk *bale dauh*; *brahma* untuk bangunan dapur, *kala* untuk bangunan *penunggun karang*; dan *uma* untuk jarak *bale daja* ke tembok pekarangan. Setiap ukuran, sambungan kayu ada dewa dan mantranya. Mulai dari mengukur tanah, motong kayu, membongkar tanah untuk pondasi, memahat, membuat lubang kayu, memasang *sunduk*, memasang genteng dll, ada mantranya. Sangat pantang menggunakan bahan bangunan dari pohon kayu yang tumbang/rebah akibat angin. Kayu yang dianyutkan oleh air bah. Pohon yang mati, pohon yang

kena kilap/petir, pantang membangun rumah pada pekarangan yang ada salah pati, ulah pati

Konsep *natah* pada pekarangan dan bangunan di Bali juga menggunakan dua sumbu misalnya utara-selatan dan sumbu timur-barat. Penentuan dimensi langsung ini pada dasarnya dibedakan menjadi dua cara yaitu 1) melalui hitungan langsung dan berhenti pada jatuh hitungan yang baik dan sesuai dengan cita-cita kepala keluarga penghuni rumah; cara 2) adalah dengan menetapkan hitungan standar 15 tampak (tapak kaki/feet) kemudian ditambah hitungan *sesa* yang dipilih sesuai dengan harapan kepala keluarga penghuni rumah. Setiap bangunan di Bali sebelum ditempati juga diberi *penghurip-urip* yang besarnya *a tampak ngandang* atau seukuran dengan lebar melintang tapak kaki.

Pola ideal untuk mendirikan bangunan tradisional seperti tersebut di atas sulit didapat. Sebab sekarang ini banyak warga masyarakat Bali jika mendirikan bangunan ingin “praktis”. Padahal orang tidak sedikit tahu bahwa unsur-unsur bangunan yang mengandung konsep keseimbangan mental-spiritual, social dan alam lingkungan itu umumnya banyak terdapat dalam sastra lama. Para nenek moyang jauh sebelumnya sudah mengira akan ada dampak negatif dari peradaban manusia yang akan datang, sehingga melalui naskah lama banyak disuratkan dan disiratkan nilai-nilai yang bisa digunakan sebagai penangkal.

Dalam kasus seperti itu, maka tidak ada salahnya terus mengulangi semboyan Ghothe yang berbunyi: “Yang kamu warisi dari nenek moyang, harus kamu rebut agar dapat memiliki (Teeuw, 1982:29), sehingga jati diri sebagai insan orang Bali yang beragama Hindu, yang diwujudkan lewat bangunan tradisional tetap tampak. Pada Dewasa sekarang ataupun pada masa yang akan datang pengungkapan nilai-nilai khususnya nilai-nilai yang diperlukan untuk pembentukan manusia Bali yang beragama Hindu dan berkebudayaan Bali seutuhnya (adanya keselarasan hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan) itu sangat diperlukan. Karena sudah ada tanda-tanda yang kuat bahwa menjelang akhir abad ke- 21

ini dunia akan mengalami perubahan-perubahan yang besar dan mendasar di berbagai bidang kehidupan. Seperti adanya krisis bidang moral dan spiritual, krisis lahan untuk membangun, krisis hubungan sosial. Kalau kita kembali mempelajari akar budaya lama kita paling tidak ada keuntungan sebagai usaha menopang budaya baru. Begitu akar tak kuat, begitu pohon tumbang (Kompas, 27 Mei 1990). Pernyataan tersebut di atas agaknya ditujukan kepada kita yang semestinya memikul tanggung jawab terhadap “nasib” yang menimpa warisan budaya kita.

Dewasa sekarang belum banyak orang Bali yang menyadari bahwasanya dalam karya-karya tersebut banyak terkandung sesuatu yang penting dan berharga, yaitu warisan rohani bangsa Indonesia. Sastra klasik adalah perbendaharaan pikiran dan cita-cita para nenek moyang, maka dengan mempelajari sastra itu kita bisa mendekati dan menghayati pikiran dan cita-cita yang dahulu kala menjadi pedoman kehidupan mereka dan yang diutamakan mereka. Maka apabila pikiran, ide, gagasan, dan cita-cita tersebut penting untuk para nenek moyang, tentulah penting pula untuk kita pada jaman sekarang maupun jaman yang akan datang (Dalam Agastya, 1982/1983).

Prof. A. Teeuw menyindir: “Sebab bangsa yang melalaikan kekayaan kebudayaannya bukanlah bangsa yang berbahagia, bangsa yang secara acuh tak acuh membiarkan warisan sastranya terbengkalai, sehingga digali, direbut, digarap oleh orang lain/asing, dan yang hanya bersedia untuk menikmati hasil keringat orang asing; itu bukanlah bangsa yang sungguh-sungguh merdeka” (1982/1983). Puspawati (2008) menyatakan bahwa, Karya Sastra lama merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Bali yang dianggap sebagai sesuatu yang dapat memberikan tuntunan atau pegangan dalam kehidupan. Karena itu tidak mengherankan, karya sastra di Bali selalu dijadikan rujukan dalam pementasan seni. Apakah dalam seni pertunjukan tari maupun pedalangan. Hal ini dimaksudkan agar isi karya sastra bisa nyampai ke masyarakat. Dyah Kustyanti, 2015 : 63-64).

Pernyataan seperti itu kiranya masih sangat perlu kita dengar dengan penuh pengertian. Karena ada beberapa pendapat (terutama di kalangan orang muda) bahwa studi tentang naskah kuno atau naskah tradisional tidak banyak manfaatnya dalam dunia masa kini, dan tidak selalu hasilnya dapat dipasarkan dengan mudah. tidak menjamin untuk “hidup”. Di samping itu untuk mampu melakukan pengungkapan nilai budaya yang terdapat dalam naskah kuno memerlukan studi dan pengalaman yang cukup banyak dan sulit.

Padahal dapat dipastikan sebagian besar karya sastra yang ada di Bali diwarnai oleh budaya Hindu, atau dengan kata lain karya sastra tradisional di Bali sangat erat hubungannya dengan Agama Hindu. Sastra sebagai bentuk karya yang dilahirkan oleh seorang pengarang bersumber dari kehidupan yang bertatanilai. Nilai yang hidup dan didukung oleh masyarakat Hindu di Bali. Pengarang sebagai pencipta, tidak saja mencipta berdasarkan fenomena kehidupan yang luas, tetapi dengan penuh kesadaran bahwa sastra sebagai suatu yang imajinatif, fiktif, juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bertenden. Tidak hanya sekadar mencipta keindahan yang diwujudkan lewat tembang-tembang maupun bektuk lainnya. Namun, juga berkehendak menyampaikan pikiran-pikiran, pendapat-pendapat, ide-ide gagasan-gagasannya. Mempergunakan tembang sebagai alat pemapar, itu hanya untuk memudahkan cara menghafal, dan tidak mudah bosan maupun mengantuk di kala membaca pada saat kegiatan *pesantian* yang biasa dibacakan pada malam hari.

Georg Santayana, seorang filosof, novelis dan penyair Amerika, membuat rumusan anafsir yang agak ekstrim yaitu dikatakan bahwa, sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas, tanpa memberi petunjuk tentang tingkah laku yang harus diperbuat oleh pembacanya dan tanpa ekspresinya ritus (1986: 3). Dalam karya sastra tradisional di Bali, hal ini dapat dilihat dengan jelas, bahwasanya pengarang sebelum memaparkan pikiran, pendapat dan gagasannya ke dalam serangkaian tembang-tembang yang membangun karyanya, terlebih dahulu menyebutkan nama

Tuhan sebagai sumber segalanya, mohon keselamatan “*Om Awigna Mastu Nama Sidhem*”, artinya Ya Tuhan, tanpa cela, semoga tetap memancarkan saktinya dalam mencipta dan bahkan pembicaraannya pun pada umumnya bersumber dari ajaran-ajaran agama Hindu, sebagai kepercayaan yang sudah berabad-abad menjadi keyakinannya. Jadi, jelas untuk dapat menjadi pengarang maupun sebagai pengungkap nilai-nilai pada zaman ini, dituntut untuk menguasai ajaran-ajaran, maupun nilai-nilai agama Hindu, baik yang bersifat lokal maupun universal. Eratnya hubungan antara sastra dan agama dapat dilihat dalam sikap masyarakat Bali. Bila seorang berkata *melajah masastra*, belajar sastra, maka yang dimaksudkan adalah mempelajari tata susila, etika dan upacara yang mempunyai hubungan erat dengan agama Hindu.

Sebagai formulasi hipotesis kerja yang digunakan dalam tulisan ini, yaitu, 1) Bagaimana system perundangian arsitektur Bali yang didapat melalui Alih Aksara dan Alih Bahasa Asta Patali. , 2) Nilai dan fungsi budaya apa yang terdapat dalam naskah Asta Patali, 3) Apa kewajiban undagi yang berkaitan dengan isi naskah Asta Patali?

1.2 Tujuan Penelitian

Masyarakat sesuai dengan eksistensinya adalah merupakan fenomena sosial yang mengalami perkembangan terus menerus. Agama sebagai inti dari kebudayaan yang telah banyak berhasil menanamkan pengaruh yang sangat kuat dalam menguasai kehidupan baik kehidupan lahiriah maupun kehidupan batiniah. Di Bali penanaman pengaruh ini disampaikan lewat sastra-sastra tradisional. Bahkan dapat dirumuskan bahwa sastra yang ada di Bali adalah semacam agama, atau paling tidak menyinggung ajaran keagamaan. Oleh karena itu penelitian ilmiah yang esensial mengenai masalah perilaku agama sangatlah penting, sebelum mempelajari *masalah sastra*. Kajian dan penganalisaan naskah kuno Asta Patali juga mempunyai tujuan seperti itu. Karena naskah tersebut dijadikan wahana untuk menyimpan nilai-nilai budaya Bali,

terutama nilai-nilai dalam keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan, baik itu keselarasan, keharmonisan dan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan dan manusia dengan Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi), melalui bentuk rumah, maupun perahyangan.

Terbatas dari sudut tentatif (pandangan penulis), kajian dan penganalisaan diharapkan merupakan salah satu usaha dalam memberikan informasi dari salah satu nilai agama yang dipandang relevan dengan nilai kebudayaan nasional; dalam hal ini budaya Pancasila, suatu paham budaya yang sangat menghindari adanya sifat-sifat *ethnocentris* dan *stereotype*, serta prasangka sosial atau lain perkataan paham Pancasila, adalah suatu paham sangat memberi kesuburan terhadap kehidupan beragama dan berkebudayaan. Paling tidak setelah membaca dari hasil kajian ini diharapkan sebagai informasi yang dapat menjembatani, pikiran, gagasan ide dan cita-cita dari suatu model/pola, hidup yang seimbang yaitu membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

1.3 Metode Penelitian.

Untuk membuktikan bahwa masalah tersebut dapat dipecahkan, maka diperlukan metode sebagai cara pemahaman dan kerangka pemikiran yang dapat menjelaskan rekonstruksi masalah yang diungkap di depan. Metode yang dianggap relevan sebagai sandaran untuk mengungkapkan "nilai budaya" yang terdapat pada naskah kuno Asta Patali adalah metode Analisis Isi (*Content Analysis*). Data yang terkumpul melalui metode ini terutama studi kepustakaan dan wawancara secara perorangan maupun melalui Fokus Discussion Group (FGD), pengamatan lapangan. Sumber yang dapat memberi informasi dalam hal ini seperti lontar, majalah-majalah, buku-buku, brosur-brosur maupun media massa cetak lainnya (surat kabar), tokoh-tokoh masyarakat Bali sebagai nara sumber. Sedangkan kerangka pemikiran sebagai alat analisis yang dipandang relevan untuk mengungkap nilai-nilai yang dimuat dalam naskah kuno Asta Patli yaitu, orientasi nilai budaya

yang dikemukakan oleh Clude Kluckhohn, (Koentjaraningrat,1974), bahwa system nilai budaya merupakan tingkat paling abstrak dari adat. Suatu system nilai budaya terdiri konsepsi, yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Ada lima hal yang manusia anggap bernilai dalam hidup ini yaitu, masalah hakekat hidup, hakekat karya, hakekat kedudukan, hakekat hubungan dengan alam, hakekat hubungan manusia dengan sesamanya.

1.4 Teori Semiotik

Untuk mengkaji Naskah Asta Patali teori yang digunakan yaitu teori Semiotik. Semeotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang dapat berupa pengalaman, pikiran, gagasan, atau perasaan. Dengan demikian, tanda untuk semiotic adalah sesuatu yang mengacu atau menggantikan sesuatu yang lain, dan yang sesuatu itu secara potensial mencakup semua unsur dari realitas. Sarjana Peirce, mendefinisikan tanda sebagai suatu hal yang mewakili (*stand for*) sesuatu yang disebut obyek yang dengan tertentu menghasilkan tanda lain. Tanda adalah sesuatu yang hidup dan dihidupi. Tanda hadir dalam proses interpretasi yang mengalir dan makna diperoleh dari proses dan relasi. Dengan kata lain, tanda adalah : 1) sesuatu yang bisa dipersepsi; 2) sesuatu yang mengacu pada hal lain; 3) sesuatu yang dapat diinterpretasi. Dalam pandangan sarjana ini, sesuatu reinterpretasi tidak akan menjelma menjadi sebuah tanda jika tidak didukung oleh latar. Dalam pandangan Peirce ada tiga latar yaitu : 1) Qualisign, yaitu sesuatu yang dapat menjadi tanda karena sifat potensialnya untuk menjadi tanda. 2) Sinsign, yaitu kehadiran tanda yang terbentuk karena suatu konfrontasi dengan kenyataan eksternalnya, yaitu sesuatu yang aktual telah membentuk tanda tersebut. 3) Legisgn, sesuatu menjadi tanda karena aturan yang berlaku umum, tradisi, sebuah konvensi, atau kode. Pada naskah Naskah Kuno Asta

Patali sangat banyak tanda yang perlu diinterpretasi maupun dipersepsikan sesuai dengan kesepakatan masyarakat pada jaman naskah ini dibuat. Demikian pula dalam perkembangan jaman tentu kesepakatan terdahulu tidak menjamin untuk dipertahankan, karena sudah sesuai dengan geografis yang ada. Akan tetapi kandungan nilai budaya diusahakan tetap dipertahankan.

1.5 Ruang Lingkup

Lontar yang membicarakan arsitektur/pola menetap/ bangunan tradisional Bali sangat banyak. Ada 14 lontar, mulai dari pemelaspas, wismakarma, Hasta Kosala (ada 2), asta Bumi, Dharmaning Hasta Kosali, Darma Sangging, Hasta Kosala Tukang Wadah, Swa Karma, Sikuting Umah, Pemelaspas Wewangunan, Aji Asta Kosali dan Asta Patali ada dua buah (Suardana, 2005:77). Namun yang akan dikaji dalam tulisan adalah naskah tunggal yaitu Asta Patali, yang sudah dialihaksarakan dari huruf Bali ke huruf Latin oleh Bapak Wayan Rupa dan diterjemahkan ulang oleh I Gede Agus Darma Putra, S. Pd.B., M. Pd.

Naskah lontar Asta Patali koleksi Gedong Kirtya Singaraja adalah turunan dari lontar milik Nang Ruun. Nang Turun berasal dari Tenganan Badjra. Naskah tersebut diturun oleh Ida Made Mantra dari Tanggusiya Pengastulan. Selesai disalin pada tanggal 21 bulan 4 tahun 61 (1961). Jumlah halaman lontar ini ialah 75 lembar. Panjang 41 cm dan lebar 3,5 cm. Naskah tersebut juga telah dialihaksarakan oleh Wayan Rupa dan selesai pada tanggal 4 Juli 1997.

Asta Patali adalah salah satu jenis lontar yang berkaitan dengan bangunan tradisional Bali. Di dalamnya termuat beberapa istilah yang berkaitan dengan ukuran. Mulai dari *auseran*, *anyari*, *alek*, *alinjong*, dan seterusnya. Ukuran tersebut kemudian dikalikan sesuai dengan ketentuan *hala ayu* atau baik buruknya. Untuk menentukan *hala ayu* ukuran itulah, digunakan *keketekan* atau perhitungan dengan melibatkan perhitungan *wewaran*. *Wewaran* adalah perhitungan hari dalam sistem kalender *pawukon*. Di dalam

teks Asta Patali, perhitungan hari yang digunakan adalah *asta wara* yakni perhitungan delapan hari. Perhitungan itu terdiri dari *sri, indra, guru, yama, ludra, brahma, kala* dan *uma*. Masing-masing perhitungan itulah yang disesuaikan dengan *hala ayu* menurut teks Asta Patali.

Ukuran yang digunakan disesuaikan dengan tubuh pemilik rumah. Masing-masing ukuran memiliki penjelasan tersendiri sebagaimana perhitungan *hala ayu*. Ukuran itulah yang nantinya digunakan untuk mengukur tiang (*saka*) rumah, kemudian bisa berimbang pada ukuran dasar rumah (*bataran*), tembok, juga ukuran atap rumah.

Selain ukuran bangunan, di dalam Asta Patali juga dijelaskan tentang ukuran luas bangunan serta jarak yang baik antar bangunan. Tentu saja, ini disesuaikan dengan luas tanah pekarangan. Di dalam teks Asta Patali juga dijelaskan tentang jenis-jenis ukuran yang biasa digunakan untuk mengukur luas tanah tersebut. Adapun ukuran yang umumnya digunakan adalah ukuran kaki. Ada yang disebut dengan *atampak, atampak ngandang*. Ada juga ukuran yang digunakan untuk mengukur tembok yang mengelilingi rumah atau dalam teks Asta Patali disebut dengan tembok *panyengker*. Ukuran tangan itu biasa diukur dengan *depa*.

Asta Patali juga memuat tentang tata cara dalam memilih kayu yang baik dan benar. Ada beberapa ketentuan yang mustinya diikuti oleh pembuat bangunan dalam memilih kayu. Semisal kayu yang mati karena disambar petir, karena mati tidak jelas, sangat dihindari untuk bahan rumah. Tidak hanya itu, berbeda jenis kayu juga berbeda peruntukan dalam bangunan. Tata cara mencari kayu pun disebutkan dalam teks ini. Bahkan di dalamnya juga termuat tentang ciri-ciri kayu yang baik untuk digunakan sebagai bahan bangunan.

Teks Asta Patali juga menyebutkan tentang upacara penyucian yang musti dilaksanakan setelah bangunan rumah selesai. *Mamakuh* adalah nama penyucian itu. Upacara *mamakuh* ini melibatkan penggunaan sarana upacara berupa banten. Sarana itu disesuaikan dengan tingkat *nista, madya* atau *utama*. Selain

berupa catatan tentang jenis-jenis banten yang digunakan dalam upacara *mamakuh* itu, juga disebutkan perihal mantra-mantra yang digunakan dalam upacara penyucian tersebut. Beberapa jenis mantra yang digunakan ada berjenis mantra yang panjang, mantra yang singkat dan sangat singkat. Jenis mantra yang sangat singkat tersebut biasanya disebut dengan *kuta mantra*.

Demikianlah deskripsi naskah Asta Patali beserta kandungan teksnya. Intinya, teks lontar Asta Patali ini membicarakan perihal ukuran bangunan, tata upacara penyucian bangunan, sampai dengan mantra-mantra yang digunakan dalam prosesi penyucian itu.

1.6 Kerangka Laporan Penelitian

I Pendahuluan

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Tujuan Penelitian
- 1.3 Metode Penelitian
- 1.4 Teori Semiotika
- 1.5 Ruang Lingkup Penelitian
- 1.6 Kerangka Laporan Penelitian

II Kajian Pustaka

III Alih Aksara Naskah Asta Patali

IV Alih Bahasa Naskah Asta Patali

V Kajian Nilai dan Fungsi Naskah Asta Patali

- 5.1 Nilai Kosmologis
- 5.2 Fungsi Edukasi
- 5.3 Fungsi Religius dan Spiritual

VI Kewajiban Undagi Dalam Menyikapi Isi Naskah Asta Patali.

VII Penutup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian lanjutan, langkah awal yang perlu direncanakan oleh para peneliti, yaitu melakukan studi pustaka yang terkait dengan obyek kajian. Studi pustaka atau kajian pustaka memiliki kegunaan untuk mencari sumber-sumber kajian suatu wilayah maupun obyek kajian yang sama maupun yang mendekati. Walaupun lokasi di tempat lain. Kajian pustaka inilah memberi suatu informasi dan sekaligus data awal terkait dengan bidang kajian itu sendiri. Kajian pustaka juga memberi inspirasi bagi para pengkaji, bahwa kajian yang telah ada dapat dibedakan, apa yang menjadi fokus atau perbedaan dari kajian-kajian sebelumnya.

Manuskrip atau naskah kuno berupa lontar yang disimpan di Gedong Kirtya telah banyak diteliti oleh peneliti asing maupun lokal, dari berbagai lembaga akademis di dunia tertarik mengkaji lontar. Gedong Kirtya dibangun di Singaraja oleh seorang yang bernama L.J.J Caron yang datang ke Bali bertemu dengan para raja dan tokoh agama untuk berdiskusi mengenai kekayaan kesenian sastra (lontar) yang ada di seluruh Bali. Kekayaan seni sastra tersebut sepatunya dipelihara agar tidak rusak atau hilang, dan dikaji maupun diungkap nilainya untuk kepentingan para generasi yang akan datang. Untuk pengelolaan Gedong Kirtya ini dikelola oleh sebuah yayasan yang diberi nama "Kirtya Lefrink Van der Tuuk"

Dari hasil riset terhadap koleksi perpustakaan Kirtya ini, ratusan tesis magister dan disertasi doctoral telah lahir. Ribuan karya ilmiah mengalir. Dan yang paling monumental, telah lahir sebuah megaprojek kamus Jawa Kuna, dikerjakan puluhan tahun oleh Profesor P.J Zoetmulder. Tujuan yayasan yakni melacak semua naskah yang ditulis dalam bahasa Jawa Kuno dan Pertengahan,

berbahasa Bali, dan Sasak. Salah satu dari hasil lacakan tersebut yaitu, lontar Asta Patali. Lontar ini pernah diteliti dan dijadikan acuan dalam membahas membuat bangunan tradisional Bali oleh Tim penyusun buku *Arsitektur Tradisional Daerah Bali* yang diketuai oleh I Nyoamn Gelebet (2002). Ada 14 lontar yang berkaitan dan saling melengkapi mengenai arsitektur tradisional Bali. Lontar yang dimaksud : Pemelaspas dengan kode 32/GK, Wisma Karma dengan kode 181/GK, Hasta Patali (1) kode 201/GK, Hasta Patali (2) kode 204/GK, Hasta Kosala kode 231/GK, Hasta Bumi kode 243/GK, Hasta Kosala kode 295/GK, Darmaning Hasta Kosala kode 361/GK, Darma Sangging kode 369/GK, Hasta Kosali Tukang Wadah kode 832/GK, Swa Karma kode 833/GK, Sikuting Umah kode 1142/GK, Pemelaspas Wewangunan kode 2370/GK, Aji Asta Kosali kode 248/GK.

Pada buku *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, telah menyatakan, bahwa mendirikan bangunan yang berarsitektur Bali harus didasari oleh suatu perwujudan dari hasil menerjemahkan hubungan manusia dan alam dalam suatu bentuk ruang yang mewadahi aktivitas manusia, ritual, ekonomi dan social lainnya. Bangunan adalah bagian dari suatu kehidupan yang dipandang sebagai sesuatu yang hidup lahir dari suatu proses. Sebagai suatu kehidupan, Tri Hita Karana, atma, angga, dan khaya atau jiwa, fisik dan tenaga juga ada pada bangunan. Jiwa dengan pengurip upacara pemelaspas fisik adalah perakitan bahan-bahan dalam perwujudan bangunan dengan bagian-bagian kepala, badan, dan kaki. Tenaganya merupakan stabilitas dan kemampuan bertahan terhadap iklim, cuaca, dan bencana. Bangunan melindungi manusia dari bentuk-bentuk gangguan sesama manusia, alam, dan teknologi. Ruang-ruang sebagai tempat aktivitas penghuni atau dalam kehidupan di alam lingkungannya.

Kerinduan manusia pada alam menimbulkan usaha-usaha pendekatan pada alam untuk bangunan-bangunan yang didirikannya. Lereng atap ditutupi dengan alang-alang dari alang-alang dari lereng-lereng bukit. Tiang-tiang di lantai dasar dari kayu-kayu di dataran dan di lantai bebatuan dari batu-batu

di kali. Dipindahkan dan didirikan sebagai bangunan dalam penempatan, bentuk sifat dan warna yang mendekati keadaan seutuhnya dari alam.

Bahan-bahannya dipandang sebagai suatu kehidupan makhluk bumi lainnya. Penebangan, pemeotongan, pembentukan perakitan, penyambungan, dan penyelesaiannya masing-masing didahului upacara. Perencanaan upacara juga melalui dialog-dialog keakaraban yang tulus ikhlas (*lascarya*). Upacara pemelaspas setelah bangunan selesai didirikan merupakan pengalihan fungsi menghilangkan nama lama, nama bahan dan memberi nama baru, bangunan. Dengan kata lain, mendirikan bangunan adalah melahirkan kehidupan baru dari benda-benda alam, bukan lagi disebut batu, kayu, bambu atau alang-alang, itu dimatikan, dihidupkan dalam bentuk bangunan.

Selengkapnyanya buku *Arsitektur Tradisional Daerah Bali* membahas, jenis-jenis bangunan seperti rumah tempat tinggal, tempat ibadah, bangunan tempat musyawarah, rumah tempat menyimpan; mendirikan bangunan, seperti tahap persiapan, teknik dan cara pembuatan, dan tenaga; ragam hias, seperti flora, fauna, alam; agama dan kepercayaan; upacara sebelum mendirikan bangunan, upacara sedang mendirikan bangunan, upacara setelah bangunan selesai; analisa tentang nilai budaya dalam arsitektur Bali. Sedangkan untuk penelitian *Sistem Perundagian Bali Dalam Naskah Asta Patali* akan memperdalam dari naskah tunggal, untuk memperkuat kajian yang diungkap pada buku *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*.

I Nyoman Gede Suardana (2005) dalam bukunya yang berjudul *Arsitektur Bertutur*, mengatakan, para tetua dulu telah mewarisi nilai-nilai manusiawi dalam mewujudkan arsitektur Bali. Banyak lontar mengulas tata cara membangun rumah. Oleh karena kondisi dan situasi alam sudah berubah, alam sudah tidak lagi menjadi pusat orientasi dunia, ketika tika da lagi negara yang dianggap sebagai pusat, maka pusat dunia setiap orang adalah rumahnya sendiri. Dari rumahlah dinamika pulang – pergi muncul. Namun, tak berarti setiap rumah adalah tempat kediaman, jika ruang-

ruangannya tidak ditata dengan benar, atau isi rumah selalu berantakan, sehingga sulit dibedakan antara *took*, rumah, gudang dll. Apalagi tidak ada denyut kedamaian di rumah. Karena itu tidak mengherankan para arsitek Bali (*undagi*) bahwa makna sebuah *umah* diibaratkan "*manik ring cacupu*" (janin di dalam kandungan). Merupakan manifestasi hukum keseimbangan antara wadah dengan isinya. Hal ini berlaku disemua ukuran rumah, baik rumah yang besar dan mewah maupun rumah yang sederhana dengan ukuran kecil. Penguni rumah sebagai simbol buana alit dan rumah simbol buana agung harus manusiawi yang seimbang dan selaras.

Dari eksistensi sebuah rumah dan memiliki ketentuan yang ditelisik para ahli bangunan di zaman silam sampai kini, ditetapkan tiga factor rumah yang manusiawi yaitu, 1) rumah mesti fungsional, nyaman dihuni, dan memenuhi persyaratan sehingga tidak menyulitkan pemakain; 2) rumah harus kuat, orang menempatnya merasa aman menyangkut factor structural; 3) rumah memiliki kandungan estetik (keindahan), dan makna. Selengkapnya buku *Arsitektu Bertutur* telah memuat 33 artikel. Artikel tersebut sudah pernah dimuat pada Harian Bali Post Minggu dalam Rubrik "*Arsitektur dan Desain*".

Oleh karena itu I Nyoman Gede Suardana (2015) dalam buku "*Rupa Nir Rupa Arsitektur Bali*" menyarankan dalam membangun rumah tradisonal Bali dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut, 1) dalam membangun perumahan, pertama-tama yang perlu diperhatikan adalah pemilihan hari baik (dewasa ayu) untuk memulai tahapan – tahapan pekerjaan. Pemilihan hari baik berarti memaksimalkan pengaruh baik dari hari bersangkutan- pengaruh kosmos. 2) berkaitan dengan jenis-jenis ukuran untuk keseluruhan bagian-bagian bangunan dan jenis-jenis ukuran untuk keseluruhan bagian-bagian tertentu. Setiap ukuran arsitektur tradisional Bali selalu mengambil skala orang (manusia) yang akan menghuni bangunan tersebut. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi hubungan yang harmonis, seimbang, selaras antara pemilik rumah

dengan bangunan yang dihuni. Keharmonisan yang dimaksud bukan hanya bersifat fisik (sekala), juga diwujudkan dalam bentuk hubungan non fisik (niskala), melalui upacara-upacara tertentu. Upacara yang terpenting adalah upacara *ngaung sunduk* dan *pemelaspas*. Selengkapnya buku "*Rupa Nir Rupa Arsitektur Bali*" telah memuat, tuturan Perkembangan, apresiasi dan kritik arsitektur; Melirik seputar keundagian Bali, Kaji ekspresi makna dan jati diri arsitektur Bali.

Untuk mendapatkan rumah yang ideal, dan memiliki jatidiri maka, peranan dan keberadaan naskah klasik (manuskrip) arsitektur Bali tak bisa dipisahkan dengan keunikan dan kekhasan tampilan arsitekturnya. Dapat dikatakanpula sebagai warisan pengetahuan yang menyiratkan nilai-nilai filsafat, etika dan ritual. Di tengah arena perkembangan sains, teknologi dan informasi kini, naskah klasik yang sebagian besar ditulis di daun lontar itu, sepatutnya senantiasa dijaga dan dilestarikan.

Langkah pelestarian naskah kuno telah diingatkan oleh Hijrana Bahar dan Taufiq Mathar (2015) melalui artikel yang berjudul "Upaya Pelestarian Naskah Kuno" bukan sebatas mempertahankan fisik dengan laminasi. Namun juga mengkaji kandungan nilai budayanya. Laminasi hanya melapiskan naskah kuno dengan kertas khusus, lem dengan bahan *metil selulosa*, air yang digunakan untuk menghilangkan zat asam pada kertas atau menggunkan air suling. Jika air suling tidak ada, bisa dugunakan aqua sebagai air yang bebas dari kaporit. Maksud melestarikan kandungan nilai budayanya karena naskah kuno merupakan warisan dari sebuah peradaba manusia yang terakumulasi dari sebuah budaya kehidupan masa lalu masyarakat yang mempunyai peran penting dalam upaya menyelematkan khasanh budaya bangsa. Dengan langkah mengkaji maka, tatanan social budaya masyarakat masa lalu mendapatkan tempat dalam tatanan sosial pada masyarakat masa kini.

Menykapl langkah pelestarian terhadap naskah kuno umumnya dan naskah kuno yang berkaitan dengan bangunan tradisional Bali Dinas Kebudayaan Provinsi Bali tahun 2015 telah

menerbitkan buku yang berjudul : *Asta Kosala Kosali, Asta Bumi, Eka Prathama, Dharma Kahuripan*. *Asta Kosala-Kosali* alah lontar yang menguraikan tentang seseorang menekuni dibidang ketrampilan pertukangan seperti tata aturan membuat bangunan adat Bali beserta upacaranya. Lontar *Asta Bumi* menguraikan tentang gegelaran atau pedoman seorang undagi yaitu seorang yang tahu dan paham tentang tata letak dan ukuran metric bangunan adat Bali. Dua naskah lontar sebagai hasil terjemahan akan dipakai sebagai bandingan dan inspirasi untuk mengkaji Asta Patali.

BAB III

ALIH AKSARA ASTA PATALI

Lontar milik	: Kantor Dokumentasi
	: Budaya Bali
Panjang lontar	: 41 cm
Lebar	: 3,5 cm
Jumlah lontar/lembar	: 72lb
Diketik oleh	: I Wayan Rupa
Tanggal	: 4 Juli 1997

ASTA PATALI

/ib/ ong awighnamastu. Iti lotar asta patali. Nga, iti aikut jar sakawhuhakna, de sang mahyun angrungu dasa pawitan sasaka, panjangaya, tekaning jembaranya, jbar limang gula, panca brahma tandang, nga, tuna satengah gula, singa pramana nga, ptang gul catur raganana, nga, tuna satengah gula, pitu guna, tlung gula, tri adnana nga, panjangnya 21 rai. Sanghyang mungkurat, nga, yanya hurip sawatara satengah, mwang tengah capi, sanghyang kumara yadna, nga, yan sacapai mwang satengah rai, sanghyang udara giri, nga, 23 rai, sanghyang gnimuka, nga, asari sawatara sacapi mwang tngah rai. Sanghyang kumaratana, nga, 20 rai. Sanghyang kudabyuh, nga. Asari sawatara sacapi.

/2a/ mwang satengah rai sanghyang sidana, nga, 22 rai. Asari sawetara sacapi mwang satengah ri, sanghyang kumbaratana, nga, batis bawak dwang sirang, sanghyang gana, tlung rai sanghyang taga susah. Buwulikang sasaka, sanghyang pagat rat, ng, witkang ngrongan bawak, pet ikang jroya, tlung bawak ika dawa, pet pada jro. Suntagi manik, nga, buwulikang sasaka. Sawit dawa, kang rongan bawak, pet jronya sering

lambang, luhur sunduk bawak. Durggasandi, nga, byuh mas
 perak kawula bakti putramara, pet madyaning sung sunduk
 dawa, dwikaliyoga, nga, guna saktidana, putramadya, pet
 pinggir luhur lung. Tri yama dusala, ng, dra lara, wrddhi mas,
 putra marang, pet luhur sunduk dawa, caturbrahmajagra, nga,
 /2b/ sakti tan kyuh ring rat, putra dewa masih, pet madya/ ning
 salimar ning luhur panca jagra brana, nga, baktikang rat wrddi
 putra dewa masih, pet luhur salimar sadpada nagara, nga,
 suka byuh dana, putra wwrddi, tka kyuh, sakitan tan ppat,
 ayw pitut dwa dalem, tan yogya pitut, pet lwih sacapi, saking
 salimar, mingluhur sapta sura bandi, nga, mas wrdi putra
 jahat, kingking katmu wkasan, lwih satngah rai, astagana resih,
 raja tapik wrddi, putra cumga, wargga masih, dwihapaduraksa,
 sangapadulaksi, nga, dewa masih, putra wrddi sabadah,
 samasang lwih saral, dasi kusumasana nga, wrddi putra, awing
 pas perak, tls ikkang sikut sapuluh wara, pangurip batiss
 adeggan. /3a/ yan usihan tujuh uatama, kusumadewi, nga, yan
 snari kacing, prabu nakra nagara, nga, yan aguli, ratu ngrebut
 kadaton, nga, iti alanya batise, yan tuna anari layak manmu
 tluh, nga, tan pegat gring layang, wangke pitu, nga, yan tuna
 dwang nari, wang ke lima unggahi pjah kang akryya, baaya
 kacarik, nga, yan ya popok sikut, mbat hlih ya muluh, nga,
 paalanya balu aawan, wangke tlu nga, tlas ikang cacakan sikut
 hala, hayunya , mantra pamlaspas, ma, pukulan bagawan
 byasa sura sakti hulun, hulun angaturken pamlaspas, makadi
 pring ginswa umag, kajnengan denya sang trydasa sakai /3b/
 kasaksinang de sang tri purusa sampun anakkalaling kang
 akaryya, makadi kang kinaryyan, pad hurip sewana, mang ah,
 ah ang, ong patpat, namaswaha. Panebah bras, ma. Mang ung
 mang ang, ong. Iti pamlaspas bale nga, lwirnya, jrimpen
 adulang, tumpengnya, 2, putih kuning, raka sarwa galahang,
 iwak ayam putih ayungan, putih tulus, pangembeyan 1, iwak
 ayam bulu dwa, suci asoroh, iwak itik maguling, 1, iwak ati, 1,
 sasyut durmahita, I, iwak bawang jae, sra, sasayut sidakaryya,
 1, iwak taluh itik, 1, mwang iwak ayam sudamala, sasayut

pagehurip, 1, maiwak batutu siap. /4a/ smasayut iara mararadan, 1, maiwak udang, sasayut mandi sakkeap,1, maiwak ayam, sesayut pajgan, 1, iwak ayam, malih sarohan asoroh, pras lis, jrimpen idahanan, pabyakla 1, daksina 1, bras awakul, ketan injin, lawe atukel, arttanya 1725, katipat akelan, pencok kacang taluh bakssem, arttanya 11, panerung 1, arttanya 11, malih wangi wangi, kojong lengewangi, buratwangi, rantasan sapradeg, nunas, tirtta, kapejenengan, awing kagriya, ring sang ngawe sikut pada nunas tirtta, tlas. Iti pamlapas alit. Lwirnya, jrimpen adulang, tumpeng 2, putih kuning, rako sarwa galahang, iwak ayam putih syungan, putih tulus, pangas- /4b/ beyan iwak ayam sapalakun, suoi esoroh, iwak guling itik, sayut pabersyan 1, iwak ayam 1, sasayut prasista iwih, sasayut durmamanggala, iwak ati, sasadurmaggita, iwak bawang jae, ara, sasayut sidakaryya 1, iwak aluh bebek 1, wak ayam sudamala, pras lis artta 25, sorohan asoroh, jrimpen adanan, daksina gnep, arttanya 225, katipat akelan, canang dwang tanding, maraca nahnah, arttanya 11, pabyakala 1, tlas, ring pamlapas alit. Pamrayaseita taru salah pati. Lwirnya ngat bayu, sinambi ring glap, mati tan pasangkan, hmbah masadah, mwah ngembat, taru anudan, mwang prayascitta dening tanbasan, matatakan sasayut, nasi klopokan. /5a/ sapyakan, tengah pyakanne, misi paberayan, yeh acangkir, malih nasi apangkonan, akar sarwa alem, muncuk dapdap 11 katih, matali bnang tridatu sutra, malih tatbasan nsi putih, klopokan putih, ma be taluh pkasem, ma be dengdeng kbo misi madu acangkir, malih nasi apangkonan, ma be taluh madadar, akar jepun 11 katih, iderin janeobin kwangen, solas bsik, malih nasi 45 tanding, cara nasi galungan, ma be jajron matah, iderin genah ditengah misi bakaran atanding, tabuh rah twak arak, katur ring sang kalaa nungku rat, mangkana pamrasoitanya, yan tan mangkana kadi arep, palanya rusak sang angangge taru ika. /5b/ katadah denging batara kala, panugrahan dening bhataras iwa. Nyan pratikhaning wong mati, maiwiraning wawangunan, wa, nga, wadah, tumpang alu, nga, bale, meru, nga, guung

malyawan ika kang ingidep, denira, anggawa wawangunani wong pjah, sukuning guung malyawan, ika tumpang salu, maka wadah pitarane pjah, rupanya kadi husing galah, mesi taya sunya, putih jaar, lungguhnya ring ajuraning watsata, ning layon, tka trus, tumerus, maring ulun puhun, ikang aglar umah samunggal, ring wadah satumpang sau, pinaka pancer pucaking sanghyang gunung malyawan, ring jro misi ganda misi merta, kulini /6a/ kacet maring tumpang salu cat maring puapa jati, cet maring suci, cet maring sanggar, cet maring damar kurung, cet maring layon, yen nora sira wruhe katatwaning wawangunaning wong pjah, hala dahat tinemunya, ingaran nora dadi wang ri wkasen. Nyan kramaning aji kosala kawhuruhakana, ring pati uriping taru. Maring adnanta yan maring patining taru mwah maring sariranta, tan kneng sira papa anraka, kadi sinakitang dening dasa myala, mwah tar garwwa ginawe, lwirnya aji, nga, sastra, nga, prayascita, hning sarwa dumadi, maring hning jati matwang, wrkna, nga, sakawilraning taru, tit /6b/ telasnya, nga, wit, yun, nga, budinta, dewek, jagat wisesa, wit ngaran agenepling wisesa, nga, agn, hidep sanghyang gni, umunggu telengning adnana, ika hedep manggonen, panggesangan, pretiwi jati, yan ring sarira ungwany, soring nabi, yan ring bwana agung, pretiwi tanah juga, ulihakna mring purusa, prlinaning taru iti, kapurusan ngaran akasa, yan ring sarira, agraning rambut, kalinganya, sanghyang bhagawan wiswakarma mlaning undagi ring dewata, maputra sang nala, masarira agni, pinaka pangsenganen taru, sang kana tingkah, bhagawan wismakarma, magawe undagi, ong wanagiri tara, wanasuda girisuda, bhatara suda, sarwwa tumuwuh suda raris tektek sakamakama, mangkana kramaya, aja pepeka, ong namasiwaya, cahi /7a/ anggapati, prajapati, banaspati, banaspatiraja, tenar beli wadah, tegenang teked di pempatane, bhatara kala aturin, teked ke semane. Bhatara brahma aturin muputang tka suda, nyan tingkaahing mamolong banusa, ma, ong taru lirang pring, mulih maring netra, netra malh maring bayu sabda hidep, bau mulih maring

ati, sabda mulih maring nali, hidep mulih maring nabi, nabi, nga, pungsed, ong yanamahswah. Nihan kaaputusan sanghyang kamareka, w nang ingangge dening sang ataki taki, ring asta kosala, yek kramanira, utasa, toya ktisang, inem sugyang ping 3, ma, on gang man gung, ong panes dewa, parmsiwa, ya sastra, ya namah sadaniwa /7b/ nirmala yanamah ang ah. Iti karma den sukama tingkahny tar amalaku busana asta kosala, mangreka warna, anurat rat, maka ngaran sarining panugrahanira bhataras indra, makawruhakena sanghyang indra, magenah ring putihing netra, swaranya apasih sawra, pasuk wetunya ring adnana, mangkana sanghyang angawa satradala winehnira wong slaku guna, asurat surat waeuna, ring tatwa carita, maka kaamaning sangging, twi ya tatwa ya, malih patisep warna, salwiring wang amulih ring kulit, toya mulih ring irengin netra, wadahnya ring cacangkok, ning netra pamulihanya ring idep, ring tungtungan ati, ancarnya mulih maring sabda. /8a/ sami panunggalanya ring sabda, dewataning sabda bhataras iswara, warnnanya ptak, nga, putih, sa, nga, sangging, yening smdasapasin gunanya, sa, toya, on gang ong mang, siwayogi, suda yanamah ong. Patastra suda yanamah. Malih pangihup pras, sa, ong yamertagun tastra suda yanamah. Malih pangise sasantun, on gang ong mang siwayogi paramasidi suda yanamah. Malih pangisep bacang, on gong yas mahameritta sarayu dewanta ring ng ah, malih sasapan caru mwang cacahan, ih buta prasapakala wigraha wisya sandi, iti tadah sagyanira lampad. Poma, 3, malih yan sira magawe wawangunaning /8b/ wong pjah kawruhakna haraning pring ulih wahu mentik ibuta kapaharanira, wahu sira manon, I buta warnna sesari haran sira, mangkana kengetakna ring katatwanira. Malih haraning palih, kawruhakna namanya, palih wayah hyang brahma, palih made mahadewa, palih nyoman wisnu, palih ketut iswara. Iti pangurip palih, bras amrin, ma ih sang pjah sira hananing ongkara hurupira haharing ring wisnu, aja sira aniruda manusa, bhagawan wiswakarma anguripana sira, an gung mang. Malih anguripana sarwa

tumuwuh, huri- /9a/ pana bwana kabeh, pur, ge, dak, na, pa, wa, ut, her, sor, luhur, ma, pada kahuripan denira hyang paramasesa, mapupul dadi sawiji, matmahan sira sanghyang ayu narawati sari amasang mertta, ikiwana urapurip ya song sri bagya namaswaha, toya samsam bras kuning, ktisang ping pitu. Iti tutur sanghyang wiswakarma, mijil saking urana tatwa, duk ta hyang brahma, wisnu akaryya manusa, tiba tri ulihi karyya, kdi, jlu, wadon, kweh ikang manusa, para sama tan kna oalanya, ring kancana, dening ryyarolih ya manusa, tahu ing pangan, mwanng nya tan pakampuh, sama ta ngambekang sato, tingkahnya, paksamanya, tan lingenen ibu mwanng sutanya, tan lingu rahina wngi, sagnah gnah- /9b/ nya awasang karma katibana raditya, umili soring taru, yan jati nibaning warsa, umli bwana natar, sningidangidaken, mangkana sengitira pada hyang bhatarata dadi ya ta datang ta hyang wiswakarama, kapandikayang tumurun mareng mrecepada, tingkahnya turun sarateka manusa, akaryya pakukubenan, amawa lalandep kanding singkur, patuk, tatah, keklud, amrangmrang nikang taru, mwanng buku, angwangun padukuhan, angwangunana meru, paryangan, kamulaya, tri weda menjangan salwang, gdong pretiw, sapesada, gdong kusuma, gdong tarib, nihan mangkana cinaritaken sira mpu brahma tumurun sareng mrecepada, karyya lalandep, tingkahe pande angareki gni, amawa landep, /10a/ palu, supit, pangadwan, grinda, kikir, akaryya lalandep gnep, swang akaryya hana prabot rangkep, ya ta mangkana tumurun widyadari amawa srasti, akaryya anglebur, apapanen, akaryya sampet, nyata mangkana mijil ta hyang oitra gosta amawa tatah punggung, panglukisan akaryya busana, pangangge matatah matangnyanya ya ta turun sanghyang oitrangkara amanoa rupa, amaduta ya, amrebangkara, ya, nihan mangkana, tingkat para bhatarata, tumurun ring mrecepada, kasipating ajitastra, parama umungguhaning hala mwanng hayu, pada ingwning prapt, tingkahnya anipat amada pada, aja lwih tuna, amurung murung lingning ajitastra, wuwuwgeng tingkahhira, ta mpu

brahma apande wai, angareking /10b/ gni, ma, ong aadi aditya apah bayu akasa, teja paratita ya wihat, mtu hring awak sasiranku kabah, tingkahing apande mas, angareking pawaka, ma, ong, aji brahma murub sakalangan, mijilira danghyang adi apah, tka duh, 3, wuwusen sanghyang wiswakarma, alakar atuken, tingkahnya pangrubuh sakalwiraning rubuh, sapangun bayunta, idep tunggal, odong witnya, ping 3, ma, ong kita sang kala agung, sang kala ring kayu, sang kala ring umah, sang kala ring marga, sang kala ring alas aja sira angraksanana ring kayu, mundur pwa kita saparanta, sangetan, angidul, angulon, aku hulaning mami, paron domuning piluhur, tika pang 5, nihan kawuwusan ta hyang wdyadari, angaraki sarati, ma, sira ta hyang ratih, mijilira angete ring wang /11a/ ngakambur tka hinih, kawuwusan ta hyang omngkara, amaduta ta yang lawing spah, amadu amanca warna, amarupa angareki sagi sagi, ma, ong matiga ya, ong kulimaha ring kayu, udring matu, ong anamana, siwaya, manih mantra sasar, ma, ong sahyang indra dewa linging kayu, sanghyang oitrankara dewaning tatah, sanghyang punggung dewaning pangetok, kunang pwa sira amotong mwang anacah, ya ta alingakna, tingkahe urip, angrubuh, aalingakna pucaknya, lapalepaning tangan kalih tekaning uyenguyengan, yan umaarep mangidul, koluhing tangan kalih mangelor pucaknya panimingkahnya, /11b/ kapak carmanya reka tangan kalih, reka ngondala naga, ya ta motong mwang bneah, sapa, pukulun bhagawan angastena, na ring kayu sanghyang wisnu anguripanasarwa tumurun, tka benoah, 3.

Kunang pra sira akaryya sipat pamada. Tingkahnya angareki sasantun, gnep tingkahing sasantun, 200 artta nya, ma, ong sarihin angoneong awak sariranku kabek, kita sang kala ngungeng, sang kala lupa, sang kala ketung, sang kala kilangkilung, mundur pwa kita, iti adananira sarisari gnep, kunang pwa sira apasang sarisari, ma, pukulun bhagwan angastinana ring kayu sanghyang citragotra dewaning tatah, sanghyang punggung dewaning /12a/ pangotok,

yanamaswaha, kunang sira yanmakuh wawangunan, ma, ong ngawang ngawang nguwung nguwung asat sawawa wit maring akasa tumba ring prtiwi, mwang maha taya, maletik pwa kitm mandi kayu, tinuwuh denir hyang tei purusa, ring otot sanghyang darmajati, ring tngah sanghyang mandiraksa, ring sooa sanghyang megankantara, ring pangpang sanghyang andabawana, ring gondang sanghyang kantara, ring kembang sanghyang indrjaati, ring sari sanghyang mastikajati, ring ganda sanghyang umara, wehira sanghyang munggulu, isinira sanghyang kusumujati wisesa, wijinira sanghyang mahatigajati kusuma, ri kubuh pwadenira bhatara guru, sanghyang tayaraka haranira, duk sira sini - /12b/ gaar, sanghyang windupraksa haranra ingastu pwa sanghyang astamanik, ngaranira, duk sira binolong sanghyang panarawang haranira, ya ta ingulihkan saradunira, awaken kabeh, rungunen pamastuninira kakai bhgawan panarikan, ra, andadi suni, so andadi kulit, han andadi gondong, bu, andadi kembang, wra, andadi galihp su andadi who, su, andadi pang, linohan rahab, pinaka gdong, pinaka kembang, pinaka isi, matmahan anadi jong, kasaksina dening sanghyang tryodasasaksi, kajenengan denira sanghyang tri purusa, kahastra /13a/ kunang yan sira amlaspasin, tingkahnya nista, madya, utama, maguling bebangkit, suci rwang soroh, maguling itik, pisang kembang, pisang tges, lis paneneng, pebanten woro, pasgeh saha sasantun gnep.

Kang ring madya, suci asoroh maguling itik, pras pangambeyan, sanggehurip, paneneng. Kang ring nista, pras pangambeyan, paneneng sanggahurip, canang buratwangi lengawangi, ma, mlaspasin, ong rahb pinka gong wastra, maring suda mulanta, aja kita andadi kayu, tka kita andaadi wang, matmahan kita andadi bhatara listuhayu rupanira, rungusang pinaka tutur, ingu /13a/ lun away kita geger, yan amangana ring raganta, yan durung po kita angaturaken sari hulun, kwasa kita amangan anginum, ri raganta, rubuh kita mangetan, dewa guru pnadyanta, rubuh kita daksina, putri listuhayu padyanta, rubuh kita pancima, putri wangga listwyu

sira kang aja rubuh sira manglor, kabayan kabuyut hana pangajinta, rubuh sira ersanya, rubuh sira pancima, ibu, yayah, buyut panadyanta, rubuh sira gacan, putri kadang tuhu hayu pamadyanta, rubuh sira nerisya, putri kasadon panadyanta, rubuh sira wayabya, putri susunu panadyanta, malsat kapampalan sira, mangetan, manadi slaka, malsat katamplanira panoima, manadi ta sira mas, kusyraga malsat katampalaniru mangalor, manadi sire wsi, waja, malsat katamplanira maring tngah, manadi sira slake, mas mirah, amanca warna, doning kadi apah, bunga nadi slake, pala nadi komalawintan, pinuncak manik, inastu pwa kita, anadi wewangnan, meru, lumbung, paryangan, bale, umah, ong sa, ba, ta, I, na, ma, si, wa, ya, namasswaha. Kunang bhataras wisnukarma, yan sira amanca grha mantra pangulun haranira, kunang yan sira mapasang babaturan, mwanng tuggu, tambak, suruh kwangen saha babanten, buratwangi canang tubungan, /14b/ sasantun, mangkana tingkahnya angawit, ma, ong, ngawang ngawang nguwung nguwung msat saawa, tumib sira ring prtiwi, kapwa kita anadi watu kumalasa, kapwa kita pinrang denira oitrankara winandun ta sira tampaking apaluning apande wsi, binnsh rinaca rinonoing kajnenganira de hyang bhagawan panarika, winastu katwahan dadi babaturan, mwanng munggu tambak, ingurip denira, sanghyang wisnu, ingatrenana dening, hyang guru wisesa, luputa ring rararoga sang angawe lawan sang ginawe ika, kunang pwa sir kapasiput, pamada, tibne maring pakkubonan, otang sesenya rangsukna mring adruwe umah, lwirnya, sesa umahin dewa, mwanng ratu, sesa 2 umahing pande, twan aburu twang mantra, sesa 3, umahing wang tani buyut, kabayan, aden sadden, sesa 4, umhing brateh, bandesa, sesa 5, umahing walung, wong adyun, sesa 6, umahing adagang, wang watukban, sesa 7, umahing mantra, wang kula isuda, umahing pandeta, sesa 8, sanggar, panti, pangastulan, sesa 9, gnahing bhataras sad kabyangan, kunang pratingkahing sikut lwirnya, 15 dp, panghret, 14 dpa, gajah, nga, 10 dpa, pamaphret 9dpa, dwaja ngaran, 9 dpa mapanghret 8 dpa,

singa, yan agung, panglarinya, ya ta pada tingkelakna sakayune, gungin pura, kunang yan, sira amalap ipananggu, maring ibah, pada wilang lwirnya, 20 dpa mapanghret /15b/ 18 dpa lubung, nga, 18 dpa mapanghret 16 dpa gajah, ngaran, 16 dpa mapanghret 14 dpa, dwaja ngaran, 14 dpa mapangheret 10 dpa, gjah asih, 10 dpa mapanghret 8 dpa singa, ngaran, 8 dpa mapanghret 6 dpa, gajah, ngaran, 6 dpa mapanghret 4 dpa, mraksa, ngaran, 4 dpa mapanghret 2 dpa, asti alit, nga, yanya ayun agung panglarinya, ya ta pada tingkelakn sapakayun agamet, kunang psa sira amalaping prasikuti pagnahin sad kayangan, paibon, panti, sanggar lwirnya, 10 dpamadya, 19 dpa agung, 27 alit, 14 dpa madya, 22 dpa agung, 33 dpa alit, 17 dpa madya, 15 dpa agung, 16 dpa nist, 18 dpa madya, 42 dpa agung, kunang yanista panglarinya 8 dpa mraksa, ngaran, /16/ 7 dpa singa, nga, 6 dpa gajah, nga, 5 dpa yaksa, ngaram, 10 dpa dwaya, ngan, 9 dpa singa, ngaran, kunang yan Malapa sadpa, pingtelakne sabagi, ya ta pinaka urip, ya ta ngren sadp, tingkahing dpa sadanen png sapa kita sangkala dasa bumi ya, sang kala, dasamuka, sang kala agung, aja kita geger, aja kita umung, tan pakwasa sira amangana ingulun, baturakna maring ngulun rungunon pamastuning ngulun, tulah manuhkaptya sira tk manu, 3, kunang pangruhaning undagi, angamat genging sasaka, salu umah, lwirnya, gunging sasaknya, utama, geng, saratus, tlas, madya ika. Yanya geng aratus ya ta nista, /16b/ ika, kunang pangawruhakna undagi, malapi geng lumbun sasaka, meru mwang lumbung, geng sasakan lumbung samusti yata nista, kotama ika, geng sasanga, yata madya ika, geng saratus wlas ya ta nista ika, geng sratus nistaning nista, kunang pangawruh undagi malaping gong sasaka dupyngan, lwienya, geng lumbung, sratus, ya t kotama ika, geng lumbung tri salawe, ya ta madya ika, geng lumbung tri guli, ya ta nista ika, geng lumbung tri nari, ya ta nistaning anista, panglarika kunang yan sira pangwruha undagi, yan sira amalaping panjang luhuring sasaka salu umah panjangnya slikur lumbung, maurip entikentikan, tkening baga punggal kotama pnglari

ika, bhatarasasih ngaran, /17a/ yan salikur tka lumbung tkaning baga punggul mauripnya swuteran tujuh, madya panglarikam asih hyag ngaran, mwang yan tan pahuripa, nista panglarika, manak anak mati, tan pgating gring, ngran sasaka salu umah, yan panjangnya rwa puluh, lumbung, soring pamidangan, maurip sagulin linjong, kotama ika, prabu anganakrawati, ngarap, yanya rwa puluh soring pamidangan, maurip aguli madu madya panglarika, prabu nakra nagara, nga, mwah yanya rwang puluh soring pamidangan, ya nora adru we urip, ya ta nista panglarika, prabu angrebut kadatwan, ngaran, mwah yanya sapuluh dawa, maurip sagulin linjong, ya ta kotama panglarika, mitra asih, anarin linjong, ya ta madya, /17b/ panglarika, istri asih, ngaran, mwah yan sapuluh dawa, manet tan paurip, ya ta pista panglarika, leyak manluh, ngran, tan, pating gring, manak anak mati, nemu salirang jahat, gnahing wong mati, magantung, mati anuduk angganya, mati suduk dusta, mati maprang, mati angamuk amuk, salukap sinarating gthi, hala sang adruwe umah, mwah sang anikut enggal pjah, tuna tuwuhnya, tur rered y sanya ping 3. Mwah pangwruha sira angundaginin, amalapi sasakaning panjang meru, malumbung soring pamidangan, sapuluh saasta, maurip anari utama panglarika, asti was ngaran, maurip aguli soring pa - /18a/ midangan, madya pnglarika, nga, natur was, maurip agulin linjong nista panglarika, yan tan sakeng rika pnglarika hala, samben dening karyya, kasusupang sang kala lupa, kunang pwa sira amalapi saskan paryyangan, gungnya, lumbung sratus, koama pnglarika, yn tri lawe, madya panglaring, lumbung tri nari, nista panglarika, kunang pwa sira amlaping sukun saluh umah, panjangnya tigang lumbung, maupsaudran tujuh, suka modewi, nga, maurpsaguli madu, sasori tahil sukun manga dewi, ng, yan tan maurp tigang lumbung, sasorong tahil, yawa nista manglaring ika, suku gayanti, ngaran, yan tuna anari wangke lima, nha, yen tuna, dwang nari wangke sapta, nga, yan tuna tri nari wangke sanga, ngaran, yen tuna catur guli wangke sowlas, nga, kunang pwa

sira smalaping panjang dupa, pryangan, sahasta uli urip, tkaning huriping bwana agung, lawan bwana alit, yan tan sakeng rika, pnglarinya, hala ta asihing hyng, doyan sambening akaryya, kunang pwa sira amalaping hurip, magya ngujuling huriping sikut, huriping bwana agung, lawan bwana alit, elingkna kan urip, saguli kumbang, nya, rwa guli candra, nga, tri guli raditya, nga, yen ring bwana agung, sahasta guli apah, nga, nawa guli bayu, nga, sapuluh guli teja, nga, sawlas guli taya, nga, kunang pwa sira yan amalaping sesa spnggungnya knggen sikut, kang apamara, karinya pinaka hurip, kunang pangaruha pangret, 14 dpa, gajah, nga, 14 dpa /19a/ pangret 13 dpa, dwaja, nga, 13 dpa, mapangret 12 dpa, singa, nga, 12 dpa, mapangret 11 dpa, mraksa, nga, 11 dpa mapangret 10 dpa gajah, nga, 10 dpa mapangret 9 dpa, dwaya, nga, 9 dpa mapangret 8 dpa, singa, nga, kunang pangwruhakne ikang tambak humbak pamutulawang, dupa, kayangan, desa, karang, paumahan, angawilang sakeng jaba, lwirnya, yan umah, maurip mangetan psunya, sakeng lor, denya ngawilang, 1 akasih prih, nga, 2 kinakbatan, werdigun, 4 danawka, 5 branastana, 7 nohan, 8 stri jahat, 9 dirgaayusa, yan umarep angidul, mtunya saking wetan, denya amilang, baya agung 2 tan panak, 3 ssuka manggih, /19b/ 4 adan mas, 5 brahmastana, 6 dana werdi, 7 sugih bay, 8 tka werdi, 9 kapatén, yan marep mangulwan mtunya sakeng kidul denya ngawilang, 1 baya agung, 2 musuh makweh, 3 werdi ms, 4 werdi gun, 5 danawan, 6 brahmastana, 7 kinabaktiang, 8 pahutangan, 9 karogan, yan umarep manglor metunya saking kulon denya ngawilang, 1 karogan, 2 tan panak, 3 wyawr, 4 nohan, 5 tka panganan, 6 brahmastana, 7 suka mageng, 8 kasyasih, 9 kagungan. Kunang pngawruhe sira amalaping sesa, atohang sawiku, sapaning sikut, kang sawadu madya, etng kang sesa, yat kengetakna unggwanya, yan sira apasang sikut away angical sira sang adruwe umah.

/20a/ kunang yan sira apasang sikutin tumbu mwanng tambak, dupa, pinaratiga, ikang sabagi maka ring tumbu rwa bagi pinaka amalaping suku tampaking manuk lwirnya, 4

lambung saluhuring tahlil, amalaping sukanika, nga, tampahing manuk, papasangan, rare lawe, nga, tan pamuka jahat, kunang yan sira amalaping raaraweduna pinara lima, rwa dupa maluhi patgeh, tri duma tiba ring kala rawe, kunang pangawruhe sira amalaping batarin kori panjangnya rwa lambung satngaah, hungulin lan uriping bwana agung lan bwana alit, kengetakna gnahing koro ika, umarep kulon 5 huripnya, umarep kidul 4 huripnya, umarep mangetan 7 uripnya, umarep manglor 8 uripnya. /20b/ yan tan saking rika panglarinya, hala tan pgat kapanggih gring tukaran ring omah omhnya. Kunang pangawruha sira amalapi pamidangan, panjangnya sparaning anikut, saguli wuhwuhan urip, saguli kumba, nga, rwa guli candra, nga, tri guli raditya, nga, catur guli nagara, nga, bwana agung anggen angungkulin urip, hasta saguli apah, nga, nawa saguli bayu, nga, sapuluh guli, teja, nga, sawlas guli taya, nga, pangretnya dum pinara tiga sowing sowing, ika sama maka ring wentis, yan tuna saguli tukaran, yan tuna rwa guli jahat, yan /21a/ tuna tri guli lwir tiba ring lwah, hala hala tn pgting gring, manakanak mati, satngah nemu salirang. Kunang pwa sira yan sira atuntuning pawidangan, turut puncak apadu bungkah yan bungkah apadu bungkah ala anglangkari mingmang, nga, yan cuk, apadu puck aarppa apadu, nga deya doyan adapdapan aturu ring salu ika. Kunang pangawruha sira yan amalapi nagasesa, ika mapangretin pawidangan, ya ta tinaba ring panglarinya teteki yawan ya ta kengetakna ikang sesa, ya ta nagasesa, nga, kunang pangawruha sira palehaning lambung mwang brahma, kenggetakna braputram, winana gajah, pacaron pring sadapur, nawapada, ma, napatngah hol munduk nawa sara, pada lari catur dasa ra astisara patani tamur.

/21b/ sari laywan, yeka dasa rayat pwa kapranamaning patani, rnsukna maring pakukuhang, mwang ring kayang kayangan, ya ta kelingakna, kunang pangawruha sira amalaping sikutin ktungan, mwang tangala sagulung punya gung angujuli urip apangamtakna uriping bwana agung lan

bwana alit, kunang pangawruha sira uningkuring lesung, salumbang pada unggulin urip yenza tuna lwihipalanya, kunang pangawruha sira ring bubuk sangulung angrangkunglung urip, kunang yan sira amalaping patin pangbah gengi madyanya, sasanga panjangnya heti uriping jay, mang laba, away angameti mandaka hala pwara, nya tmahan pati. Kunang pangawruha sira amalaping uningkuring u-/22a/ mah, pakarangan, tibaning sikut rwa ing patani angawilang palemahanya, wilang pengkwaning karang, prasama yan sira mawa sikut, pakarangan, pomahan, hal miwah hayu, ta yanya pomahanika, tgeng mwanng angaran ngarang, mwanng sunya jtat enggal pwa kita, katemwaning hala, payun pwe kang caru nista madya utama, molih bayuning dewaning karang, lwirnya demdem, mrem, manteb, dewa asihamunggwaning karang, butkala pada asih, wawang denya manggih hayu, sing tandurnya pada mentik, werdi ikang mas, mwanng waja, nihan pwa mangkana pretingkhing amasang sikut, mangkana ya ta hyang wiswakarma ya nana linuh apasang sikut, mangkana ya ta yan tan sakeng rika pnglarinya pretasti. /22a/ olihira hng wiswakarma, apan sara amwat nikanira bhataras indra, carastun sira ala bancana, tan warnnanen sira ta hyang wiswakarma, wuwusen ta sira manusa, anular nular apasang pasang sikut, presama wus krangsuk olij emanusa, tan ourun angambekang sato wuwus bek kang manusa, tan palinggaran manak anak kweh tan pancalanya, hyang brahma wisnu tan surud akaryya manusa, dadya katon dening hyang paramestiguru, mayoga ring tuntungin giri sangkaddwiva dady tatamahan mijilira km, tn sapira genging kama maha dumilah ta ya ning kama sadya makahawa para dewata sangarinancana /23a/ ya olihe tini baning mala mdya gelis dating para dewa sanga, pada metwa ring giri sangkadwipa, neher angandika ta hyang pramestiguru ring anakank id, udu kwa anak ing ngulun, dadya ta umatur para dewata sanga, uduh ta hyang bhataras, pralnggya ta umatur punapa mamane bhataras sinengen de paduka bhataras anak

ingulun, engkwa haji katibanan pataka tiba maring kene sinenggwaken rika, sapa mala tiki, nanakwa pada ri bancana ya sapa kang ngaranya, pada waswasen kang prasama dening nanak amit kang nana prasama mintar, bhatara pra sama mintar kang ranak bhatara mawasana pada /23b/ katonton olih dewata sanga, teher asabda bhatara kapangulu, uduh kuhwa ring tapa kari nanya sapa kang sinangguh pada kapranata ya kagarapan, lah kwah sapa kang sinangguh kang babu iki, mahatuh kang sinangguh sila iki mahalmes, pada tan kneng apa, ri namanya, pada Tanana wruh watek dewata sanga, apa rinamanya, nyata kahiring pada haturakna maring haji guru sakti datnga ring haji uduh manakwa sapa kang sinangguh sapa kang ngaranya, dadya amatur dewata sanga uduh bhatara luput kang ranak bhatara. Pada Tanana wruh ring parinamanya , lah ta anaking ngulun pada ta rinancen kang mala ika lakwananak pada bininoalagn mareng doh, rumah bhatara /24a/ ngiring hyun bhatara apan sepa tan kneng parinamanen, annuli kesah para dewata sanga binandan pada binuncal mngdoh, ya ta tulakang pada bhatara umarek ring haji guru lah kwa nanak, sampun ta binuncal singgih bhatara, sampun ring mangdoh binuncal, de ranak bhatara la kwah nanak ingulun pada pamitana sarwa wastra sanjata, panah, lah kwa nanak lah kembarana alase pada nipuna prasama sregep angagem panah, pada parame amentang panah tiba pisan kang pinanah tiba maurip mabayu, kaping rwa tiba winandung dening panah matunahang hurip masuku matangan tiba ping tri winandung deni astra mahurip mamastaka mawunwunan kang catur kapendek, /24b/ dening astra mahasona, tiba ping panoa winandung olih astra mahurip abungwa angrak aguwuh, tan sapira gengning sabdaya, wuwua ta sira kadi krebek kadi kilap taryyanyonon kadi tang kaa, nginum rah, asambal sambal uduh ta sapa nungewetwa hengko, sapa ibu haji baya janaloka nanakwa, ngong harep anadah, tan henti mahasduk, dahat katibanan lara, dadya kahungu dening aji wesesa, agls ta lumampah hyang haji guru wesesa, katemu ring anakira hyang

kala, uduh ta anaking ngulun ta hyang kala, angapa marmanta harap mangan, singgh pukulun, kituha parinama hyang kala, sira ta lunga hana ring mrecapada angulatana kang pinangan, yan hana manusa lumakwa tnggh bener akaryya leleping suryya angangge /25a/ taru mwanng buku bah tan pakrana tatayem rangkung salah yen hana wang mangkana, ya ta ika pada tadahaken wang mang kana lingnya umatur t hyang kala, singgih hyang bhatarata anda nuhun ranak bhatarata, maha mitra anak bhatarata lunga ring mrecapada, amlih kesah ring jeng bhatarata aglis lumampahi, tan warnanen ya ring hawan, tan dwa dating maring mrecapada, angadega ring mrecapada, hana ring catuspata, tandwa kapanggih wang lumakwa tnggh we bener, hana rwa puluh tandang traga satka amangana, Tanana asamudana, tlas sapisan dadya pjah, wang ika kagyat, da ling manusa paperangan, kwehnya sratus, sdeng tnggh we bener, katon de hyang kala, teka ta ragasa laut amangan ineled sapisan, dadi ya /25b/ pjah manusa kabeh, hana pingan huripnya, hana telas pinangan tka maring sawanya, hana wang aturu ad3eng tnggh we bener kweh wang mangkana, dening tan wruh kang wang rek mangkana tan lingen kwehing wang pjah saban sarahina aneled, dadi ya malarang kangf manusa, parasama anangis kang wang ika, asesambatan kang sinambat, uduh ta hyang bhatarata angapa lulute kang manusa, huna huni norana mengkene, hana umisid tiba ring alas, malar ta pjahing jurang, tan lingeng wuwusen ta bhatarata pasupati, ring tungtungin giri sawela katon dening bhatarata, maha lara ikang wang, anurihana tana hyang, olih bhatarata dadya mijil bhatarata kesah hana ring /26a/ giri swe la, lunga maring mrecapada, Amaya munusa ingater bhatarata sri, anunggang lembu, alah rupa lumakwa maring mrecapada, sdeng tnggh we bner, kacunduk ta hyang kais, tiba maring hnu, lah kwa manusa engko asabda rumuhun maring kita, engkwa katibaning wara olihe hyang guru, amangana wang lumakwa tnggh we bener, lah kita den pangen deku, singsale lumakwa tnggh we bner, teher asabda rumuhun kang alingtyan, maring ta hyang kala,

lh ta kala Tanana wong lumakwa, laut asabda goraa hyang kala, angapa manusa lunga ro, lebunta roro, dwi pangusya, purus talan purus lembu, sowing pada masiki baga sapisan, strinya dewek mabaga lingira /26a/ ta hyang kala, angapa ta ngon aja ta kaswenn den ta tka katunggal, pregasa tingkahing hyang kala, titir asabda, wehakna maring kene aparek, lingira ta hyang lingsyan, uduh ta hyang kala sapa lumakwa tngah we bner, baya waswasen ta hyang arkka, sarastunya mawan doh sanghyang arkka liwat hana dauh ro, kulwan teher asabda ta hyang lingsyan, mangke aja sira anadahana ingulun, ia dahat mangrah laut masabda, dumadyan langkung hyang arkka, kita dak tadahana, lingira ta hyang pramistiguru sakti, kita asabda anadah ngkwa raditya gelis kcap. Arupa ta hyang guru sakti katon de hyang kala, /27a/ pukulun bhatarang anging sinampura kang ranak bhatarang, lah kita kla, mangke katkaning mangko yan hana wang lumakwa adeng tngah we bner mwah amanjang angidul, aranya tan pamalakwa, aturu tan asirep, yadyan lelepi suryaya aja kita tka amangan, yan akaryya tngah we bner tan wruhu lampahaning gawe, ya ta katadahakna, aturu leleping suryaya ya ta hana sirep, akaryya leleping suryaya tan wruh ring palampahang kwa ya ta tadahakna, yan amanjang angidunga, mwah wru ha ring palampahankwa, aja sira amangana, mwah yan hanna wang ngangge taru mwang buku ri kubuh nora tampaking paluning pandewsi, lumakwa tibaning salu umah ya ta tadahakna, lah kita kala angkwang tibaning /27b/ tinibaning prawesti, ring manusa, mangke katkaning mangko, manusa prasama tan kneng pjaah mangka kwa mantuk maring giri swela, tan ucapa bhatarang wuwusen ta sira hyang kala, ngambel wacana, ring mrecepada, su ka tan suka enak tan enak rinancanayang akaryya karyya amreketa trnung, tiba maring bumi madya agawe bantam, glem pawita anindya, candra ring kapat ring purana, tiba ring kadasa, rawuh ring suklapaksa dasami lwirnya aja ginarasanga, presama kang ngiwatangnya ya ta tinurutanya pweka maka paper tiba, ring babahan pratekaning akarya apan panglarinya rwa sapuluh, 12

dpa, 8 dpa, 6 dpa, tiba ring bantus sawlas lumakwa, wahwah lumakwa sahasta, /28a/ sahasta salangkat tingkahe ngawit sasanyu, gnep 888 saha babanyun sga wreha manca warna, lekesan amanca urip, sga pujangan sawiji, maulam bawi ingolah wusanya rinacawaya dadya mawang ayoga ta hyang kala, huning ngili ra panca mahabuta buta dasana mijil buta, 5 atus atusan, mijil buta 500 awun mijil buta 5000 umantuk samunggal mulya ta hyang kala, mayoga glis mijil nawa dngen, dasa dasanen, mijiling dngen, 900 mulya enggal maring hyang kala, presama umarek ta ring hyang kala, singgih paduka bhatara paran pwa eling kang anak, lah ta enakwa buta dngen, /28b/ aku asung anugraha ring kita, iki manusa sira pamantuk ring manusa, ya ta tibaning lupa lupa, hyuh tibaning, bungeng bungeng, ya ta ngeb palampahanya, ya ta pantani, tadahan, presama rebuting wang mangkana, lah ta dngen, sira mara maring manussa, sumusup anyuh mangkana, paduning ambeknya, paduning sabda hidepnya, paduning manahnya, wewehi yunya pada prang wang wangkana, rebuten dening kala buta dngen ika ta ya tadah wang wangkana, yanana wang tan bakti ring kayangan, tan bakti ring dewa, tan bakti ring guru, kamulanya, tan wruhing kamulanya, tan wruhing aji, lenggya ring haji ya ta tadahakna wang mangkana apan sira ta buta ma /29a/ angga wengya, dngen manga rahina, kala manga sawah, buta mawak wani, dengan pangawaking prang, kala manga margga, kalindihang dening kaliyoga, akalima yuda, bana ta mangkana, kawewesen tikang wang tan sah denya anangisi apuyengan, tan sah lanang wadon akumpul anangisa sasambatan, tan sah asambaat sambat bhatara kweh denya wang ahem, wetning nguni Tanana samangkana kawuwuhan ikang wang tan sah denya anangis, apuengan tan sah lanang wadon, akumpul kumpul, anangis asesambatan, tan sah asambat sambat bhatara, akweh denya wang ahem wtu inguni Tanana, apanggih gring kamaranan, /29a/ pjah ta ya karangen de hyang kala, mangka glis katuruning de hyang kala, pda non dening wang oayanya kadi mertyu pakenjah, yen anguwuh

kadi grah amuburang bwana kares res pehes ikang wang pada anom ta ya bubar ika ngurung amalayu, hana wang sawiji kukuh ring kadarman, ten ewedi ring pati, karana mangkana, apan lakine sutane suba pjah, ya ta umarik mari hyang kala, tur apasa pratasti, tika wang malayu, tka ring nom ring kwa, sarastuna, tan panandi malih, yan kita asingiding lalang, mwang buku, sarastuna, kita andadi lalang, mwang buku, yan umingsira, asingiding toya, sarastuna kita andadi sato, yen umili /30a/ basira asingiding gumu gugumuking natar, sarastuna kita andadi porisya, mwang iris iris po, hdep hdep, namau namau julati kalung, yen umili bahasingiding sawah sarastuna kita andadi lalintah, picipici, gondang, balauk, sumbyan, yen siran umili bahasingding hambun, sarastuna kita uniber dadi pakai, yan tumus pwa kita darma, hana sapakayun pwa kita malih, andadi wang pataka, hudug, buseh, prol, jungkel, picek, punduk, gondang, yan tumus kang darma, pamastuna kita andadi ang lusuh, mangkana pamastu bhatarakaala, wuwusen ta wang apageh, kari umarek ring hyang kala, tiba atatur tutur, katuturin, rahayu de hyang kala, /30b/ kita ta wahumili ing rongapageh, kita snangis asambet sambating, dea, alakwaning mangke, pwa kita, kadarmaning amukti, mangka tkaning mangko, tibanana pracaru ring catuspata sowang sowang apanca sanak, apanca balikrama, angeka dasa rudra, amangunana kerti, adarma panca, amtik metiking angga, amangunana tapabrata, paraning gawe, wong daras tumus, dewa angol ring sira, tingkahing kawi mwng buta, kala, dngen, angol ri sira, ya ta wng, away sira amasah burasana gsengkana sawaning wang, tingkahing mantuk maring bwana apan presama miji ling bwana, mangka pwa atekaning mang /31a/ ko, kita pjah tan pacara, ulihinh hyang, wong agring pjah kameranan, karaneng mangk alah kwa ring bhataraguru, asung gring kwa anadah wong, lumakwa tngah we bner, yan aturu tngah we bner, yan lumakwa madyaning ratri, yan aturu leleping suryya ringengkwa ta bapa warahe, mareng buta kala, dngen, yen hana tan bakti ring hyang tan bakti ring sanggah,

kabuyutan, yan tan bakti ring kyangan dewa, tan bakti ri pitaranya, karane wong amura wra, angambekneng tan patut, apanya kasusuping buta kala dngen, tkanin pratisentananya, trus tekaning anak putu buyutnya, hidep tunggal ring rat kabeh, glis ring pucaking luhurnya, apan waspada /31b/ denta cukeng lumunglun manguwit ling sakdap sang hyang adi apah, ta pwa denta, yan katong pelung manguciblenng sakdap, ya ta sanghyang pitara sawah murub sakalangan ya ta sanghyang apah mtu sakeng lala murub kaya suluh tan pakukus, ya ta sanghyang mega kantura mtu sakeng buta kapwa, ma, kadi darppa tan pakukus, ya ta sanghyang tara denya, yan katon kuning manguciblenng sa kdap ya ta sanghyang dewata tapwan ya yan katon putih, sentak manguciblenng, sakdap ya ta bhataranelehin tu ya ta mangkana, pwa ya wira tayatayanya kang anelehin, wruhe ring kadarma darmanya, wruh ta ri pati huripnya, ya ta maka huripasa alit, aminta pangan, anyu lung nyulung hurip /32a/ kapangulu wong, saka ring pamade, sate, aruju, kang tri, pakai, taru, maka ring untu, buku, ya ta asihana away ta sira malakat tandaning amukti amantaning atunggalan, wruh ta sira kandaning pati uripnya, sarining atunggalan baya taapingamerta mantu tiba ring bwana alit, kukusnya mulya ring amerta, gandoknya murla tiba ning wisya, kukusing amerta matmahan wijiling rah, kukuning umijil bayu teja, tka ring rha umijiling daging lamading rah umijiling otot, tumonin otot, umijiling walung, kukudung ikang rah umijil ikang carma, ya ta pinaka isining jong, wayoning umijiling puringet, ya ta angkuhing pati, arep awruhe tkaning tralayanya, /32b/ mamantuki rasa hyang atma, pamupulaning hidep, getih banu pringet, amunduk maring apah, bayu sabda hidep, pamantuka maring rana, daging balung otot pamantuka maring pretiwi, ta ya soca pangrenge, pamantuka maring adiya, ulancar mawunwunan, pamantuka maring akasa, ya ta mangkana, ya ta harep awruha sira maring tekaning panjadmanya, yan sira harep adadma ring brahma,

bahussisya, ring wunwunan babahan sira pjah, yan harep
ajdma ring brhamana wicaksana, ring wunwun kwa babahan
sira pjah yan harep ajadma ring raja sakti, ring uyenguyengan
babahan ta sira pjah, yan sira harep ajadma ring wesya sakti,
amengku rat, ring gurung gurungan, /33a/ babahan ta sira
pjah, yan sira harap ajadma ri wisya istri wicaksana draman
ayu lwih ring gugung gurungan, kiwa babahan sira pjah, yan
sire harep ajadma ring sudra istri wicaksana ring rarawe
babahan sira pjah, yan sira yan sira pjah pyan sira harep
ajadma ring sudra juru pacul, ring babahan sira pjah mangkana
nolya holya wong aywa wra ucapa tan hapa alji, tka ta ngebing
kalagni, ayu ucaaping wang mahura wra anuting sapretega
teganya, aliting wong anura wra, aliting panauranya tinauran
dening pati ingadon, olihing ngamura wra, tinaunara ingadol,
olihing sabda ta sira anura wra tinauraan, olih /33b/ sabda, yan
anilibning amerta tkning wong, mwah anurat, tinuhuran olih
pati, apan ta sira lyu obhing buta kala dengen, yan ta nahuraning
mangke, mangke pretisantananira wang, ika aweh panahu ran,
yapwan pati tuwuh binancuting hyang, away duk, apan suka
pawehin hyang, away sira abeki ya ring wong ngajungul,
pawehi pamtunya, pawehi hyang apan tembanya anake wang
malungit angluhur luhur ring samanya, apan mangkana
ulahing wong ngalengit, amura wra, anggawe hala mulyana
ring sang angawe hala, mulyanya ring sang angawe hayu, hana
ta mangkana pitutur idah yang kala maring buta dengen,
satingkahing manusa ya ta wuwusen, oitrangada /34a/ citrasena
lunga maring mrecapada, a hyang hyang ning manusa, akaryya
sasawahan, akaryya aul anul, among lumaring mel maring
sawahnya amuluku, presama tinular nular dane wang, liminda
hyang citrangada citrasena, sira ta wang away sira mamidin
kumwang bantas mwang babaning banyu, hana sira asung
sari, binancana sira olih sutaing pretiwi, nahan ta, umijil ta sira
hyang kara presama tinular, dating ring manusa pada
linonasdaning hyang, dawa nda preteka hyang ananggal

wisnu, angawer laluputan, gagaduhin, amerteka hyang titi, anglangkar langkar ring mingmang nahan ta umijil pwa bhataara bhagawanala, apreteka situbanda, /34b/ sanangebnggebin jurang, situbandaning lwahnya, amendung mendung mingmang, ya ta umijil herawana lwirbya, canamaga tiba maring banu, wruh karananing hyang wisnu, lumakwa ta mari banu lumakwa, ta maring banu analapaking gobangin kumuda ya ta Tanana leleb katon ta dening hyang swakarma, hyang herawana, angwatwakang kasakti, amalabar labar banuning sagara hyang wiswakarma henti runtika anonta hyang herawana, apada ugobanging pade, arepa anglepadin kasaktine hyang herawana, glis ngiwangana padawu, prawu, mwanng jong, kaparambang wangkang, koci inelah, olah maring banu, glis dating, /35a/ amalabar, kang tibaning maring gumuk gumuk tan ucapan sama mangkana, wuwusen sira manusa pada anular nular gawene hyang wiswakarma, pada kurang suk olih manusa hana manusa amretakaning jong apariname ki kenggan, dahat pradnan sakara amretakaning jong, kalimped limpadan, dening manuk, ki kenggan dahat sengiting manah, dadya glis winangunana tapa brata, tiba maring gunung jambudwipa, tinirunana preyega sumadi bhataara katurun nda bhataara gana, tucapan malih ki kenggen aminta nugraha, tiba maring byun bhataara asung nugrha samangkana asunge bhataara Ghana, tucapang malih ki kenggan, amakuh tapabrata, maring gumuk gumuking samudra, aanunas kesakten, saka /35b/ repnya katurunang de hyang bharuna, wuwuwsen ta sira ring patapan, anungganga jong, angambara linampnya binlabar ikang gunung, tlas rumek dadi sagara, sing tuminggala tka remekana, dadi sagara presama makwah bumi pjah sowing awinandang dadi sagara katonton dening hyang adiguru, tingkahe ki kenggen, alinpadin bhataara para rai rinencanayang ki kenggen, ya jug sakti karungu dening hyang paremestiguru mwanng hyang bharuna, pada asung nugraha dene pade karusat ikang bwana, olihe ki kenggen bhataara indara kapandikayang minancane ki kenggen, amandung mandung kasaktyane, ki

kenggen, bhatarā inda glis angwangun tapa maring gumuk gumuking samudra, katuran de /36a/ bhatarā bharuna, bhatarā indra nunas kapatyana ki kenggan, bhatarā bharuna tan aweha apan ya sakti olih tapa, hyang bhatarā asung lungsur kasaktyane ki kenggan, kinaryyanang giri raket, tiba ring wlangin samudra, wawang winangku dening bhatarā indra dadya nitep mijil giri raket, aneleging samudra tan wilangan geng aluhurnya demdem wilis tiyanya, niratna ulung katonin wang, dadya katon dening ki kenggan, tka anelegin samudra, kang gunung rawit ayunya kadi ratna ulung tka wregasa ki kenggan balabar olih saka jong meh telas hisep, wawang msat ki kenggan ngambara, angrasa binacana olih bhatarā nahan ta wuwusen ta hyang indra tusta tama ring hyun, raris ta apasang pratasti, /36b/ ta hyang indra sratusnya urung kang wang atapabrata ring samudra, tanama wang sakti ring magkana wuwusan ta hyang wiswakarma anibaning warah warah sapta tinular, hana kinaryyanan lwirnya, sagulma angwakuhing catur sagulma mwang hurip, yapwan pwa eka, angwakuh ika kancong ya ta pinratiga 10 mwang panjangnya, yatika tka ring pangadegan, kwa ning hurip, ika maka pretekanya, ya ta wuwusen ta hyang bhatarā tumuruna maring mrecapada amretea akaryya dahuan, maka iki nular dening wang mrecapada, amanggal manggeli apah, mwah jurang, tumibaning warah warah, witanya ajeg sanggah sanunggal, pabantenyya tumpeng wiring iwaknya sata wiring pinanggang, segehe punjangan, 1 jajatah. /37a/ walwang, canang buratwangi, lengawangi, saha sasantun gnep, nahnah gringsingan, sira ta adana yuyu, sira ta adanan julita, sdanan bdawang, yata sira kulen, aja ta sira amubar dewanira, bhatarā guru, iki adananira sulih ring kayanga nira tka pjahh, 3. Ya ta pweka mangkana tucapana hyang bhagawanala, marapwa maring mrecapada, angwta ring kasakten kinaryya pwa situbanda, amretea mamretalya emas, mahati mirah ika pretalya meka ring otot, btimara stumawun, ajegnya pwa ring walung, pinasangin kasakten, katibanin warsa ibuh madres pinasang bayu, matmahan waktu raket

maprakukwa sasih, suklapaksa, mwah kresnapaksa, mwan-
 teng /37b/ gek, lawan rah, ya ta tiba maring klawasanya, ya ta
 tinular tular, denira wang mrecapada, linangkulan dyani
 malaku pada rinasuk dening wang, maka paretening angawat,
 ajaga sanggar sanunggal, saha banten suci asoroh, maguling
 iwak sagi sagi makgan sesantun rangkep, maka ring pasgeh,
 wuwus ngresa situbanda, mapratisan, munggah catur,
 winajengan siwa buda puja kadi nguni, angukwaning
 situbanda, tlas tucapa ta sira bagawan andana, raraman ki
 kenggan undur undur arane, hemhem, hilumi haranya,
 raraman I gotra I penggang harane, macaling ki gotra harane,
 naman ki gotrane ne istri nit ole haranya, masohan te /38a/ ken
 dewane dijungutbatu, preaka harana, si ibunane, ki renggani,
 ki dukuh tumpungan, manggawe loloan, di pnida, ki kenggan
 mangalih pekarangan ka byasmute, ditu mangaji ada I gotra
 nunas kasidan teken dewane di bukit byha manunas gumi
 nusane apang nak dadi aatnget, sing mangawasa wnan-
 macaling, managih upetine, manengguhu yehe manusan
 mangrksa pagumya nusane, nunas ica ring ida dewane aksara,
 angkwaken kasakten, angrangkuhing titi, yan wang gul
 sapratekaning titi, wartanya winanguk satunggal, saha
 banten, tumpeng sasoroh, iwaknya antiga wus kinaryyan raris
 plaspasin, munggah suci, maguling itik, segehan mapulungan,
 pe /38b/ tang siki, iwak jajatah, calon ring pahunggwaning
 jungut, soring sanggar aji, catur, maka pangeh, saha sasantun
 pretakaning yen wang gul btinya pilawaknya aturu awungu,
 kang inungwa panutakna, ya temahana, tingkahing yen wang
 gul, pretekaning situbanda, lona lawan hawane, aturwa
 angwaprepekanya, yeka samangkana lenggeng haji, tastra, tlas
 tinurun ring sila, punika kopyang I kenggan I dukuh jumpungan
 wasan dane, manongos di gunung kila, iya, ica ida dewane di
 bukit hyaha, ring dane sengguhu, ida /39a/ s dewa di bukit
 hyaha, I jurang wasan dane, ni dulu wasan dane, ida istri
 kakung, sampun pada icaha ring dane sengguhu, ya ta, ma,
 ong iti pamatuh tken I caling, kaladewa, sarwi, wadwane

patuh, kala sirep, batarane di nusa kabih pada sirep, puniki mantrane ki dukuh jumpungan, sung tka pada patuh.

Nyan pamatuh yan sira harep lunga sing laku, yening desa angker, sa, toya wadah sibuh cemeng, samsam doh tibah, bras kuning, siratakna ider kiwa, ma, ong kaala sirep pamatuhira dewa bukit byaha, ica kala linggung, sing karang haneng pada patuh, pamatuh sa, siap saliweh, yen umah angker, sa, toya, sirantang ider kiea, ma, /39b/ ong durgamaya, mayanku sanghyang maya, alih dewan aku ring goa, makta aku tan katon, anunggang aku jaran badeng, ingon aku hambe hambe, alimunan, panjakaku, adan aku I mregi, aku pawakan dewane li dalem, aku sakti, somah aku rungu, pyanak dewane di puseh, I mraja wasan dane, sia kapapang bregala, dewane di puseh awak sariranku, sing tka pada lengleng bungon, tan pangucap, puniki, kopyang ki kenggan istri kakung, ring slaning alis, wayahnya istri kakung ring dada, raramane ki kenggan, ring lembang kiwa, I gotra huluati, nit ole ring nabi dewane di jungutbaatu ring siwa, /40a/ dwarayaning kbo sampi, wnang wnang kamaranan ya, sa, toya ring sibuh cemeng, bras kuning amantara ngarepin suryya wus minantring toya ika, siratakna ring umah mwanng panggah bwaya tandur luhuring lawing, ma, ong sira mayadanawa, sira kanya amangugin, pakarangan mamine, tan wani sira mayadanawa, tirubu haran dane dewa mayadanawa makon mangugin pakarangan. Jrone sampi seleng, sa, kasuna tunggal. Dewane di song palawah, ida istri ni puri wasan dane, I dewa di padang ngalayang I hongga wasan dane, I dewa di sakenan, lanang ki runa wasan dane, nyai dukuh jumpungan, masemeton tken I macaling, sangkan nyai sakit, dewane di sanggah /40b/ I hara wastam dane, ida istri, ni sandi wasan dane, puniki I hanag istri nunas dewasa teken bhataru kandi, punika aturan ipun, ayaam putih ayungan, punika loka nyahan, wang jadma pada gni rawana rke, harapan ipun, masandi tali wangke, banten ipun tumpeng kuning ylam nyalin celeng, kaatur ring ni kopyang istri ni sandi wasan dane, abanten ring paibon, manunas dewasa kla

mungeng, mapan ida manggih dewana hala, punika ambahin matwon, punika palelepasan, ida bhataran kanwi, basmana istri kakung wus binasma, siratakas ring paturon, telas ring taretepan, nyalin celeng ika, soring ring sibuh cemeng ika, puniki palelepasan, bhataran kandi, istri kakung, tlas sa /41a/ punika, sa, saput putih, sangkulukang, reh asidakep, awikasing asakti, guruning hyang guru ni dewa, tawa nah yang tawana dewa anu ngadeg ring parapatan agung tan pararaban dening manik gana, cetanacetana aku ring gana, nem, 3, aku wkaning manik gana, anglungwana, pep, 3, ah uh tanan hyang Tanana dewa, marih, 3, majara manik, hyang, 3, hana ring kayangan, Tanana dewa, nora han, hidep aku, sanghyang tulak tangguh, sanghyang urip, muksa lpas. Nyan pamusrin badusa, ma, ong rurung pring mulih maring netra, netra mulih maring bayu sabda idep, sabda mulih maring mati, idep mulih maring nyali, bayu muli maring papusuh, tlas mulih maring hati, hati mu, /41b/ lih maring nabi nabi ngaran puser, ong sama sampurna yangmahaswaha.

Nyan darmalaksana, kawruhakna dewaning undagi, ri raragna ira ring tungtugin hati, sanghyang prajapati, nga, rupanya bang, haranya, ang ring inban, pasuk wetuny, yan mijil ring jabaning sarira sanghyang mareka, hana ta wadwanira sanunggal, nga, sanghyang bhagawan wiswakarma, ring kadi angin, swaranya, ah, yan ring jabanya ring leplepaning tangan kalih gnahira, twi ya tan cantula, kunang ta yan ngawe papayonana, salwirnya denta kawruhakna, denira sapara undagi, ika sasana juga ginawa sikut ageng sasaka ikane palingganira sang ratu lwih, aminda jagat kabeh, uwusing naya utama, kabyasanana /42a/ juga , pasurup surupaning siwa, kunang raja busananira sanghyang ratu wibu amurtti sayojana wisesa, hana ring kawolaka, dibya, sapuluh kwehanira, hyang masusupan ring bwana alit, rumaksawaknira sanghyang rtuh wibuh, lwirnya sanghyang brahma, sanghyang wisnu, sanghyang mahadewa, sanghyang suryya, wisnu sanghyang candra, sanghyang kwera, bayu, saraswati, sunyata, kunang

palingganira hana ring kawolaka, dibya sapuluh kwehanira, hyang masusupan ring bwana alit, rumaksawaknira sanghyang ratu wibuh, lwirnya, sanghyang brahma, sanghyang wisnu, sanghyang mahadewa, sanghyang suryya, wisnu, sanghyang candra, sanghyang kwera, bayu, saraswati, sunyata, kunang palingganira sukma. Sanghyang brahma, abangin panon, na satusolas panjang salikur rai, maurip anari, yn mangkana istri asih, mangaji, nga, bhataras asih, 9, yan dwang dasa pepepek, /42b/ Bangka, nga, 9, kurungan kinun tur gring nglayang. ne dwang dasa rai, maurip aguli, istri byasin, nga, kadang wargga awub, malaku tresna ring sira, 9, nu syangolas rai mepek, hala dahat, sinkaning kaguntwang lara, tan papgatan katibanan wyawara dosa, kasusupann buta dengen, tur balu surud kasukan, nihan syangolas rai, maurip aguli linjong, samarana, wang tka asih, jnek, kunang ta sikut sikuning sasaka, sasoring sasunduk bawak, tinggang rai, maurip awuseran tujuh, kusumadewi, nga, ayu pageh sang ngawe umah, yen mau, /43a/ rip awuseran linjong, prabu angrebut kraton, nga, yan ku rangan ring tigang rai, hala dahat, surud kasukan, kikingang gagak awusungan, nga, yan tigaang rai embuh aguli gring anglayang, leyek anluh, wangke lima, nga, gring nglumintuk, wangke, pitu, nga, suma lawan gorok sang akaryya enggal pjah, sangawa uma, doyan mati keamuk, sinirating gtih, hala dahat. Malih sikut sunduk lubangnya tigang nari, mapaurip anari madu, dedel sunduke aguli madu, tbel laite aguli madu, malih sikut ronggan jroning sunduk, dawa, abah sasaka, maurip asirang mwang anari kacing, dewi tinangkil, nga, ayu yan abah saska uripnya, ttu /43b/ na asirang, doyan tonya kabetbet ngundng tluh, yan maurip dwng rai acking, ayu, mantra wijaya, nga, yan maurip dwang rai ring tigang tigang nari, jiwa merta, nga, ayu waras sanglehin, anging away kacokan dening wang campur, miwah sajroning sunduk bawak, sabten lambang, duur waton mwang sabten lambang tked ring lamben papahatan sunduk dawane di duur, mwah sabton lambang telas kapanahitan, sunduk dawane ring sor, mangkana kramaning sikut. mwah sikut

pakarangan, anut dpayan sang nglari, 8 pangheret 7, lembu alit, nga, umahing wang tani, yan panglsrin 9, mapangreta 8, umahing wong undagi, mwah wong matwakan, yaning panglari 9, pangret 8, lembu singa, nga, umahing mantra, ya /44a/ ning pangret 10, panglari 10, mapangret 9, dwaya, nga, umahing ratu, jagal wngang, yaning mapanglari 11 mapangaret 10, klasa, nga, umahing wesya, mwang tumenggung, maurip ablah dada, limangkilan, sadmak, limang jariji, ika panara sanga, panglari 4, pangaret 3, panglari 6, mapangaret 5, lembu agung, nga, panglari 7, pangret 6, gajah, nga, Tanana inucap, malih utama kerta. Nahan sikut parang natar, wilang dening tampakang, maurip atampak ngandang, wilangan saking tpining babatarning paturon denya ngawilang, kaya iki, nga, ranya, gdng, pasimpenan, macan pacuran, gajah palsungan, warak, kahuron, gdang punggul, iti padarta palanya, sang adwe umah, kon /44b/ nampakin tiba ring bale banu, tani makweh, ring sanggar waringin, pahubaning kadang wargga, yan ring gdong pasimpenan, inih akaya kaya, olih ayu, yan ring macan, warasa ngawa umah, pisina tanpapagalan, yan ring gajah palesungan, paumahan onggal dadi, doyan gring kelangan, yan ring gdong, punggul, sring ngaben sang ngawa umah, mangkana kramanya, sikut dohaning umah, manton ring patengahane, yan kapetengahane kapaon, asta warane wilang, dening tampak maurip atampak ngandang, apang nmu brahma, patengahaning kajineng temu sri ayu ika, inih tan kroda mwang pawilangan kwehin igaiga, hala hayunya, lwirnya kaya iki, sri /45a/ wordi, nga, hyang, emas perak yaning sri, kajineng hayu, wngangnya yan ring werdi umah, mton, bale, salwiring pdeman, wngang yan naga, lawing ring pameswan, tumbal, wngang yaning sanggah pawon wngang, miwah kwehaning likah, wilangnya likah, ayun tiba ring wangke, hala mati, yan tiba ring wangkon, ila doyan kagringan, nga, nihan pamutulawang karamanya, pinangin saking, rah sanga, punang karang yan marep kangin, saking lor denya ngawilang baranya, 1 akasih prih, 2 kinabaktin, 3 werdiguna,

7 sugih mas, 8 kamaten, 9 musuh akweh, nga. Yan marep klod saking wenten denya, limang baya agung, 2 tampa anak, suka mageng, 4 hudan mas, 5 sugih, 6 u- /45b/ tangan, 7 werdiguna, 8 asih prih, 9 kaya tka, yan marep kawuh kiwa, ambilang ring daksina, anikut, 1 baya agung, 2 musuh kweh, 3 werdi mas, 4 werdiguna, 5 danawang, 6 brahmastana, 7 kinabakten, 8 pintangan, 9 karoban, yan marep kadiha, 1 karogan, 2 tan pgat panak, 3 wyata haren, 4 nohan, 5 pangenan, 6 brahma, 7 suka mageng, 8 kasyasih, 9 kawegengan.

Mangkana welangnya, kadi ucaping haran rasa hnen, basa raga, nga, iti dewatapa, nga, lwirnya, papayonann w nang pirajahnya, ang man gung ong. Adadyang wus rinajahnya, kaya iki mantranya, ang ah prayasoita ya nama, wus minantra lahitang sasakana, mulu kaja kangin, ilang sawigwaning yasa. /46a/ mantra duka ngrobah kayu ginawe kadaton, prabu mwah panisakaraning lalandepan, ma, raja dewa ya marem ya namah, munggul, ma, ong, sinangtaren dewi maktes namah, nabas mwang nerut ma, ong raja dewirata yanamah, mamuntut sasaka, salwiraning menga, ma naga mawilet ya namah. Nguwug salwiraning papayonan, ma, an gung mang dewi mawirasa ya namah. Ang ah. maurip, ma, ung sa ba ta a I na ma si wa ya. wiswakarma prayojanen hayu werdi ya namah. Iti sikuting yasa. kawruhan de sang ngawangun yasa. pawitan sasaka, bakti kang rat, werdi putra, dewa pti luhur ring salimang, dadpan managara, nga, suka byuhdna, nga, putra wrodi, wkas /46b/ keyuh, king king tan pgat, away pitut ring druwen dalem, karyyoga pitut, pet lwih socaping, saking salimar ningluhur, saptaku raga sandi, nga, mas, wredi putra jahat, king king katmu wkasan, lwih satengah rai, asta bagana resi, nga, rajata pirak, wredi putra subaga warga mahasih, lwih sapaduraksa, sapadu ri laksmi, nga, dewa mahasih, putra wredi sabadah, mas marang lewih sarai adeg kusumasana, nga, wredi putra mwang mas perak, tlas ikang sikut sapuruh warah, kawruha kwa darmaning undgi, tmokne, sanghyang akasa lawan partiwi, sanghyang raditya lawan candra, hurip

ikang sarwwa tumuwuh, raksana ring sariranta, pu, pusuh kayu amprugumi, hati, ungsilan, yeh, mangka - /47a/ na de umidep, tan pilih rahayu, ikang manah licin, rahayu, nga, prepanca kng rug, sunduk dawé pawitan, marep watan tulekna wawayangan ikang aditya, ikang sunduk sanghyang kumara, ikang sasaka sanghyang ratih, parwakna patemunya, an gang ang, ong ikang sikut den prayatna, away pet lwihing sor , baya kacarik, nga, gnah wang agring, enggal pjah, pet lwihing luhur, citrsuni, nga, gnah wang agring waras ya, nihan kramaning pamlaspas, salwirnya, suci 2 soroh, tumpengg 2 putih kuning, iwak ayaam putih syungan, sapalaken pinanggang, tumpeng agung 1, iwak guling itik 1, tumpeng brumbun 2, iwak ayam brunbun pinanggang 1, tumpeng ireng 2, iwak ayam irengpinanggang 1, tumpeng bang, /47b/ 2, iwak ayam wiring pinanggang, jangan, sakwali, sajeng ta sinaringan, pangulapan pangambyan, sakwali, sajeng tan sinaringan, pangulapan pangamyan, ladladon bansen 11 tanding prs lis, tulung 7, sasayut atututan prayascita, panyneng tken . nihan banten mantra maplapas. salwiring plaspasin, lwirnya, lumbung, kori kayanga meru, sakalwirning wawangunan, ma, pukulun sira sang retuning kayu, purabu nangeke, aryya bende, patih jati, tumenggung ungu, rangga sentul, tokening pudang, trisan salwir hana haran kakayu, saka, songan dening prabu nangka, patuh jati, tumenggung ungu, rangga sentul , tekaning pucang trisan pring, sira sempateni, sun saksara suku sandi, gondongnira, dadi pari, dadi pipis, rerencekira dadi patik, wnanng ingulun, wit- /48a/ ira dadi jdma manusa, tewasaning ingulun anglukat malanta, ajadma lanag pwa sira, apagra, maroj, apagaga ta sira, pasawahana ta sira, winadung ginawe lakar, sun gawe kita bale, aja kita angadahaken krahang krihing, angadakna uripa kakaron pukulun sanghyang kawara, dwiwara, triwara, caturwara, pancawara, sadwara, saptawara, astawara, sangawara, redite pinaka pucukd, pucukda pinaka kang witda, witda pinaka batunda, batunda pinaka warwanda, coma pinaka bunkahnda, anggara pinaka godongda, buda

pinaka kembarda, wraspati pinaka witda, sukra pinaaka wohda, caniscara pinaka daminda, astawara anak coma, ari, indra, guru, yama, sami sangawara anaksenin, da, ja, gu, na, /48b/ hong, ar, ur, tul, dadi sami anaksenin, ong namasta bhagawan agni agni, namasta bhagawan ari, namasta bhagawan isa, sarwa baksa utasana, brama wisnu mahaswara saneka esti kuncewa, raksana cabi carukyem, suksma murtti, maha grahyem, siwapyem sadnyanyem, ong kara namasta namaswaha, ung indaah ta kita bhatara sang kra, kita kinoma, majadma denira bhtar guru, mandadi po kita kayu, tumurun ta kita ring ehatari pretiwi, mawod mabungkahning pitadging umah, sidirastu tatastu astu, iti asta kosala samasta, pyoganira sanghyang wiswakrma, ngawetwang sikut bale ring pakarangan, lwirnya, bale saksat, bale mundak, bale bandung, ba - /49a/ le sumanggan, bale pagambuhan, lwirnya, bale panca resi, sadpada manca resi, astapta singasari, dasaribu, rongrong, dasabujaga, rongan tunggal, ekaa dasarudra, rongan ro, undakan panrus, murda manik, mwang lumbung unggwaning pari, ika bale utama, nga, ne mkawnang wnanng anggen ring sanggar unggwanya, nga, gdong patunjangan salwang, ta kupu bale pyasan, tlas pretiwi, ring hyang, samangkana preyonanira sanghyang wiswakarma, ngawe sikutnya, lwirnya, ngwanang sesana, rumuhan sikut sasaka, 111 rsi, sikut agung, dwea dalem, nga, sana sikut, 100, rai wnanng ditaning, lwirnya, panjang sasaka 21 rai maurip aguli madu, nga, 10 rai madya, maurip aguli linjong, /49b/ tujuh, nga, 11 rai nista, maurip aguli linjong, nga, pilih ika ngange, sikut iki, ne makawnang wnanng. Nihan sikut bale bandung gde cenik, anggo sanganukangin bah ika pet, usuk usuknya, asirang sasaka nemnem, pancung usuk, ingasih pupurus mnek mneri pancung usuk, usuke ngalih kagrantang ptang rin usukusuk, maurip apadurksa, tegak grantange, grantangnya ptang rain sasaka, tegak pancung becik, ngga, ika payoganirang bhagawan wiswakarma, ngawetwang sikute, dadi sakawnang, makawnang wnanngnya gawe dadi tunana taman kgringan,

mwah lwirnya, yanana wong agung, premantri, prebkel, mwanng wong tani, masanya ngawe umah, jro mwanng umah wilangnya, gumawe umah, mwanng jro yan ageng, sikut singa yogya, yan umandang, mantra tani yogya, yan brahmana, sikut lembune yogya, yen wong jagal, wong ames, wong ngatongse, wong ngametang pikulan, dadi saporakraman, tlas wilangnya. Hana sikut pakarangan rumuhun, yen nora anut sikute rahayu dahat, lwire panjang sikute, adpasta amurtti kang adruwe umahe, ring purwa rumuhun, 9 dpa asta, mamusti, 8, lwih saika, pangamete mlah, gajah, lembu, umah brahmana, bujangga, pandita, wiku, nga, dwaya, jron dewa, yogya umah satry wangsa, wesya uladangka agung, elingang sikute kaja klod 15 dpa, kangin kauh 14 dpa, rahayun brahmana, bijangga, pandita, wiku, /50b/ pandita, nga, dwaya, jron dewa, yogy wiku, lembu, gajah, nga, 14 dpa kaja klod, 15 dpa kangin kauh, dwaya 92 dpa kaja kelod 91 dpa kangin kauh hayu wreksa, nga, umah prabali, prabkel, pande, wang tani, pkatik, 11 dpa kaja klod 10 dpa kangin kauh, nga, gajah, nga, umah brahmana, 10 dpa kaja klod 9 dpa kangin kauh, dwaja, nga, umah dewa, 9 dpa kaja klod 8 dpa kangin kauh, ayu, singa, nga, satrya wnanng, kunang pangamete dadi tuna lwihin, sikute sakarepta, sawnang dadi tunasin, lwihin dadi yenne gde tiklang sikute, atutang ring pwarane, lirnya, hana pawilangan, sesa, yan sesa, 1 sang ratu yogya, 3 panca negara, /51a/ 4 caturdana, nga, 5 panca yoh, nga, 6 mandega, nga, wnanng, 7 wnanng tani wnanng, 8 wang dagang wnanng, tan pasesa, kasilibin wangke, nga, umawak wang nalah para nalah ujang, wong pataka tlas wilangnya. Nihan sikut ngawe don kori ne marep pancima. Dwang rai tngah maurip solas guli madu, adeg mahadewi, nga, ma, ong sri dewa yanamahswaha, sidirestu yastu. Yan marep daksina, 2 rai satngah, maurip ptang nari linjong, adeg sanghyang sridewi, nga ong sridewi yanamaswaha, sidirestu tatastuastu. Yan marep murwa 2 rai satngah maurip nawa guli, adeg sanghyang saraswati dewi, nga, ong saraswati yanamahswaha, sidirastu tatastu dyastu. Nihan pagnahin

pawon, purwva kingkingan, hala dahat, gne, /51b/ kowos, palanya, tukaran, iki pawilangan ngrancang wadah, lwirnya, bahu anetek, ma, ong wanagiri taru tka suda. Paurip tiing yan sampun dadi wadah, ma, pukulun paduka bhatari dasaksara, babayan sangamancaksara. Iki sukat kukul, panjangnya rwang gulung, yan maurip ptang guli kala gege, nga, yan tan maurip, kala geteran, nga, mastakanya aria atengah sukune salumbang btet, ma, pukulun bhagawan asti sira mungguh kakayu, sanghyang indra lenging kayu, duh biboleng sanghyang citragotra, /52a/ dewaning tanah, sanghyang punggung dewaning pengotok, ong namasiwaya, tlas iki sikut sasaka, panjange, dwang dasa rai, maurip ali, dwaja, nga, ayu, pagrahaning ratu, dewa wnan, ngangge, yan maurip dwang guli, bua, nga, hala, pagrahaning wang aburu buru, yang tigang guli tri singa, nga, ayu, pangrahaning mantri agung, yan ptang guli, sawana, nga, hala, pagrahaning wang tani, yan nem guli, gdeba, nga, hala, pagrahaning wang adyus, yan pitung guli, sapta gajah, nga, hayu, pagrahaning pandita, yan walu guli, wayasa, nga, hala, pagrahaning wangakdi sasoring sunduk bawak 3 rai, maurip suseran tujuh, kusuma dewi, nga, yan mauripanari kacing, prabu nakra nagara, nga, yan maurip ana /52b/ ri tujuh, prabu angrebut kadaton, nga, malih pangidran lambang, nga, etang sesan ya manut uriping sasaka, malih sikuting sunduk dawa, yan bahan sasaka, maurip asirang, mantri anglayang, nga, hala, ya abah sasaka, maurip abatis bawak, prabu wibuh, nga, hayu, mantra panguwug sunduk, ma, ong kala tatwa namaswaha, masangang usuk mwang ngrahabin, ma, ong indah bhatara angkara kinon denira anadma, denira bhatar guru, inguningkhaken kayu, denira bhatara wiswakarma, angutus unagi, angrubhuaken kayu, mwang pringusuk uyng lalang Tanana pamigrami ya, apan isun wruh, ring kamula kawitan ring pamlaspas, sgau tepung tawar, ya mulaning taru, mwang pring susuh, uyung lalang, mulih maring bhatara saraswati, mantram mamakuh salwiring wawngunan, ong ngawang ngawang /53a/ ung ung

malesat sajava atma ring akasa, maletik kita dadi kayu, dinuduh denira sanghyang tiga purusa, ring tot sanghyang darmajati, ri tngah sanghyang mandiraksa, ring soca sanghyang sangkanparan, ring pangpang sanghyang hayu bwana, ring hodong sanghyang megantara, ring sari sanghyang mustika yat, ring ganda sanghyang asmara, wohira sanghyang rasa, kusumajati wisesa, wjinira sanghyang tigajati, ri nubuh pwasira denira bhatara guru, sanghyang taparasa, nga, nira duk tiba kpo sira, sanghyang geterpater, haranira, duk sinigar sanghyang windupraya, haranira ingasta pwa sira, sanghyang santagimanik, haranira duk binolong sanghyang anrawang, haranira, duk angadegaken sanghyang ngenus mahning haranira, ya ta ingu- /53b/ lihaken sang arandruning awak kabeh, kaki bagawan panarikan, redite pinaka sani, soma pinaka kulit, anggara pinaka daun, buda pinaka kembang, wraspati pinaka galih, sukra pinaka woh, caniscara pinaka bungkah, sendi pinaka akah, tampul pinaka wit, linohan pinaka rahab, ma, ong ing gatimura yanamah. Iti mantram mahat salwiring pinahat, ong mang nunga sanghyang kayu mijil sanghyang wraspati, asri ya langgeng mata yanamah, iti mantram panguri payonan, ong sa ba ta I na ma si wa ya, wiswakarma prayojanem, kretagahanahayu, wredi yanamah, bwana kreta yanamah, iti panugrahan siwalinga, nga sing gawe wnang, hidep dewek /54a/ siwa ring tangan kiwa, sadasiwa tangan tengen, paramasiwa ring hidep, ma, on gang mang siwa parasiwa yanamah, deatratan nirwignana yanamah, sidiswara yanamah. Iti pangurip pamlapas, sa, toya, samsam, bija kuning, siratin ping pitu, ma, ong hyang paramawisesa murtti sakyem, anguripana sarwwa tumuwuh anguripana bwana kabeh, pur, dak, na, pas, wa, ut, her, ma, sor, luhur, kaurip denira paramawisesa, mapupul dadi sawiji matmahan sanghyang hayu, narawati asri apan sanghyang amerta kiwa nauripurip, jeng ong sri bagya yanamah ang ah, telas utaama dahat. Iti mantraning nikut karang mwang tegal, nadyan ngwe umah, duk numunin, nikut, ma, on gang ung mang dewa

siksa, sanghyang guna kurunganira hyang parama /54b/ wisesa wicet swaha. Pangimpas buta, ma, on gang butasiksa, hayu werdi sarwa mingmaang, guna guna wisya winasanem, pangurip pasupati, ma, an gung mang. Brahma wisnu paramasaktyem rajalala lokanata, murti saktyem, sguna tka prayojanem, ong ah rah patastra ya namah, ang ah a ah ang sidi bwana yanamaswaha.

Nihan tingkahe sikut karang, paumahan, yan nora anut sikute hala kagringan mapwara pjah, yan patut sikute, satmaka kayangan, olih bhatara nawasanga, nga, yan iwang sikute matmahan umah butakala dengan, kala nawasanga, nga, ta mari kagringan, mapwara pjah, ika elingakna aja himakalalen, ring pawilangan mwang away ngurangin, away /55a/ nglewihin sikut ragasya dahat, engetakna lingning panjangning sikut, adpa hasta amusti, kang adruwe umah, dpane amet anggen sikut, yan dpahan wan glen nora wnanng, anggen sikut, lwirnya tingkahing anikut, pur, lwih, dak longin sikute adpa amusti, pa lwih, ut longinsikute skadi arep, wastanin sikut gajah umah, brahmana, bujangga wiku, pandita, dwaja, dewa, paryangan, sanggah, singa, satria, wesya, wreksa, prebali, pande, wang tani, pakatik, away salah unggwan, ngamet wastaning umah, nista madya utama, u, 14 pur, hayu gajah, nga pandita, wiku brahmana, 14 u, 31 pur, hayu dwaja, nga paryangan, sanggar, 13 ra, 12 pur, hayu singa nga, satria, wesya, /55b/ 12 u, 11 pur, hayu wreksa, nga, prebali, prebekel, pande, pakatik, wang tani. Yan harep ngalwihin tikelakna, panikute, sakarepta, wnanng, lacirnya, 1,2,3,4,5,6,7,8,9,10, anggen dpaning kang adruwe umah, hala lawan hayu, unggwaning dpanya, wilang sesanya lwirnya, sesa 1 sang ratu, sesa 2 dagang, sesa 3 trisinga, nga, panca, nagara mantra, sesa 4 catur sana, nga, breteh dagang, sesa 5, pagoh, nga, wang sudra, pande, sesa 6, sadgana, bandega pamasan, sesa 7, wang tani, sesa 8, dagang, sesa ri ksesa wangke tan pasesa, wang kdi, wang nalah ujar, wang pataka jadmane, nga, mwah palemahan gnahing paturon, sajroning panengker, pur, pa, u, da, ring purwa ngawilang sesa, 1 utam, /56a/ sesa

2 madya, sesa 3 tka prih, sesa 4 kweh bakti, sesa 5 lwih guna, sesa 6 kweh pirak, sesa 7 kabrahma, sesa 8 lwih dana, sesa 9 hala hayu, sesa 10 stri kadalih, sesa 11 stri wikalpa, sesa 12 kara jaya, sesa 13 kwehing musuh, sesa 14 sugih emas perak, sesa 15 lwih guna, sesa 16 dana wang lyan, sesa 17 kabrahman, sesa 18 kweh tka bakti, sesa 19 kweh utang, sesa 20 sring karogan, sesa 21 tka prih, sesa 22 kweh tka nembah, nga. Malih nikut sajroning tembok, nga, ring utara wilang 1 kagringan, 2 tan panak, 3 suka lwih, 4 sugih mas, 5 kabrahmana, 6 dana, 7 kweh tke jnek, 8 gring pjah, 9 kasakitan, 10 tan /56b/ paputra, 11 tukaran, 12 tan manggih dadyaa, 13 koos, 14 klebu brahma, 15 suka lwih, 16 kasidian, 17 gring kabangan, 18 tan tuna gring, 19 tan penah, 20 lwih suka, yan harep alwihin tikelakna, karepta ngangge umah, yen kadi sikute tuna lwih pangalape, hala sang maumah enggal pjah, tumakisa yasanya, ping 5 masalin akuren manemu kagringan, mapwara pjah, tken potrakanya, manemu sakadi harep, mwanng dum pakubu, nga, pagnahan ring jungutnya magnah, inaranan paduraksa, pdu, nga, atap, raksa, nga, tembok, magnah ring jungut, nga, bucu, umungguh hana ring lor wetan, nga, sang seriraksa, munggu ring kidul wetan sang ajiraksa, /57/ munggu ring kidul kulon, sang raksa, nga, munggu ring lor kulon, sang kalaraksa, nga, ika maka kukuhing karang, paumahan yan patut sikute satmaka mawak dewa, sakalwirning durjjana, patuh asih, dusta cora wdi, sarwwa tinandur gelis waras, ingon ingon lanus, yan nora anut sikute, satamka umah buta dengen, tan mari kagringan, mwah pejah, kala buta dengen pada wani, amiruda mwanng anyaga, miruda nadah, ika olingaknaaywa nora tan paduraksa, ika maka kukuhing karang, mwanng panenger, yan nora samangkana aglis pjah, sang adruwe pomahan, nga, mwanng sikuting natar, ring pur, anampakin, ngawilang kapancima, ring gnahing babaturan, salu pancima, 2 kwah bakti, /57b/ 3 lwih guna, 4 wredi mas perak, 5 kabrahman, 6 werdi dana, 12 sugih mas, 13 lwih dana, 14 danawan, 16 wredi bukti 122 kweh bakti, 23 lwih guna, 24 kasukan teka lwih, 26 lwih dana, 28 kweh

tke jenek, 36 suka bakti lwih, 40 suka, tka akweh salinging aji, yan arep angalwihin tingkelakna w nang, purwwaning anikut ring arep. Nihan pagnahaning jineng kalumpu, pur, bwat akur, koos, kagringan, da, parit baya hala hayu, angin mulon, u, na, pariwaja, mas perak, tke jenek, pancima sugih pari, tan p gat kagringan, u, kasdihan, hala gring mapwara pjah. Nihang pagnabing pawon, hal lawan hayu, pilihakna, pur, putek hati, kingking atuker, gne, koos kagringan, da, hayu kweh, boga tka jenek, /58a/, ba, katadah, kala kurang tadha, u gring mapwara pjah, her, amukan asuduk sarira, pjah, elingakna, genahing pawon, rahasya dahat, nihan sikut pagnahin paon m wang jineng kalumpu, gnahing pysan, gnahing snggar, nampak rumuhus, ring babaturan paturon ngawilangnya, sri, jineng, in, guru, ring, sanggar, ya, patngahan, ru, gnah, langkar, bra, pawon, ka, taksu, u, paturon. Malih nampak ring bucon babaturan, paturon nampak klodkauh, 7t tampak, wus ring bucu babaturan salu, pa, ne, ring bucu, hersanya, maran kalaraksa, m wang babaturan kajakauh, kalapaksa, panunggun karang, paumahan, maka patehing krang, sarwwadurejjana tanyukti dadi asih nora harep, /58b/ m wang yan nora patut sikut ya, salwiring gawesikut, dadi umah desti, umah kalaraja, buta dengen, salwiring tumama angringin, pada mangan, harep anadah, elingakna tingkahing ngawe umah, m wang salwiring winangun, away salah pasang, salah gnah, yan patut sikutnya sarwa nurjjana mahasih.

Nahan sikut natar wilang dening tampak maurip atampak ngandang, wilang saking babaturan paturon, haranya bale banu sanggar waringin, gdong pasimpenan, mancan pncuran, gajah palsungan, gdong punggung, pidarttanya, tib ring bale banu, datngan sang adwe umah, tiba ring sanggar waringin, pauban kadang wargga, tiba ring gdong pasimpenan, hayu tiba ring ma- /59a/ can pancuran, pisuna tan tuna, tiba ring gajah palsungan, mapumahan aglis dadi, sring kaparan maling, tiba ring warak, kawuron, tukaran, tiba ring gdong punggung, pati kojarnya, sang adruwe umah, mangkrama kramanya, m wang

sikuting parajangan, sanggah adpa hasta amusti angge nikut, sesa 2 dwi dupa, nga, pande wngang, ngangge umah, sesa 1 eka, dwaja, nga, dewa wngang, ngangge umah, mwang paryangan, elingakna, dupa alit dupa agung, 14 ring 13 madya, 22 ring 21 aagung, 33 ring 32 dupalit, 11 ring 10 madya, 19 ring 18 agung, 27 ring 26 agung, yaning madya sikute, 6,5 madya, 10 ring 9 utama dahat, 14 um um eka dwaja, yaning kreta sesa 2, dwi detya marga kreta, ya nista /59b/ panglarinya dpa 8, 7 ma, 12, 11, utama 16, 15 dpa utama dahat.

Mwang panikuting panengker, mwang pakuwukuwuan, mwang paryangan, sanggar dupa wilang panjangnya, dpa hasta samusti, 20 ring 18, lembu, nga, 18 ring 16 gajah, nga, 16 ring 14 singa, nga, 14 ring 12 mantri, nga, 13 ring 10 redung, nga, madya panglarinya, sikut iki wesya, sudra wngang ngangge iki.

Babuntul kori marep, pur sakeng lor denya wilang, hala sih pwih, inabakten, 2 wrediguna, nga, nga, dana, dana tka, 4 brahmastana, 5 sugih baya, noha, 6 dana werdi, 7 stri jahat, 8 hina, yusa 9, marep daaksina sakeng wenten denya milang /60a/ baya agung, 1 tan panak, 2 suka mageng, 3 hudan mas, 4 brahmastana, 5 sugih baya, 6 tka wredi, 7 nohan, 8 kapatin, 9 marep sakeng kidul denya amilang, baya agung, 1 musuh akweh, 2 wredi mas, 3 wrediguna, 4 danawan, 5 brahmastana, 6 kinabaktin, 7 pryutangan, 8 tanahen, 9 marep utara saking pancima denya milang karoganrokan, 1 tan panak, 2 wyawara, 3 nohan, 4 bramastana, 5 suka mageng, 6 karialih, 7 pryutangan, 8 kawngangan, pamutuling, jineng, mwang klumpu, tukaran, kingkingan, a, koos pari tka kweh, da, hayu boga, tn kurang, ne, sugih pari mas perak, katemu sarwwa iningon, age waras, pa, sugih pari tan pgt /60b/ kagringan, ba, u, her, koos, kagringan, mapwarah pjah, nga, elingakna hala hayuny babuntul iki. Nihan sikut karang paumahan, nga, kengetakna lwirnya, 9 dpa pnglarinya, uripnya sangkilan, amusti ngidernya, ping 7 dpa, maurip sakilan, samusti, adegnya, nga, dwaja, linggahe, nga, singa, nawa 9 dpa, panglariny, uripnya sahasta, paidernya 8

dpa, uripnya sangkilan samusti, adegnya singa, singgahe, pu, nga, 13 dpa, panglarinya, uripnya sahasta samusti, pangidernya 12 dpa, uripnya sangkilaan samusti, adegnya, nga dwaja, pjah haraning sikut, lwirnya, lwirnya, eka dwaja, dwisana, trigoh, catur wayasan, panca asti sadgdarba, saptasinga, satayaksa, nawadewta, ekadwaja, pagrahani datu, nga, /61b/ sekadwaja pagrhni datu, nga, dwisona, umah twaguru, nga, trigoh, umah ibuyutan pada, umah isudra, umah I kbayan, nga, catur wayasa, umah 1 mantri brateh, nga, panca asti umaah pande dyun, nga, sapta singa, pagrahaning mantri, kweh bala, mwang raja, sang pandita, nga, astayaksa, puraning bhatarigori, nga, nawa dewata, kungguan pangastulan, mwang kabuyutan, nga, mwang uripanglari, sahasta samusti, mwang uriping idernya, sangkilang samusti, samadanari, yan apan umah, sinung dpahanya, sesa 1, ekadwaja, nga, pagrahn sang ratu, dewi rumaksa, umahing adagang, trisinga, umahing pancanagara, catura umahing jagal, /61b/ pancasinga umahing pande, sudamala, umah 1 pande dyun, sapta dewata, umahing tani, astu dayaha, umahing adagang, samana, umahing kdi, sikuting dpahan, sahasta samusti, u, 15, pur, 9, u, 8, pur, 6, u, 8, pur, 7, iti tkaning sapungkur, sing alitan, nga, uripnya kadi ring arep. Nihan sikut pakarangan anut dpayan, sang adruwe umah, maurip mahasta samusti, panglarinya, 8 dpa, pangret 7 dpa, lembu alit, nga, umahing tani, panglari 10 dpa, pangrat 9 dpa, umahi amahat, panglari 9 dpa, pangret 8 dpa, lembu singa, nga, umahing mantra, mwang kantrin, panglari 10 dpa, pangret 9 dpa, dwaja, nga, umahing ratu, mawa jagat, /62a/ panglari 11 dpa, pangret 10 dpa, umahing wesya tumenggung, pauripnya sablah dpa, limangkilang, sadnyak limang jariji ika pinarab sanga, panglari 4 dpa, pangret 3 dpa, panglari 6 dpa, pangret 5 dpa, lembu agung, nga, panglari 7 dpa, pangret 6 dpa, gajah, nga, aja inucap manih, yan hala hayu gnahing panaringan, smesi bras, ring pur, nuru, nga, hala gne, hala, kakingkingan, nga, da, hana, lanbata, hayu sarwa ubuh hayu, ba, ba, hala, baya, pa, sangkan tan hayu, na, sanahayu, gnah

bras ika. Nihan hala hayu gnahing sumur, mwanng gnahing toya bukti, ring pur, haala, gne, hala, da, hala, sakit, na, hayu dahat, pa, lara pati, ba, sarwa hayu, u, utama dahat, her, suka rahayu, ong awighnammastu, wastu /62b/ ong subem astu, tatastu astu, ang ah, ngang, waneh, wus ikang pati, malih prenawa, alingga manusa lwirny, mami, nga, manah, sa, nga, tunggal, ikang sangkaning haran, manusa sakti, ya wnanng mahabalapati mwanng batarane, ida tan pawarnna, tan paswara tingkah stata ida amarek maring sariranta, anging tan kneng sambut, stata ida lilang warana, telas. Iti hana hinengnam, yan angeseng sakalwiring wighnanta, kabeh, ma, ong sanghhyang agnicakra sahasa mungwing tungtunginng lida, angseng salwiring jaramrane, ong sanghyang cakra darma suda aji jati, munggwing madyaning lidahku, anguripakna bayu sabda hidepku, ong sanghyang cakra nagabu - /63a/ mi, natas, munggwing tludihoding lidahku, anglesaking salwiring papa narakan kabeh, waliya jati, mulih maring walunanira budi, tka warna, bersih, 3, sa, toya skar miik, samsam bija jnar, asep mnan, tur akaryya sagi gnep, arta 725, wus pinoyos, toya ika tibakna, maring sasarint, tingkahing matirtta, mwanng salwiring ginawe tka wnanng, tumibakna lantang, tlas.

Nihang makawnannganing daksina, ika tandangan, lwirnya, nista madya utama, nista daksina arta 225, yan madya 725, yan utama, 1725, yan utamaning utama, 1115, geng daksina ika, den asangkep, mangkanahuning daksina, ngaran, maka panuku jiwonta, maring ki buta /63b/ pring wyang, yan tan samangkana tanuring sira gring anglayang mwah wnes acun, asgehen, tur tuli unngkut, mwah walakaten norok brung, dkah angangsur, ckeyan, mwanng sabran dina wangkongnya lare, mangkana gringnya, apan buta ring wang anlabama ring sira, kalingangnya ika wehing laba prayascita, mwah tka maring sariranta, sira makaryya tirtta prayascita iki, ma, ong awing kaki butakala wan gung patipatanteng wtu atuling kamulanmu, aja sira sidi gawe, mariing aku, iti tadah sajnira prayascita

mwang tirtta, panglukatan isun, pamulihakna sira maring rasa walunanira elingakna, rararoga, /64a/ wignaning isung, ah, ih, hyang iswara kpitralaksana, ya namah, siratin tpung tawar, dumun, tur babyakala, mwang sabuhana bija, ther asiratirta, ping 3, hinem raupa ping 3, raris ayab. Ma amandung mwang amencah, ma, dewataning bolong, dewataning kayu, sirama mandiraksa, nihan swararing angrubuh genta, ujarira sira sanghyang sangkanparan, dewataning pangpangira, sira sanghyang darma, ngungang pater, ong sa baa ta a I n ma si wa ya, tlas. Nyan mantraning salwiraning wawangunan angadegaken, ma, ong hawang wuhung wuhuhng, nibebi tan karwan sangkany, tumiba kapo kita, /64b/ ring pratiwi, dadi kita kayu, ya ta kita rinumbuh ring tampak paluning pande wsi, winastu kapo kita ingadegakna inaranan sanghyang kesari manguning pande wsi, haranira rinanca, rinanca ri hisuninca dening bhagawan panarikan, sama kita ngastonign ingaranan sanghyang bhatara ajiguru, ya ta kita, pinarasta panarastin, pinaksu pukulun idaha, bantenya bras awakul, artta 226 lawe satukel, nuh 1, antiga 1 ktan injin, sdah lembaran, who bancangan, tlas. Nihan drmaning pangulihaken kayu, salwiring ngadegaken, pukulun bingsun angulihaken kayu, ginawe umah bale, meru, stupa sajen, yan karerebona denira /65a/ manusa, sira paduka bhatara makanguni kajnengane denira panca resi sang korsika, sang gangga, sang metri, sang kurusya, sang pratanjala, kajnengan, denira sadwara, tung, a, u, pa, w, ma, kajnengana denira saptawara, re, co, ang, bu, wr, su, sa, kajnengana denira astawara, sri, in, gu, ya, lu, bra, ka, uma, sangka sangka deni pretiwi, sakauban deni akasa, sakatawangani denng weten kidul, kulon lor, sakaculuhan denira candraditya, sakahingan dening bayu sabda hidep pukulun saptawara, sa, pinaka akhandaa, ra, pinaka /65b/ sminda, co, pinaka kulitda, ang, pinaka gondongda, ba, pinaaka wohda, tamulda, pinaka punanda, alinohanda, pinaka padanda, minaka nonda, bunganda, bwahda, minaka isinda,

ong sa, ba, ta, a, I, na, ma, si, wa, ya, caru ayam putih syungan, pnek putih kuning, pras paneneng bras, 4 kulak, lawe saatukal, awon tanah, rijambalsa, 7 tanding, tatebasan mwang rerengon, pane basana, wong lacun, flas. Niha pasesapan pamoloong salwiring bor pahat, ma, ong sanghyang bagawan dangasti kang kayu, duk bnolong, sanghyang indra dewataning kayu, sanghyang citragotra dewataning tanah, sanghyang punggung dewaning pangotok, ong /66a/ sa, ba, ta, a, I, na, ma, si, wa, ya, kunang pwa sira amolong, sakalwiring amolong, miwah amusrin, pukulun astanan ring kayu, sanghyang indra dewaning akayu, sanghyang citrangkara dewaning tanah, sanghyang punggung dewaning pangotok, duk sira binolong sanghyang manorawang haranira, kadi bagawan panarikan, rungunon pamustining ngulun, ong yaswahu, un gang mang, ong sanghyang nagalukar, ingsun uter tka gseng, 3, tingkahing anguriping, ma, pukulun paduka bhatari dasaksara, babaahan sanga, absara, pancabrhma, tatiga haranta, sira angadkaken sarwwa tumuwuh, ya atmawing jalwa sasar, utara awargganya, wus kalukat, kalebur denira bhatar, /66b/ wisnu, andadi sira wsi, isin jong, iprawu, mantuk sira ring awak, sariraning ngulun, aja sira anglarania awak sariraning hulun, poma, 3, ati tali pinaka akah, sumbu pinaka embung, saput pinaka klopekan, single pinaka who, rahab pinaka godong, kakitir pinaka tungtung ya ta sira hurip, kangin hurip kauh, hurip kaja hurip klod, hurip katngah tka hurip 3. Sa toya anar matatakan coblong, muncuk dapdap 3 miwah sasayut tumpeng 2, guling itik putih, mapanggang, ayam, pras 1, byakawon, sgau, tpung tawar, sasdep tatabus putih, magrantungan ring pang dapdap, canggah tlu, piniyos usan mabya - /67b/ kala, matpung tawar, wus piniwos, sirati tirtta, kang banten, tkaning ragante, flas. Mantran daksina, ma, pukulun bhatarawisnu malingga haneng sasantun, ingulun tan yogyanin, bhatar guru asung pinugraha salwiring pinuja, dening ngulun, purnnejati tan mamiruda ring awak sariraning sarira, ong sidirastu tatastu astu swaha. Nyan ageseng wignaning tungtungan lidah, ku, agseng salwiring

rajabrana, ong sanghyang cakradarma sutahaji, jati, munggwing madyaning lidahku, ong sanghyang cakranagabumi natar, munggwing patlahod lidahku, angentasaken salwiring papa nraka kabeh, waluijati, mulih maring raga, walunanireng nguni, tk wa - /68a/ ras bersih, 3, sakalwiring tinawka wnanng tumibakna awakta, ong sa, ba, ta, a, I, na, ma, si, wa, ya, tlan.

Mantra plaspas salwiring winangun, ong gumi ginawe suda, suda gumi suda basundari, suda mala dewa mur hilang, anganti sotaning swargga, suda pamasudamala, suda sudamala, masarira anggwan. Nutsutin bale, tpung tawar, poles gtih, pamor, adeng, ma, pukulun retuning kayu, prabu nagka, patih jati, dumung ngurangga sentul angadeg siraa ring lmah, sidarastu tatastu rastu, tlas. Mwang nguug sunduk dawa, pawitan ulahakna wawayangning aditya, ikang /68b/ sunduk sanghyang smara, ikang sasaka sanghyang ratih, pawaknapatemunya, ang ang ah ah ong. Nguwug sunduk, ma, on gang ngubdangudu miber tan karwan sangkanya, tumiba pwa kita ring ibu pertiwi, dadi kita kayu, ya ta kita rinumbuh, ring tampak paluning pande wsi, winastu kapwa kita angadegaken ingaranan, sanghyang lesmaling, haranira rinanca rinanci, denira bagawan panarikan, ya ta kita angastani, nga, kapasangi guru, ya ta kita, winastu pinasruten, winastu wastu pukulun. Sinakandaha, masangang sunduk, ma, ang on gang, akasa anyayoga sakala niskala, namaswaha, on gong awighnamastu siwa sampurnna yanamaswaha, kawruha - /69a/ kan pratiwi jati ring raganta. soring nabi gnahnya, yan ring bwana agung pretiwinya prelinaning taru taru, olihe kning ring puser, nga, akasa, yan ring sariranta, agraning rambut, ma, nirakasa, sarwa karmma, mulaning undagining dewata, ya ta sindala masarira agni, pangsengenin kayu kayu, mangkana tingkahing sanghyang swakarmma pegawe undagi. Mantraning ngawug sunduk, ma, mang ring siwadwara, ong ring nabi, ang ring irsyanya jadma. Malih panugrahan ngawug sunduk, ma, ong pramesti yanamahswaha, ong tala tala sanghyang sri damang, ong koyo dewa prelina, mala sodastaka, on gung

mamasula kamajaya moksha 3, on gang ang ya namasiwaya. Na yan pangawug sunduk, ma, ingsun anangun sawen ring mrecapada, /69b/ anghing dewa gunung agung maglung, aningkahang nangun sarwa endah, ring mrecapada, rambut rangkang cangumu, jeng sasagi bras akulak, arta 225, lawa satukel, katan bang, mtan1, reng, panyng den asangkep, sgawu tpung tawar, nay an pujaning amandung kayu, ma, ong brahma nira hyang amandung waja wisma winandung kayuangadakakna, amandung, ma, ong pretiwi tatwa namah swaha, bantenya, ayam tulus, palaken, tumpeng putih kuning 2, bras akulak, lawe satukel, pipis, 225, keteng, injing, wohwohan gnep. Maangdegang sasake, ma, ong munadya tatwa namaswah, amasang panduk, ma, ong kala tatwa yanmaswaha. Puja masangang usukusuk, ma, ong indah ta kita bhataras sangkara, ya ta /70a/ konon ajadma denira bhataras guru, mahuning, nahan panghurip salwiring pabakuh, ma, duk jrone malinggih ring bwana alit, jani jronemalinggihang ri bwana agung, sampunang jrone nengkala, masilihanda akayu, masilihan daha sesa, masilihan dahan wyang, masilihan dahan lalang, satus akutus, sakala ya sakali, ajadmaswaha. Mantraning parerboning pamaspas, ma, ong pukulun ingsun angulihaken, uriping kayu, ingsun angrbonana kayu, ping ginawe sasajen, ya ta karebonana dening jadma, sasingel pinaka who, pinaka isining salu, paprayascita, denira sanghyang tri purusa, ong sa, ba, ta, a, I, na, ma, si, wa, ya, ngaya - /70b/ bang, ma, on gong atma parisuda yaswaha, awignhamastu ya namah, malih, ma, ong awitinnng raga, lenggenganing angapusaning balu, pilang pilung angapusa otot, angapusi atma jwitanira sang tinbus tbusan, tutunggunan, denira sanghyang bayu pramada, amuhu anatuwuh ipun, ong dirgga bayu astuastu swaha. Nihan sikut sasakan meru mwang lumbung, gungnya, samusti utama, asangga, madya, satus solas nista, mwang panjangnya, waluwlas, aurip anari kacing, kota, ma, bhataras asih, nga, maurip, aguli madu, madya, bhataras apasang lungguh, nga, tan paurip, nista, panglari tan saihing hyang,

malih panjangnya astawlas, maurip, aguli kotama, bhatari apasang lungguh, /71a/ nga, maurip anari madya, tan asihing hyang, nga, tan paurip nista, bhatara angrebut lungguh, nga, mwang yanya satusawlas, panjangnya caturwlas, maurip aguli linjong kotama, bhatara apasang kerti, tan pamrip nista, geng lara, doyan apata ring bayangan, kasusupan butakala dengan, nga, miwah panjang sukunya, sahasta soring tahl, miwah, 8,9,10,11, guli madu, waang inganggan, anari kacing, wnang inganggan, adegnya pinarah tiga sabagi muka sabagi baga, sabagi pngadeg, mapadagangan saguli dum pinara tiga kang sabagi wantil, rwa dum wacah, ngalap uripnya, kang gneyan aningkah nagara, duang guli candra, ngaran /71b/ 3 guli raditya, nga, 4 guli kumbang, nga, 11 guli teja, nga, 10 guli bayu, nga, 9 guli wihal, nga, 8 guli apah, ngaa, yan tan asika haa, kojaranya, enggal pjah, sang anikut kojaring haji, mwah sikut rongan jineng, rongan bawak jronya, soring pangiring tuna anari, rongan dawa, abah sasaka, maurip asirang. Nyan sikut watang tumbak, panjangnya dpahan sang anganggo, rong dpa maurip alangkat, rong guli aakadwaja, nga, pangawaking ratu mangawa bumi, wnang ika 2 dpa, ptang lengkat, maurip pitung guli, gajah, nga, pangawaking brahmana, 2 dpa maurip alangkat, 2 guli, nyagasastru, /72a/ nga, wnang gagawanen aburu buru, mangkna, kramating watang, kawruhakna, denira sang mayun, anyanya satru, yan tan samangkana, amawa sikute, sakadi harep ya suwong mangkana, pjah saksamaka. Ong bagawan wiswakarmma, ngawang ngawang unggwan tumurun kana ring giri, hidepaku bagawan wiswakarma, ma, ong hadepaku anguripp sabda bayu, tka hurip, 3, sa, poes bayu, nyan kayune wnang, kanggen lakar paryangan, prabunya candana, patihnya mnengen, priyanya campaka, dmungnya majagawu, tumenggungnya, suren, malih ne anggen huruwang umah, paturon, prabunya nangka, patihnya tges, /72b/ pangalasanya, sentul, aryanya, tehep, dmungnya, tumenggungnya sukun, timbul, malih kaprabu kapatyan,

prabunya kelampwak, patihnya juwet, aryya bona, dmang tumenggungnya, kaliasem buluwan. Malih kayune wnan anggen pawon, mwan lumbung, prabu wangkal, patihnya kutat, aryya balu, dmung tumenggungnya, kayu buhu, mwan kaytu endep, ingaran kayu ragas, kayu imbutan, wnan anggen lakar, ne maturing wates, ring paryangan, ring jurang, ring sma, ring pabajangan, ring paturonr kembar.

Puput sinurat ring rahina, redite wage, uku landep, tang, ping 5, sasih knem, saka , 1918. 15 desember 1996. Jro gde nyoman sdana.

BAB IV

ALIH BAHASA ASTA PATALI

- 1b. Semoga tidak ada halangan. Inilah lontar Asta Patali namanya. Inilah ukuran panjang yang patut diketahui, oleh ia yang ingin mengetahui tentang **yasa**¹, ukuran tiang, dari panjang sampai dengan lebarnya, jika lebarnya lima **guli**², Panca Brahma Tandang namanya. Kurang setengah ruas jari, Sigrapremana namanya. Empat ruas jari, Catur Ragannyane namanya. Kurang setengah ruas jari, Pitu Guna namanya. Tiga ruas jari, Tri Adnyana namanya. Panjangnya 21 **rahi**³, Sang Hyang Nungku Rat namanya, jika diberikan **pangurip**⁴ kira-kira seukuran jari manis, juga setengah **capi**⁵, Sanghyang Kumara Yadnya namanya, jika satu capi ditambah setengah rahi Sang Hyang Udaya Giri namanya, 23 rahi Sang Hyang Gnimuka namanya, **asari**⁶ kira-kira satu capi ditambah setengah rahi, Sanghyang Kumaratana namanya, 20 rahi Sanghyang Kudabyuh namanya, asari kira-kira satu Capi
- 2a. ditambah setengah rahi, Sanghyang Sihdana namanya, 22 rahi asari kira-kira satu capi ditambah setengah rahi, Sanghyang Kumbaratana namanya, kaki yang ukurannya pendek dikalikan dua dengan posisi miring, Sanghyang Gana namanya, tiga rahi Sanghyang Taga Susah, kekar tiang itu, Sanghyang Baga Rat namanya, jika ruangnya sedikit, ukur tengah-tengahnya, panjangnya sekitar tiga kali yang pendek,

1 nama bagian dari bangunan, umumnya disebut juga dengan balai

2 ukuran panjang atau lebar, satu guli dihitung dari ujung jari sampai dengan batas ruas jari pertama. Contohnya bisa dilihat dari telunjuk. Dari ujung telunjuk sampai dengan garis pertama itulah yang disebut dengan satu guli. Ukuran ini juga berlaku untuk jari-jari yang lain.

3 ukuran tebal

4 penghidup ukuran, maksudnya adalah penambah ukuran dari ukuran awal.

5 mungkin **caping?**; ukuran pinggir dari tiang berdampingan dengan bentuk *cunguh lasan*

6 sari berarti inti, dalam hal ukuran sari berarti lebih

ambil sama-sama di tengahnya, Suntagi Manik namanya, kekar tiang itu, awalnya panjang, ruangnya pendek, ambil ukurannya di tengah-tengah tepatnya di bawah lambang⁷, di atas sunduk⁸ yang pendek, Durga Sandi namanya, hasilnya kaya akan emas juga perak, keluarga bakti anak penurut, ambil ukurannya di tengah sunduk yang panjang, Dwikaliyoga namanya, pintar sakti dan kaya, anak penurut, ambil ukurannya dari pinggir bagian atas lalu patahkan, Tri Yama Dusala namanya, sering sakit, banyak emas, anak penurut, ambil ukurannya di atas sunduk yang panjang, Catur Brahmajagra namanya,

- 2b. sakti dan dikenal di dunia, anak hanya satu, ambil di tengah **salimar**⁹ ke atas, Panca Jagra Brana namanya, semua orang bakti, beranak banyak, dikasihi dewa, ambil di atas salimar, Sadpada Nagara namanya, pahalanya senang dan banyak harta, beranak banyak, juga dikenal, selalu sakit-sakitan, janganlah ikuti sebab milik pemimpin, tidak boleh ditiru, ambillah selebihnya satu capi, dari salimar, ke atas, Sapta Mura Bandi namanya, pahalanya banyak mempunyai emas tapi anak berperilaku tidak baik, kesedihanlah yang ditemui selalu, lebih setengah rahi, Astagana Resih, Raja Tapik Wredi, Anak Sumage, dikasihi masyarakat, melebihi **paduraksa**¹⁰, Sangapadulaksmi namanya, dikasihi dewa, banyak anak, emas banyak, lebih satu rahi, Dasi Kusumasana namanya, banyak anak, juga emas dan perak, habislah ukuran itu sebanyak sepuluh jenis, pangurip kaki tiang bangunan,

7 bagian rangka atap rumah dari kayu, posisinya melintang di atas rumah

8 kasau, kayu yang dipasang melintang seakan-akan merupakan tulang rusuk pada atap rumah

9 mungkin limbar yang artinya lebar, dalam teks ini berarti lebar

10 tembok dengan atap

- 3a. jika satu **usehan tujuh**¹¹ itu utama, Kusumadewi namanya, jika **anyari kacing**¹², Prabu Nyakra Nagara namanya, jika satu guli, Ratu Ngrebut Kadaton namanya. Inilah tidak baiknya jika menggunakan kaki, jika kurang **anyari**¹³, Leyak Manmu Tluh namanya, pahalanya sakit-sakitan, Wangke Pitu namanya. Jika kurang dua nyari, ukurannya menjadi Wangke Lima maka meninggallah yang membuat, Baya Kacarik namanya. Jika banyak ukurannya, Mbat Hlih Ya Muluh namanya, pahalanya yang pria tidak menikah, Wangke Tlu namanya, habislah jenis-jenis ukuran beserta baik dan buruknya. Mantra untuk **melaspas**¹⁴, mantranya, *pukulun Bhagawan Byasa Sura Sakti, hulun angaturakēn pamlaspas, makadi pring ginawe umah, kajnengan denya sang triyodasa saksi*
- 3b. *kasaksinan de sang tri purusa sampun anangkalaning kang akarya, makadi kang kinaryan, pada hurip newana, Mang Ah, Ah Ang, Ong Patpat, namaswaha.* Pemujaan pada beras, mantranya, *Mang Ung Mang Ang, Ong.* Inilah **pamlaspas bale**¹⁵ namanya, di antaranya, *jrimpen satu dulang, tumpengnya 2 jenis berwarna putih dan kuning, siapkan segala persembahannya, yaitu daging ayam putih siungan¹⁶, putih tulus, *pangambeyan 1, daging ayam yang warna bulunya dua, suci satu soroh, daging bebek yang diguling 1, hati 1, sasayut durmahita 1, bawang jahe, terasi, sasayut sidakarya 1, telur bebek 1, juga telur ayam sudamala¹⁷, *sasayut pageh urip 1, berisi daging ayam betutu***
- 4a. *sasayut lara mararadan 1, berisi udang, sasayut mandi sakecap 1, berisi daging ayam, sasayut pajegan 1, berisi daging ayam, juga sorohan satu soroh, pras lis, jrimpen adanan, pabyakala 1,*

11 usehan artinya pusaran, tujuh artinya telunjuk, jadi usehan tujuh berarti pusaran telunjuk. Jika telunjuk dilihat dengan teliti, akan terlihat pusaran itu. Ukuran satu usehan tujuh, diukur dari ujung jari sampai dengan pusat pusaran telunjuk.

12 anyari artinya satu jari, kacing artinya kelingking, jadi satu jari kelingking. Ukuran ini diukur satu ruas jari kelingking, tetapi tidak seluruhnya. Yang diukur dari sisi kiri sampai dengan sisi kanan kelingking. Ukuran anyari ini, juga berlaku untuk jari yang lain.

13 ukuran yang dihitung dari sisi kanan dan kiri salam satu jari

14 upacara penyucian, biasanya untuk bangunan baru atau baru selesai diperbaiki

15 penyucian pada balai-balai

16 ayam yang bulunya berwarna putih, sedangkan paruh dan kakinya berwarna kuning

17 ayam yang bulu sayapnya terbalik

daksina 1, beras satu bakul, ketan hitam, benang satu helai, berisi uang 1725 (kepeng), ketupat banyaknya enam buah, pencok kacang telur asin, berisi uang 11 kepeng, panyerung 1, berisi uang 11 kepeng, juga wewangian, kojong lenga wangi, burat wangi, rantasan lengkap, memohon tirtha di tempat suci, juga di griha, pada yang membuat ukuran, juga memohonkan tirta, selesai. Inilah Pamlaspas Alit, di antaranya, jrimpen satu dulang, tumpeng 2, berwarna putih dan kuning, **raka sarwa galahan**, daging ayam putih siungan, putih tulus

- 4b. pangambeian berisi daging ayam, suci satu soroh, daging bebek yang diguling, sayut pebersihan 1, daging ayam 1, sasayut prayascita lwih, sasayut durmanggala, hati, sasadurmanggita, bawang jahe, terasi, sasayut sidakarya 1, telur bebek 1, daging ayam sudamala, pras lis berisi uang 25 kepeng, sorohan satu soroh, jrimpen adanan, daksina lengkap, berisi uang 225, ketupat sebanyak enam, canang sebanyak dua, **maraca nyahnyah**, berisi uang 11 kepeng, pabyakala 1, selesai, demikianlah pada Pamlaspas Alit. Inilah penyucian untuk kayu yang kematiannya salah, contohnya dirobuhkan angin, disambar petir, mati tidak ada sebab, roboh karena ditimpa yang lain, juga dicabut, kayu yang hanyut, patutlah disucikan, dengan banten tetebasan, didasari dengan banten sasayut, **nasi klopokan**,
- 5a. dibagi, di tengah pembagiannya, berisi banten pabersihan, air satu cangkir, dan nasi satu pangkonan, segala bunga berwarna hitam, ujung dapdap 11, pengikatnya adalah benang tiga warna berbahan sutra, juga tetebasan nasi putih, tempatnya berwarna putih, berisi telur asin, berisi daging dengdeng kerbau dan berisi madu satu cangkir, dan nasi satu pangkonan, berisi telur dadar, bunga kamboja 11, kelilingi dan tusuk dengan kewangen, sebanyak sebelas, juga nasi 45 banyaknya, seperti nasi galungan, berisi jeroan mentah, kelilingi tempat yang ditengah berisi daging bakaran satu tanding, tetabuh darah tuak dan arak, haturkan kepada Sang

Kala Nungku Rat, demikianlah penyuciannya, jika tidak demikian seperti disebutkan sebelumnya, maka berpahala tidak baiklah kepada orang yang menggunakan kayu itu

- 5b. dimakan oleh Bhatara Kala, itulah anugerah dari Bhatara Siwa. Berikut inilah tata cara bagi orang yang meninggal, segala macam bangunannya, wa, artinya tempat, tumpeng salu, namanya, balai, meru, namanya, Gunung Malyawan diibaratkan olehnya, membuat bangunan atau tempat untuk orang yang telah meninggal, itulah kakinya Gunung Malyawan, itulah tumpeng salu, sebagai tempat ruh orang yang meninggal, rupanya seperti hembusan angin, berisi tapi kosong, putih terang, ia berada di otot mata, terutama pada tubuh yang meninggal, lalu mengalir terus sampai pada rambut. Itu mempunyai satu rumah, pada tempat, bertumpeng salu, sebagai ujung dari puncak Sang Hyang Gunung Malyawan, seperti tumpeng salu, sebagai kakinya Gunung Malyawan, di dalamnya berisi aroma dan berisi kematian, kundalini
- 6a. berada di tumpeng salu, itulah berada pada bunga yang sejati, terbayang pada suci, terbayang pada sanggar, terbayang pada damar kurung, terbayang pada jasad, jika tidak tahu hakikat bangunan untuk orang yang meninggal, maka sangat buruklah akibatnya, itulah disebut tidak akan menjelma menjadi manusia nantinya. Kemudian berikut inilah Aji Kosala yang patut diketahui, terutama pada hidup dan matinya kayu. Tidak ada lain adalah pada pengetahuanmu letak matinya kayu, juga hidupnya kayu. Maka bersungguh-sungguhlah tujuanmu, di dalam tubuhmu, tidaklah kau terkena kebingungan, seperti disakiti oleh sepuluh kekotoran, juga oleh segala yang telah dikerjakan, maka tersebutlah Aji, berarti, Sastra, berarti, penyucian, heninglah segala yang hidup, pada keheningan sejati itulah sejatinya, Wreksa, berarti segala jenis kayu, inilah
- 6b. maksudnya, yaitu, Wit, Yun, berarti pikiranmu sendiri, mengetahui seluruh dunia, Wit berarti mengetahui segalanya,

berarti api, bayangkan Sang Hyang Agni, berada di kanan dalam pikiran, itulah bayangkan sebagai pembakar, Pertiwijati, jika di dalam tubuh letaknya, di bawah pusar, jika di alam besar, yang dimaksud pertiwi adalah tanah, kembalikanlah pada Purusa semenghilangnya kayu ini, kapurusan maksudnya adalah angkasa, jika di dalam tubuh, ujung rambut, demikianlah, Sang Hyang Bhagawan Wiswakarma sebagai pusat pekerja bangunan dalam golongan dewa-dewa, berputra Sang Nala, bertubuh api, sebagai pembakar kayu, demikianlah keberadaan Bhagawan Wiswakarma, mengadakan para pekerja bangunan, *Ong Wanagiri tara, Wanasuda Girisuda, Bhatarasuda, sarwa tumuwuh suda*, kemudian potonglah sebisanya, demikianlah caranya, janganlah tidak dipenuhi, Ong namasiwaya, engkau

- 7a. Anggapati, Prajapati, Banaspati, Banaspatiraja, buatlah kakakmu ini tempat, lalu gotong sampai di perempatan, haturkan pada Bhatara Kala, sampai di kuburan, haturkan kepada Bhatara Brahma dan minta agar menyelesaikan sampai bersih. Berikut inilah cara membolongi **Banusa**, mantranya, *Ong Taru lirang pring, mulih maring netra, netra mulih maring bayu sabda idep, bayu mulih maring ati, sabda mulih maring nyali, idep mulih maring pupuswan, tlas mulih maring ati, ati mulih maring nabi, nabi, nga, pungsed, Ong yanamaswaha*. Inilah ajaran Sang Hyang Mareka, baik digunakan oleh orang yang sedang bersiap-siap, terutama dalam hal Asta Kosala, beginilah caranya, utama, percikkan air, minum dan basuhkan pada wajah sebanyak 3 kali, mantranya, *Ong Ang Mang Ung, Ong panca dewa, paramasiwa, ya sastra, ya namah sadasiwa*
- 7b. Nirmala ya namah Ang Ah. Inilah caranya dengan halus perbuatannya tidak menjalankan tata cara Asta Kosala, membuat warna, menulis-nulis, namanya adalah Sarining Sangging sebagai anugerah dari Bhatara Indra, maka ketahuilah Sang Hyang Indra, berada di putihnya mata, suaranya adalah seluruh lautan, masuk dan keluaranya dalam

pikiran, demikianlah keberadaan Sang Hyang yang membawa daun sastra diperintahkannya manusia berperilaku sesuai kualitasnya, menggambar-gambar warna, terutama pada cerita-cerita, sebagai tugas dari sangging, benar demikian hakikatnya, dan juga penghilang warna, semua manusia kembali pada kulit, air kembali ke hitamnya mata, tempatnya pada cekungnya mata, kembalinya kepada pikiran, berada di ujung hati, **ancar** kembali ke suara

- 8a. semua bersatunya pada suara, dewanya suara adalah Iswara, berwarna **petak**, berarti putih, sa, berarti sanggih, menyucikan kualitasnya, sarananya, air, Ong Ang Ong Mang, Siwayogi, suda yanamah, Ong. Patastra suda yanamah. Dan puja dengan pras, mantranya, Ong Yamertaguna tastra suda yanamah. Dan puja dengan sesantun, Ong Ang Ong Mang Siwayogi Paramasidi suda yanamah. Dan **pangisep bancan**, Ong Ong yam mahamerta sarayu dewanta ring Ang Ah, dan selanjutnya **sesapan** caru dan cacahan, *ih buta prasapakala wigraha, wisya mandi, iti tadah sayogyanira lampad, poma, 3*. Dan jika kau membuat bangunan
- 8b. untuk orang yang telah meninggal, ketahuilah nama-nama bambu dari baru tumbuh I Buta namanya, baru bisa melihat, I Buta Wilis namanya, baru mulai beranting, I Buta reges namanya, baru mulai berbunga, I Buta Warna Masari namanya, demikianlah ingat-ingat pada hakikatnya, yang **palih** paling tua adalah Hyang Brahma, **palih** yang disebut Made adalah Mahadewa, **palih** Nyoman adalah Wisnu, **palih** Ketut adalah Iswara, inilah penghidup **palih**, taburi beras, mantranya, *ih sang pjah sira hananing Ongkara huripira hana ring Ongkara, mun sira hurip mulih sira hana ring Wisnu, aja sira amiruda manusa, Bhagawan Wiswakarma anguripana sira, Ang Ung Mang*. Dan jika menghidupkan juga menyucikan, mantranya, *Ong Hyang paramasiwa wisesa, anguripana sarwa tumuwuh, huripana*
- 9a. *bwana kabeh, pur, gne, dak, na, pa, wa, uta, her, sor, luhur, ma, pada kahuripana denira hyang parama wisesa, mapupul dadi sawiji,*

matmahan sira Sang Hyang Ayu Narawati asri amasang merta, ikiwana urap urip yam Ong sri bagya nama swaha, percikkan air samsam yang dibuat dari beras kuning sebanyak tujuh kali. Inilah Tuter Sanghyang Wisnukarma, lahir dari Uranatawa, ketika beliau Hyang Brahma, Wisnu menciptakan manusia, lahirlah tiga jenis, banci, lelaki dan wanita, banyaknya manusia, semuanya tidak ada buruknya, bagaikan emas, agar lengkaplah manusia itu, tahulah tentang makanan, juga tidak menggunakan kain, sama perilakunya dengan hewan, perilakunya, tingkahnya, tidak peduli dengan ayah dan ibunya, tidak peduli dengan siang atau malam, di segala tempat

- 9b. kemudian terkena cahaya matahari, tembus sampai di bawah kayu, kemudian entah berapa tahun, menyinari seluruh dunia, semua sama-sama bersembunyi, demikian panasnya oleh Hyang Bhatara, kemudian datanglah Hyang Wisnukarma, diperintahkan agar turun ke dunia, sebabnya turun adalah mengajari manusia, membuat rumah, membawa peralatan, seperti kandik, singkur, patuk, tatah, kaklud, memotong kayu-kayu, juga tumbuhan yang beruas, membangun rumah, membangun meru, tempat suci, awalnya Tri Weddha Manjangan Salwang, Gedong Pretiwi, Sapresada, Gedong Kusuma, Gedong Tarib, kemudian diceritakanlah Mpu Brahma turun ke dunia, membuat segala alat yang tajam, demikian perilaku pande menggunakan api, membawa segala alat yang tajam
- 10a. palu, supit, pangadwan, grinda, kikir, membuat peralatan yang tajam, juga membuat peralatan lengkap, kemudian turunlah bidadari membawa **srati**, membuat **anglembur**, **apapanen**, membuat kain penutup dada, itulah sebabnya lahirlah Hyang Citra Gosta membawa **tatah punggung**, kemudian membuat pakaian, kemudian turunlah Sanghyang Citrangkara berupa lima, beriringanlah mereka, terlihat berwibawa, demikianlah perilaku para Bhatara, turun ke dunia, disebutkan dalam sastra, sangat utama sebagai inti

dari baik dan buruk, mereka tiba bersama-sama, cara mereka mengukur dunia agar sama, jangan sampai lebih kurang, tidak sesuai dengan sastra, diceritakanlah perilaku beliau Mpu Brahma sebagai Pande Besi, memuja api,

- 10b. mantranya, *Ong Adi Aditya Apah Bayu Akasa, teja pratita ya wihat, mtu ring awak sariranku kabeh. Perilaku Pande Mas, memuja api dalam tanah, mantranya, Ong Aji Brahma murub sakalangan, mijilira Danghyang adi apah, tka duh, 3. Diceritakan Sang Hyang Wiswakarma, mengambil bahan bangunan, caranya menebang yang musti ditebang, perbesar tenagamu, pikiran menyatu, tebas batangnya, tiga kali, mantranya, Ong kita sang Kala Agung, Sang Kala ring kayu, Sang Kala ring umah, sang Kala ring marga, sang kala ring alas, aja sira ngraksana ring kayu, mundur pwa kita saparanta, angetan, angidul, angulon, aku ulihning mami, porong demoning piluhur, tika pah 3.* Kemudian diceritakanlah Hyang Widyadari, menduduki kereta, mantranya, *sira sang hyang ratih, mijilira angatering wan gaga*
- 11a. *kambur tka hinih. Diceritakanlah Kyang Citrangkara, beriranganlah beliau dengan air, bersatu menjadi lima warna, berupa, menduduki binatang air, mantranya, Ong matiga ya, Ong kulimaha ring kayu, udring mata, Ong anamanama siwaya. Dan inilah mantra sasari, mantranya, Ong sang hyang indra dewa ling ning kayu, sang hyang citrangkara dewaning tatah, sang hyang punggung dewaning pangotok kunang pwa sira amotong mwah amacah, demikian ingatlah, perilaku dalam hidup, juga menebang, ingat juga ujungnya, oles-oleskan pada kedua tangan saat pusing, jika menghadap ke selatan, usapkan dengan kedua tangan, menghadap ke barat, ujungnya pegang dengan tangan juga kedua kaki, jika menghadap utara letak ujungnya,*
- 11b. *kapaklah kulitnya dan buatlah dengan kedua tangan, buat gambar beranting naga, jika terpotong dan pecah, ucapkanlah sapa, pukulun bhagawan angastena, na ring kayu, sang hyang wisnu anguripana sarwa tumuwuh, tka bencha, 3.*

Berikut ini jika membuat ukuran agar sama. Caranya ketika menghaturkan sasantun, sajikan sasantun yang genap, 200 kepeng banyaknya uang, mantranya, Ong sarihin angenceng awak sariranku kabeh, kita sang kala ngungeng, sang kala lupa, sang kala ketung, sang kala kilang kilung, mundur pwa kita, iti sdananira sasari gnep. Jika engkau menghaturkan sari-sari, mantranya, pukulun bhagawan angastinana ring kayu sang hyang citragotra dewaning tatah, sang hyang punggung dewaning

- 12a. pangotok, yanamah swaha. Jika mengadakan upacara mamakuh bangunan, mantranya ong ngawang ngawang nguwung nguwung msat sawawa wit maring akasa tumiba ring pretiwi, beliau yang menghidupkan tanah, juga langit yang sepertinya kosong, tubuהל beliau menjadi kayu, dihidupkan oleh hyang tri purusa, pada otot sang hyang darmajati, di tangan sang hyang mandiraksa, di mata sang hyang megantara, pada pangpang sang hyang anda bwana, pada **gondang**, sang hyang kantara, pada bunga sang hyang indra jati, pada sari sang hyang mastika jati, pada aroma sang hyang umara, buahnya sanghyang munggulu, isinya sanghyang kusumajatiwisesa, bijinya sang hyang maha tiga jati kusuma, pada kubuh ialah bhataru guru, sang hyang taya raksa namanya, ketika beliau dibelah
- 12b. sang hyang windu prakasa nama beliau juga disebut sang hyang asta manik, namanya, ketika beliau dibolongi sang hyang panarawang ngaranira, ketika didirikan sang hyang lus mahning namanya, itulah yang dikembalikan oleh beliau, sebagai tubuhnya semua, dengarkanlah ucapan beliau yang terhormat Bhagawa Panyarikan, ra, menjadi Suni, so, menjadi kulit, hang, menjadi gondok, bu, menjadi bunga, wra menjadi tulang, su, menjadi buah, su, menjadi batang, tampulan menjadi kulit, gelang menjadi batang, linohan atap sebagai gedong, sebagai bunga, sebagai isi, menjadilah kapal, disaksikan oleh Sang Hyang Tryodasa saksi, dikuasai oleh Sang Hyang Tripurusa, dimantrailah

- 13a. jika ingin menyucikan. Berikut inilah caranya, nista, madia, utama, berisi daging guling banten bebangkit, suci dua soroh, berisi daging bebek guling, bunga pisang, pisang tges, lis panyeneng, pabantang wori, pasgeh, juga sesantun, genap. Jika di madia, suci satu soroh berisi daging bebek guling, pras pangambeyan, sanggahurip, panyeneng. Jika di nista, pras pangambean, panyeneng sanggahurip, canang burat wangi lenga wangi. Mantra pada saat menyucikan, *ong rahap pinaka gong wastra, maring suda mulanta, aja kita andadi kayu, tka kita andadi wang, matmahan kita andadi bhatari listuhayu rupanira*, dengarkanlah ucapanku,
- 13b. janganlah kau ragu, jika memakan dalam dirimu, jika belum engkau mempersembahkan kepadaku, dapatlah kau makan dan minum, dalam dirimu, jatuhlah kau ke timur, dewa guru jadilah dirimu, jatuhlah kau ke selatan, putri yang sangat cantiklah jadinya dirimu, jatuhlah kau ke barat, putri wangga yang sangat cantiklah dirimu, jangan jatuh ke utara, kabayan kabuyut demikianlah jadinya dirimu, jatuhlah kau ke timur laut, jatuhlah kau ke barat, ibu, ayah, buyut demikian jadinya dirimu, jatuhlah kau ke tenggara, putri kadang yang sangat cantiklah jadinya dirimu, jatuhlah kau ke barat daya, putri kasadon jadinya dirimu, jatuhlah kau ke barat laut, putri susunu jadinya dirimu, terbang tiba-tiba bagian darimu, jika ke timur, menjadi perak, jika tiba-tiba terbang bagian sisa kayumu itu ke selatan, menjadilah
- 14a. tembaga, terbang tiba-tiba dengan cepat sisa kayu itu ke barat, menjadilah emas, batu mulia, terbang tiba-tiba dengan cepat sisa kau itu ke utara, menjadilah besi, baja, terbanglah tiba-tiba dengan cepat sisa kayu itu ke tengah, menjadilah perak, mas, batu mulia, lima warna, hasilnya seperti air, bunga menjadi perak, buah menjadi betu permata intan, berpuncak batu permata, demikianlah jadinya, menjadi bangunan, meru, lumbung, tempat suci, balai, rumah, ong sa ba ta a I na ma si way a, namaswaha. Lalu Bhatara Wisnukarma, jika terletak pada lima tempat, mantra pangulung namanya, jika

memasang batu untuk tempat suci yang ukurannya pendek, juga tugu, tambak, daun sirih kuangen dan bebanten burat wangi, canang tubungan

- 14b. sasantun, demikianlah caranya untuk memulai, mantranya, *ong ngawang ngawang nguwung nguwung msat sajawwa, tumiba sira ring pretiwi, kapwa kita anadi watu kumalasa*, kemudian engkau disebut oleh Citrangkara dipukul hingga berbekas oleh Pande Besi, diremukkan dipisah-pisah dihancurkan wujudmu oleh Bhagawan Panyarikan, sehingga berbentuklah menjadi Bebaturan, juga Tugu Tambak, dihidupkan oleh Sanghyang Wisnu, dimantrai oleh Hyang Guru Wisesa, terlepas dari sakit juga halanganlah bagi yang membawa juga yang membuat itu. Kemudian diukurlah agar sama, dibawa kemudian ke rumah, perhatikanlah sisanya masuk ke dalam pemilik rumah, di antaranya, sisa satu berarti ditinggali oleh dewa, juga ratu, sisa 2 ditinggali oleh pande, pemburu, juga mantra
- 15a. sisa 3, berarti ditinggali oleh petani, pemimpin desa, aden sadden, sisa 4, ditinggali oleh brateh, bandesa, sisa 5, ditinggali oleh walung, orang banyak, sisa 6, ditinggali oleh pedagang, orang **matukban**, sisa 7, ditinggali oleh **mantra**, orang biasa, ditinggali pendeta, sisa 8, **sanggar**, **panti**, **pangastulan**, sisa 9, tempat bhatarasad kahyangan. Berikut ini adalah beberapa ukuran di antaranya, 15 depa¹⁸ dengan 14 depa, gajah namanya, 10 depa dengan 9 depa, dwaja namanya, 9 depa dengan 8 depa, singa, jika besar ukurannya, itulah sama-sama dikalikan sebagaimana diinginkan ukuran pura itu. Berikut ini jika engkau ingin mengukur di ujung, juga di tempat yang lebih rendah, sama-sama dihitung di antaranya, 20 depa dengan
- 15b. 18 depa, lumbung namanya, 18 depa dengan 16 depa, gajah namanya, 16 depa dengan 14 depa, dwaja namanya, 14 depa

18 satu depa (depa alit) berarti kedua tangan direntangkan ke samping, kemudian diukur dari ujung jari tengah tangan kiri sampai jari tengah tangan kanan

dengan 12 depa, prabu kamantriyannya namanya, 12 depa dengan 10 depa, gajah asih namanya, 10 depa dengan 8 depa, singa namanya, 8 depa dengan 6 depa, gajah namanya, 6 depa dengan 4 depa mraksa namanya, 4 depa dengan 2 depa, asti alit namanya, jika ingin hasilnya besar, maka kalikanlah sesuai keinginanmu. Jika kau ingin mengukur tempat sad kahyangan, pahibon, panti, sanggar, sebagai berikut, 10 **depa madya**¹⁹, 19 **depa agung**²⁰, 27 depa alit, 14 depa madya, 22 depa agung, 33 depa alit, 17 depa madya, 15 depa agung, 16 depa nista, 18 depa madya, 42 depa agung, jika kecil ukurannya maka 8 depa mraksa namanya.

- 16a. 7 depa, singa namanya, 6 depa, gajah namanya, 5 depa, yaksa namanya, 10 depa dwaya namanya, 9 depa singa namanya. Demikian ukuran depa dengan **pangheret**²¹ juga ukuran depa, jika ingin mengukur **sadpa**, bagilah sebanyak tiga kali, itulah sebagai penghidupnya, itulah yang disebut dengan **sadpa**, ukuran depa dasari dengan mantra, *kita sang kala dasa bumi ya, sang kala dasa muka, sang kala agung, aja kita gejer, aja kita umung, tan pakwasa sira amangana ingulun, aturakna maring ngulun rungunen pamastuning ngulun, tulah manuh kapatya sira teka manu*, 3. Berikut ini perlu diketahui oleh pekerja bangunan, jika membuat tiang salu untuk rumah, ialah sebagai berikut, besar tiangnya, utama, besarnya seratus tepat, madya ukuran itu. Jika besarnya seratus maka nistalah itu, demikian patut diketahui oleh pekerja bangunan, mengukur tiang untuk lumbung, meru juga lumbung, besarnya tiang lumbung adalah **samusti**²², itu disebut nista. Yang utama itu, besar tiangnya, itulah madya, besarnya seratus tepat, maka nistalah itu, besarnya

19 dihitung dari ujung tangan yang direntangkan ke atas dalam posisi berdiri, sampai dengan ujung telapak kaki

20 dihitung dari ujung tangan yang direntangkan ke atas dalam posisi berdiri dan berjinjit, sampai dengan ujung jari kaki.

21 dalam hal ini berarti perkalian, atau 'dengan'

22 ukuran dengan tangan yang dikepalkan, sementara ibu jari tetap berdiri, kemudian dihitung dari ujung ibu jari sampai pada telapak tangan dekat dengan kelingkin

- seratus disebut nistaning nista. Maka ketahuilah oleh pekerja bangunan mengukur besarnya tiang **dupayangan**, di antaranya, besarnya lumbung seratus, itulah utama, besarnya lumbung tiga kali dua puluh lima, itulah madya, besarnya lumbung tiga **guli**²³, itulah nista, besarnya lumbung tiga jari, itulah nistaning nista, demikianlah ukurannya ketahuilah oleh para pekerja bangunan, jika engkau mengukur panjang juga tinggi tiang salu rumah maka panjangnya adalah dua puluh satu dikalikan lumbung, dihidupkan tumbuhan, juga satu pintu, itulah utama ukurannya, bhatara asih namanya,
- 17a. jika dua puluh satu lebar pintunya, potonglah penguripnya²⁴ seukuran satu ujung jari telunjuk, madya ukuran itu, asihi hyang namanya, dan jika tanpa pangurip, nistalah namanya, jika punya anak akan meninggal, sakit-sakitan, itulah namanya, dan jika berkata-kata maka mengundang sakitlah namanya, tiang salu rumah, jika panjangnya dua puluh, lebarnya di bawah **pamidangan**, panguripnya satu guli jari manis, utamalah itu, prabu anyakrawati namanya, jika dua puluh di bawah pamidangan, uripnya satu guli madu, madya namanya, prabu nyakra nagara namanya, dan jika dua puluh di bawah pamidangan, tetapi tidak berisi urip, itulah disebut nista ukuran itu, prabu angrebut kadatwan namanya, dan jika sepuluh panjangnya, uripnya satu guli jari manis, itulah utama ukurannya, mitra asih namanya, satu jari manis, itulah madya ukuran itu,
- 17b. istri asih namanya, dan jika sepuluh panjangnya, tetapi tanpa urip, nista kuran itu, leyak maneluh namanya, sakit tidak putus-putus, jika punya anak selalu meninggal, selalu bertemu orang jahat, tempatnya orang mati digantung, mati menusuk diri, mati karena difitnah, mati karena perang, mati karena mengamuk, semuanya ingin diperciki darah, seluruh tempat itu tidak bersih diperciki darah, tidak baik pemilik rumah

23 ruas jari

24 ukuran lebih yang disengaja

itu, dan orang yang mengukur cepat meninggal, pendek umurnya, juga berkurang pahalanya 3 kali. Juga ketahuilah jika sebagai pekerja bangunan, mengukur panjang tiang meru, lebarnya di bawah pamidangan, sepuluh ditambah satu **asta**²⁵, uripnya satu jari, utama ukuran itu, astiwas namanya, uripnya satu guli di bawah

- 18a. pamidangan, madya ukuran itu, namanya, naturwas uripnya satu guli jari tengah, nista ukuran itu, jika tidak seperti itu ukurannya, maka bubarlah segala perkerjaan, dimasuki oleh kala lupa, kemudian jika engkau mengukur tiang parhyangan, besarnya, lebarnya seratus, utama ukuran itu, jika tiga benang, madya ukuran itu, lebarnya tiga jari, nista ukuran itu, dan jika ingin mengukur kaki salu rumah, panjangnya adalah tiga kali lebarnya, satu ujung jari telunjuk, suka moha dewi namanya, uripnya satu guli madu, di bawah tahil kaki, manga dewi namanya, jika tidak uripnya tiga kali lebarnya, di bawah tahil, itulah nista ukurannya, suku gayanti namanya, jika kurang satu jari, ngangke lima namanya, jika kurang dua jari, wangke sapta namanya, jika kurang tiga jari, wangke sanga namanya, jika empat guli, wangke
- 18b. sowlas namanya, jika engkau mengukur panjangnya dupa, parhyangan, satu asta dari urip, sampai pada urip dunia, juga tubuh, jika tidak dari sana ukurannya, tidak baiklah hasilnya, tidak dikasihi hyang, sering berantakan jika bekerja, jika kau ingin memberikan urip, ingin mengukur urip ukuran, urip dari dunia juga urip dari tubuh, ingatlah urip itu, satu guli kumbang namanya, dua guli candra namanya, tri guli raditya namanya, jika di dunia, satu asta guli apah namanya, Sembilan guli bayu namanya, sapuluh guli teja namanya, sawlas guli taya namanya. Berikut inilah jika engkau ingin mengukur sisa ukurannya kemudian dijadikan ukuran, yang apamara, sisanya sebagai urip, juga ketahuilah pangeretnya, 14 depa, gajah namanya, 14

25 ukuran dari ujung jari tengah yang direngtangkan sampai dengan ujung siku

- 19a. depa dengan 13 depa, dwaja namanya, 13 depa dengan 12 depa, singa namanya, 12 depa dengan 11 depa, mraksa namanya, 11 depa dengan 10 depa, gajah namanya, 10 depa dengan 9 depa, dwaja namanya, 9 depa dengan 8 depa, singa namanya. Ketahuilah jika **tambak** berhadapan dengan **pamuntul** pintu, dupa, tempat suci, desa, karang, rumah, dirunut dari luar, yaitu, jika rumah uripnya di timur, maka keluaranya dari utara, olehmu terhitung 1, akasih prih namanya, jika 2 kinabaktan, 3 wredi guna, 4 dana wka, 5 branastana, 7 nohan, 8 stri jahat, 9 dirgayusa. Jika menghadap ke selatan, keluaranya dari timur, olehmu dihitung dari 1 ialah baya agung namanya, 2 tan panak, 3 suka manggih
- 19b. 4 adan mas, 5 brahmastana, 6 dana werdi, 7 sugih baya, 8 tka werdi, 9 kapaten. Jika menghadap ke barat, maka keluaranya dari selatan, olehmu menghitung, 1 baya agung namanya, 2 musuh makweh, 3 werdi mas, 4 erdi guna, 5 danawan, 6 brahmastana, 7 kinabaktin, 8 pahutangan, 9 karogan. Jika menghadap ke utara, dari baratlah keluaranya lalu dihitung, 1 karogan, 2 tan panak, 3 wyawara, 4 nohan, 5 tka panganan, 6 brahmastana, 7 suka mageng, 8 kasyasih, 9 kagingan. Maka ketahuilah cara menghitung sisa, segala jenis ukuran, itulah **sawadu madya**, perhatikan sisanya, juga ingatlah letaknya, jika mengukur janganlah menghilangkan sang pemilik rumah.
- 20a. Jika engkau menghitung ukuran **tumbu** dengan **tambak**, dupa, dibagi tiga, itulah dibagi sebagai **tumbu** dua, bagilah sebagaimana mengukur jejak kaki unggas, 4 **lumbung** di atas **tahil**, amalaping suka namanya, jejak unggas, papasangan rare lawe namanya, tidak berawal dari yang tidak baik. Jika engkau menghitung **raraweduma** dibagi lima, dua dupa sampai pada tinggi, tiga duma sampai pada kala rawe. Maka ketahuilah pula olehmu mengukur dasar pintu, panjangnya dua lebarnya setengah, perhatikan urip dari dunia yang besar dengan tubuh, ingatlah letak dari pintu itu, menghadap ke

barat, 5 uripnya, menghadap ke selatan 4 uripnya, menghadap ke timur 7 uripnya, menghadap ke utara 8 uripnya.

- 20b. Jika tidak demikian caranya, berakibat buruk terus menerus akan sakit-sakitan bergantian dengan seluruh anggota keluarga. Ketahuilah olehmu mengukur **pamidangan**, panjangnya ukurlah, satu ruas jari tambahannya sebagai urip, satu ruas jari kumba namanya, dua ruas jari candra namanya, tiga ruas jari raditya namanya, empat ruas jari nagara namanya, lalu dunia itulah yang digunakan untuk menghitung urip, jika delapan dalam satu ruas jari, apah namanya, jika Sembilan dalam satu ruas jari, bayu namanya, jika sepuluh dalam satu ruas jari, teja namanya, jika sebelas ruas jari, taya namanya, lawannya cari dengan membaginya menjadi masing-masing tiga bagian, itu sama sebagaimana ukuran **salu**, satu duma dari tanah, satu duma sebagaimana pada **wentis**, jika kurang satu ruas jari ukurannya, disebut tukaran, jika kurang dua ruas jari, disebut jahat, jika
- 21a. kurang tiga ruas jari rasanya seperti dimasukkan ke dalam air, buruklah itu selalu sakit-sakitan, anak semuanya meninggal, setengah berlawanan dengan satu **lirang**. Kemudian jika engkau mengukur luas wilayah, dari puncak sampai dengan batas bawah, jika batas bawah bertemu dengan batas bawah, tidak baik, anglangkari mingmang namanya, jika puncak beradu puncak, sarpa apadu namanya, maka senanglah tertidur pada bangunan **salu** itu. Ketahuilah pula olehmu jika mengukur dengan sebutan naga sesa, diukur wilayah itu dengan batas-batasnya, jika sampai pada batas ukuran itu maka ingatlah sisanya, itulah yang dimaksud dengan naga sesa namanya. Ketahuilah ukuran **lumbung** dengan **brahma**, ingatlah ukurannya disebut braputran, winana gajah, pacaron pring sadapur, nawa pada, namanya, demikianlah jika di tengah bukit sembilan sari, maka ukurannya empat belas disbut **ra astisara patani tamur**,
- 21b. **sari laywan**, itulah sepuluh **rayat** dijiwai bangunan bernama **patani**, maka masukkanlah pada **pakukuhan**, juga

pada tempat suci, itulah ingat-ingat. Ketahuilah olehmu mengukur **ketungan**, juga **tangka** satu gulung inginnya besar memperpanjang urip maka ukurlah dengan urip dunia dan tubuh. Juga ketahuilah ukuran belakang **lesung**, satu **lambung** sama uripnya jika kurang lebih hasilnya. Ketahuilah pula yang disebut **bubur sangulung** jika melewati urip, jika engkau mengukur gagang satu kepal ukuran tengahnya, satu **sangga** panjangnya ingat pula uripnya **jaya**, juga **laba**, janganlah mengukur sebagai **mandala** tidak baik hasilnya, itulah menjadi sebab kematian. Ketahuilah jika engkau ingin mengukur bagian belakang rumah,

- 22a. maupun seluruh bagian rumah, maka ukurlah itu dua kalikan dengan ukuran **patani** untuk mengukur seluruh bagian, hitung pula **pengkwa** ruang wilayah itu, semuanya membawa ukuran masing-masing, wilayah ruang maupun perumahan, baik dan buruk, jika itu perumahan, membuat merasa tertahan dan kesulitan, juga terasa sepi cepat-cepatlah engkau, menemukan keburukan, maka bersihkanlah dengan upacara caru baik nista, madya maupun utama, agar kembali tenaga dari wilayah itu, yakni tenang, sejuk, aman, para dewa senang berada di wilayah itu, buta kala juga senang, orang-orangnya menemukan kebaikan, segala yang ditanam akan tumbuh, banyak mempunyai emas, juga perak, itulah caranya menggunakan ukuran dari Hyang Wiswakarma, jika ada gempa menggunakan ukuran, demikianlah itu jika tidak asalnya dari ukuran itu maka kuranglah dari aturan yang disebutkan sastra ini, itulah yang disebutkan dalam aturan.
- 22b. oleh beliau Hyang Wiswakarna, sebab beliau mengikuti ajaran Bhatara Indra, **carastuna** beliau dengan segala bencana, tidak diceritakanlah beliau Hyang Wiswakarna, lalu diceritakanlah semua manusia, mengikuti cara-caranya menggunakan ukuran, semuanya telah selesai dipelajari oleh manusia, tidak lagi berperilaku seperti hewa setelah semakin banyaknya manusia, tidak selesai-selesai berketurunan semakin banyak, Hyang Brahma Wisnu tidak berhenti melahirkan manusia,

maka dilihatlah oleh Hyang Pramesti Guru, beryogalah beliau di puncak gunung Sangkadwipa yang kemudian melahirkan Kama, tidak diceritakan seberapa besar dan bercahaya Kama itu ialah sebagai jalan para dewa yang direncanakan

- 23a. oleh karena dijatuhi kekotoran maka segera datang terutama para dewa penjaga kesembilan penjuru, semuanya muncul di gunung Sangkadwipa, kemudian berucaplah Hyang Pramesti Guru kepada anak-anak beliau, wahai kalian anak-anakku semuanya, lalu menjawablah semua dewa penjaga Sembilan penjuru, hamba Hyang Bhatara dengan berani menghadap kepada Bhatara, apakah sebabnya kami diperintahkan oleh Bhatara, sebab kami tertimpa kekotoran disini diletakkan disana, milik siapakah kekotoran ini, wahai anakku semuanya tertimpa bencana siapakah namanya, maka waspadalah engkau mengawasi dan lindungi semuanya tanpa kecuali, Bhatara juga akan melindungi anakku semuanya, sama-sama mengawasi
- 23b. tidak terlihat oleh kesembilan dewa penjaga penjuru mata angin, kemudian berkatalah Bhatara terlebih dahulu, wahai yang berumah dalam tapa semasih hormat kepadanya terutama di kakinya dekatilah, lalu siapakah yang disebut ibu ini, keringlah batu ini sangat lembek, sama seperti tidak terkena apa-apa, begitulah jika diandaikan, sama-sama tidak mengetahui dewa penjaga penjuru sembilan mata angin, apalah namanya, maka iringilah agar datang kepadaku janganlah terpisah-pisah datang kepadaku sebagai guru sakti datanglah kepadaku, wahai anakku siapakah yang disebut namanya, maka menjawablah kesembilan dewa penjaga, wahai Bhatara maafkanlah anakmu ini, sama-sama tidak mengetahui namanya, jadi marilah anakku, sama-sama berbuat sesuatu kepada kekotoran itu, segera laksanakan dan hancurkan jauh-jauh, demikianlah kata Bhatara
- 24a. kemudian diiringi sebab tidak ada yang tahu namanya, sampai berpisah kesembilan dewa penjaga penjuru itu diiringi sama-sama kemudian dihancurkan di kejauhan, maka demikian

kembalilah sama-sama menghadap pada ayahmu anakku, semuanya sudah dibersihkan ayah, sudah jauh dihancurkan oleh anak-anak Bhatara, sekarang semuanya akan mohon pamit lalu dianugerahkanlah dengan berbagai senjata juga pakaian, seperti panah, wahai engkau anakku jagala hutan-hutan dengan baik semuanya membawa senjata panah, semuanya sama-sama membentangkan busur menjaga segala yang hidup dan bernafas. Yang kedua jatuh dihujam dengan panah hidup berkaki mertangan, Yang ketiga diambil dengan panah hidup berkepala berisi ubun-ubun, yang keempat dijemput

- 24b. dengan panah Mahasona, sampai pada yang kelima diambil dengan panah yang hidup berteriak dan mengaduh, tidak terkira besar suaranya, bagaikan gemuruh juga petir kelihatannya bagaikan kebingungan, meminum darah, berkata-kata wahai siapakah yang telah melahirkanmu, siapa ayah dan ibumu telah membahayakan dunia anakku, aku akan memakannya, selalu merasa lapar, sungguh sangat menderita rasanya, maka didengarlah oleh beliau, lalu beliau Hyang Aji Guru segera datang, bertemu dengan anaknya yang bernama Hyang Kala, bertanya apakah sebabnya ingin memakan, hambalah paduka, bernama Hyang Kala, dia datang ke dunia melihat yang ingin dimakan, jika ada manusia berjalan dan tidur tepat pada saat matahari berada di tengah langit, menggunakan
- 25a. kayu juga segala yang beruas tanpa sebab **tatayem** sangat salah orang yang demikian, itulah yang boleh dimakan, demikian ucapan Hyang Kala, wahai Hyang Bhatara hamba mengikuti petunjuk Bhatara, sangat teman anak Bhatara pergi ke dunia, memilih berpisah dari Bhatara kemudian segera pergi, tidak diceritakan di perjalanan, tibalah di dunia, berdirilah di dunia, ada di perempatan, lalu dilihat orang yang berjalan saat matahari tepat berada di tengah langit, ada dua puluh orang yang kemudian dimakan, tidak tersisa, semuanya sekalian habis, orang-orang itu terkejut,

diceritakan ada juga manusia berjalan bersama, banyaknya seratus, sedang tengah hari, dilihatlah oleh Hyang Kala, kemudian mendatangnya dan semuanya dimakan sekalian, maka

- 25b. meninggallah semua manusia itu, ada yang dimakan ruhnyanya, ada juga yang dimakan sampai ke tubuhnya, ada orang tidur tepat ketika tengah hari banyak yang demikian, sebab tidak tahu orang-orang itu demikianlah tidak diceritakan banyaknya orang yang mati karena dimakan tiap hari, maka merasa menderitalah semua manusia itu, semuanya menangis, sambil berkeluh kesah, wahai Hyang Bhatara apakah salah kami sebagai manusia, dari dulu tidak ada yang seperti ini, ada yang bersembunyi di hutan, lalu mati karena jatuh ke jurang, tidak diceritakan kemudian Bhatara Pasupati, beliau berada di puncak gunung Sawele dilihat oleh Bhatara, penderitaan manusia, sebab itu merasa kasihan beliau, oleh Bhatara kemudian muncullah beliau pergi dari
- 26a. gunung Swela, pergi ke dunia, menjelma seperti manusia diiringi oleh Bhatari Sri, menduduki lembu, beliau berjalan di dunia, tepat ketika tengah hari, bertemulah dengan Hyang Kala, tiba di jalan, wahai kau manusia aku ingin mengatakan sesuatu kepadamu, engkau diberikan perintah oleh Hyang Guru, memakan orang yang berjalan tepat tengah hari, maka engkau akan aku makan, kesalahanmu karena berjalan tepat tengah hari, kemudian berucaplah beliau, kepada Hyang Kala, wahai engkau Kala tidak ada manusia yang berjalan, lalu berkatalah Hyang Kala dengan keras, siapakah dua manusia yang berjalan, lembunya juga dua, dua kelaminnya, kelelakianmu dan juga kelamin lembu, masing-masing memiliki kelamin perempuan, wanitanya berkelamin satu, berkatalah
- 26b. Hyang kala, bagaimanakah saya jangan berlama-lama kau harus datang bersamaan, kasar sekali sikap Hyang kala, pelan-pelan berkata, biarkanlah disini mendekat, demikian katanya, wahai engkau Hyang Kala siapakah yang berjalan

di tengah hari, pastilah berbahaya, perhatikan matahari, sesungguhnya matahari telah jauh lewat, kira-kira **dauh ro**, di barat kemudian berkatalah Hyang Linsyan, kini janganlah kau memakanku, sebab matahari telah lewat ke barat, Hyang Kala merasa sangat marah lalu berkata, karena matahari telah lewat, kau tidak akan aku makan, berkatalah Hyang Pramisti Guru Sakti, kau berkata akan memakanku matahari cepat lewat, berwujud Hyang Guru Sakti terlihat oleh Hyang kala

- 27a. maafkanlah hamba wahai Bhatara, menjawablah Bhatara, wahai kau Kala, sampai pada saatnya nanti jika ada orang yang berjalan tengah hari memanjang ke selatan, namanya bukanlah berjalan, tidur tapi tidak tidur, meskipun terpejam matanya janganlah engkau memakannya, jika bekerja tepat tengah hari tidak tahu jalannya pekerjaan, itulah makan, tidur terlelap sampai matahari terbenam, bekerja saat matahari terbenam tidak tahu dengan perjalananku itulah makan, jika melakukan pujian dan memujaku, juga tahu dengan perjalananku, janganlah engkau memakannya, dan jika ada manusia yang memakai kayu juga yang beruas pada rumahnya bukan hasil palu dari Pande Besi, sampai seperti **salu** rumahnya itulah makan, wahai engkau Kala demikianlah
- 27b. anugerat Hyang Pramesti, kepada manusia, sekarang sampai nanti, manusia semuanya yang tidak mati kemudian pergi ke gunung Swela, tidak diceritakan Bhatara, lalu diceritakanlah Hyang Kala, memegang teguh ucapan, di dunia, suka tidak suka, senang tidak senang, merencanakan untuk membuat ramalan, sampai di dunia membuat **bantama**, hitam putih diletakkan, bulan keempat saat purnama, sampai kesepuluh, sampai pada paroh terang kesepuluh, demikianlah jangan sampai **ginarasanga**, semua itulah **ngiwatangnya** diturutinya itu sebagai **papner** sampai, di jalan ketika bekerja sebab ukurannya adalah dua kali sepuluh, 12 depa, 8 depa, 6 depa, sampai pada **bantas** sebelas jalannya, baru berjalan **sahasta**

- 28a. **salangkat** caranya memulai **sasanyu**²⁶, genap 888 lalu air rendaman beras lima warna, **lekesan** dengan perhitungan **urip** lima, nasi **punjungan** satu biji, berisi daging babi diolah setelahnya dibagi menjadi **wawang** beryogalah Hyang Kala, tahu menggilir **panca mahabhuta** sebabnya muncul **buta**, 5 ratus-ratusan, muncullah buta 500, muncul buta 5000 kembali menyatu dengan Hyang kala, beryoga kemudian muncullah sembilan **dengen**, puluhan munculnya **dengen**, 900 kembali dengan cepat kepada Hyang kala, semuanya mendekati kepada Hyang Kala, sembah wahai paduka Bhatara sebab menjadi tujuan kembali, anak paduka memohon tempat, siapakah yang dapat saya makan, marilah anakku **buta denge**n,
- 28b. saya memberikan anugerah kepadamu, ini manusia kembali kepada manusia, ia mestinya diliputi lupa, selalu demikian, **bungeng-bungeng**, demikian perjalannya, itulah minta, makan, rebutlah semua orang yang demikian, maka kau **dengen**, engkau menuju pada manusia, menyusuplah, adulah pikirannya, adu juga suara dan pikirannya, adu pikirannya, tambahkan pikirannya dengan keinginan untuk perang orang yang demikian, rebutlah, oleh Kala Buta Dengen, orang demikianlah yang harusnya dimakan, jika ada orang yang tidak bakti kepada Tuhan, tidak bakti kepada dewa, tidak bakti kepada guru, leluhurnya, tidak mengetahui leluhurnya tidak mengetahui ilmu, melawan segala ilmu itulah makan orang yang demikian, sebab dia itulah **buta**
- 29a. berbadan malam, **dengen** berbadan siang, kala berbadan kawah, buta berbadan berani, dengen berbadan perang, kala berbadan jalan, dilindas oleh Kaliyoga, lima perang, demikian adanya, diceritakanlah orang itu selalu menangis kebingungan, tidak peduli lelaki atau perempuan semua berkumpul menangis mengeluh, semuanya memanggil-manggil Bhatara demikian banyaknya manusia, dari dulu

26 mungkin sasayut: sejenis banten

tidak ada yang demikian, maka semua manusia kemudian menangis, bingung tanpa terkecuali lelaki dan perempuan, berkumpul, menangis memanggil-manggil, semuanya memanggil-manggil Bhatara, banyak manusia yang dulu lahir tapi tidak demikian, sakit-sakitan

- 29b. matilah ia dimakan oleh Hyang Kala, itu sebabnya dengan cepat didatangi oleh Hyang kala, sama-sama dilihat oleh manusia cahayanya seperti kematian yang gemerlap, jika dibandingkan seperti kilatan petir yang memenuhi dunia, sungguh menakutkan bisik manusia, semua yang melihat segera melarikan diri, ada satu orang yang berpegang teguh pada darma, tida takut mati, sebabnya demikian, adalah karena suami dan anaknya sudah mati, itulah sebabnya menghadapi Hyang kala, dan diikat oleh aturan, ada orang yang lari, sampai dilihat, mengalir begitu saja, tidak kembalilah dia, jika engkau bersembunyi dalam kayu, jika ia bersembunyi di ilalang, juga ruas-ruas, maka pastilah menjadi ilalang juga ruas, jika pergi lalu bersembunyi di air, semogalah engkau menjadi binatang, jika bersembunyi
- 30a. pada tumpukan tanah, maka engkau akan menjadi **porisya**, juga **iris-iris poh**, **landep-landep**, juga menjadi cacing tanah, jika kau bersembunyi di sawah, engkau menjadi lintah, **pici-pici**, **gondang**, **blauk**, **sumbyan**, jika engkau bersembunyi pada embun, maka engkau akan terbang seperti burung, jika engkau tidak menjalankan darma, ada keinginanmu untuk menjelma kembali, maka menjadilah manusia yang dipenuhi kekotoran, **hudug**, memar, **prol**, **jungkel**, picek, bungkuk, cebol, jika tidak menjalankan darma maka engkau akan menjadi orang yang menderita, demikianlah kutukan Bhatara kala, diceritakanlah ada orang yang teguh, masih mendekati pada Hyang kala, sampai tersadar-sadar, disadarkan dengan baik oleh Hyang Kala,
- 30b. engkau yang baru sembunyi pada ruang dengan teguh, engkau menangis menyebut-nyebut nama dewa, terimalah sekarang olehmu, pahala dari segala perbuatanmu, sekarang

sampai nanti, haturkanlah **caru** di perempatan masing-masing yakni **caru manca sanak, panca bali krama, angeka dasa rudra**, membuat upacara, **adarma punca**, melihat-lihat diri, menggelar tapa juga brata, tujuannya berbuat, orang yang tidak melakukan darma, dewa menyerangmu, perilaku seorang **kawi** dan buta, kalam dengan, menyerangmu, itulah diperbolehkan jangan engkau memisahkan, menyebarkan bakarlah jasad manusia itu. Perilaku jika ingin kembali ke dunia sebab semuanya lahir di dunia, sekarang sampai pada saatnya nanti,

- 31a. engkau mati tanpa sebab, karena hyang, orang meninggal karena sakit, itu sebabnya sekarang engkau disalahkan oleh Bhatara Guru, memberikan sakit dan aku memakan manusia yang berjalan saat tepat tengah hari, jika tidur saat tengah hari, jika berjalan tengah malam, jika tidur dilangkahi oleh matahari, demikianlah anugerahnya, kepada buta kala dengan, jika ada yang tidak bakti di tempat suci, leluhur, jika tidak bakti pada para dewa, tidak juga kepada leluhurnya, sebabnya orang menjadi kebingungan, berperilaku yang tidak baik, pikirannya telah dirasuki buta kala, sampai pada keturunannya, sampai pada cucu-cucunya, pikirannya satu ada di dunia, cepat pada puncak atasnya, sebab waspadalah
- 31b. olehmu **cukeng lumunglung** berasal dari ucapan sedikit Sang Hyang Adi Apah, itulah olehmu, jika terlihat biru berbercak sedikit, itulah Sang Hyang Pitara sawah bersinar penuh, itulah Sang Hyang Apah muncul dari **lala murub** seperti cahaya tanpa asap, itulah Sang Hyang Mega muncul dari buta, mantranya, seperti suara tanpa asap, itulah Sang Hyang Tara, jika terlihat kuning sedikit itulah Sang Hyang Dewata, demikian pula jika terlihat sangat putih, tapi hanya sedikit itulah Bhatara melihatmu jika demikian, itulah dari langit beliau melihat, ketahuilah ciri-cirinya, juga ketahuhi hidup matinya, ketahuhi pula bagian-bagian hidupnya, itulah sebagai kehidupan dari tubuh, meminta makanan, **anyulung-nyulung** hidup

- 32a. pertama manusia, kedua adalah hewan, ketiga adalah burung, kayu sebagai yang terakhir, tumbuhan beruas, itulah kasihani, jangan sampai melekat tandanya sebab menyatu, ketahuilah bagian hidup matinya, sari-sarinya dari penyatuan berbahaya meskipun sangat mulia amerta itu, juga jatuh ke tubuh, asapnya kembali ke amerta, **gandoknya** kembali ke racun, asapnya amerta menjadi darah, asap dari munculnya angin dan cahaya, sampai pada darah melahirkan daging juga bagian darah melahirkan otot, lihatlah otot muncul pada tulang, pembungkus darah muncullah kulit, itulah sebagai isi dari kendi, air melahirkan keringat, itulah yang mengukuhkan kematian, maka ketahuilah jika datang saatnya mati
- 32b. mengembalikan rasa dari ruh, berkumpulnya pikiran, darah air keringat, berkumpul dalam air, angin suara pikiran, kembali pada perang, daging tulang otot, kembali pada tanah, itu mata telinga, kembali pada matahari, **ulancar** juga ubun-ubun, kembali kepada langit, demikianlah, jika engkau ingin mengetahui kelahiranmu, jika engkau ingin lahir pada lingkungan brahmana, bahusisya, pada ubun-ubun, jalanmu mati jika ingin menjadi brahmana bijaksana, pada ubun-ubun itulah jalanmu mati jika ingin lahir kembali menjadi raja sakti, pada **uyeng-uyengan** jalanmu mati jika ingin menjadi wesya sakti, menguasai dunia, pada **gurung-gurungan**
- 33a. jalanmu mati, jika ingin menjelma kembali menjadi wesya wanita bijaksana dermwan cantik jalannya adalah pada **gurung-gurungan**, disanalah jalanmu mati, jika ingin menjadi wanita sudra yang bijaksana pada **rarawa** jalanmu mata, jika engkau ingin menjelma menjadi sudra sebagai petani, pada jalanmu meninggal, demikianlah hasil-hasilnya manusia, jangan sembarangan menyebarkan, tanpa pengetahuan akibatnya, sampailah pada masa kehancuran, semua orang berkata baik tidak mengikuti kata-katanya, kecilnya manusia mengumbar-umbar, kecil pembayarannya dibayar dengan kematian, karena menyebarkan, payarannya jika menjual,

dengan kata-katalah penyebaran itu dibayar, dengan kata-kata

- 33b. jika bersembunyi pada amerta manusia itu, kemudian menulis, pastilah menemui kematian, sebab banyaknya yang digoncang oleh buta kala dengan, jika tidak ditebus sekarang, maka nanti keturunan manusia itu, itulah yang akan membayar, jika mati karena umur dan diambil oleh Hyang, jangan sedih, sebab itu cirinya Hyang senang, janganlah kau jail pada orang bodoh, berikanlah keluarnya, berikanlah Hyang sebab jarang orang akan memuji-muji sesamanya, sebab demikian perilaku manusia, mendapatkan akibat, itulah ketidakbaikan akibatnya bagi yang berperilaku tidak baik. Akibat dari orang yang berperilaku baik, maka ia akan menemukan kebaikan. Demikianlah kata-kata Hyang Kala kepada buta dengan, segala perilaku manusia diceritakannya, Citrangada
- 34a. Citrasena pergi ke dunia, menjelma menjadi manusia, membuat sawah-sawah, membuat **anul-anul**, jika pergi ke tegalan ke sawah membajak, semuanya diikuti oleh manusia, berkatalah Hyang Citrangada Citrasena, seluruh manusia janganlah engkau **mamidin kumwang bantas** dan saluran air, janganlah **asung sari**, dicelakai engkau oleh anak dari tanah, itulah sebabnya lahirlah beliau Hyang Kara bersama-sama diikuti, datang kepada manusia **linonasdaning** Hyang, panjanglah kemudian cara-caranya **Ananggal Wisnu**, membuat aturan tentang yang boleh dan tidak boleh, mengerjakan Hyang Titi. Melangkah-langkahi aturan itulah sebabnya lahir beliau Bhatara Bhagawanala, membuat jembatan
- 34b. untuk menghubungkan jurang, menjembatani airnya, menghalau-halau **mingmang**, itulah sebabnya lahir Erawana seperti **canamaga** jatuh di air, mengetahui sebab-sebab Hyang Wisnu berjalan pada air, beliau berjalan, itulah pada air, menjejaki daun-daun teratai tetapi tidak tenggelam kelihatannya oleh Hyang Swakarma, Hyang Herawana,

mengeluarkan kesaktian, berombak-ombaklah air lautan Hyang Wiswakarma mengentikannya dan dilihat oleh Hyang Herawana, **apada ugebonging pada**, ingin melawan kesaktian Hyang Erawana, maka lekaslah dibuatkan perahu, juga kapal, **aparambang wangkang, koci inolah**, bergerak di air, lekas datang

- 35a. mengadu, dia dijatuhkan pada tumpukan tanah, lalu tidak diceritakan lagi, sekarang diceritakanlah di dunia, semua manusia meniru-niru pekerjaan Hyang Wiswakarma, sama-sama dipahami oleh manusia. Ada manusia yang membuat perahu bernama Ki Kenggan, sangat pintar membuat perahu, dilangkari oleh ayam, Kekenggan sangat marah dalam hatinya, maka segeralah menggelar tapa brata, sampai di Gunung Jambudwipa, diikutilah yoga samadi Bhatara, kemudian hadirilah Bhatara Gana, Ki Kenggan memohon anugerah, diberikanlah oleh Bhatara dan menganugerahkan yang dimohonkan oleh Bhatara Gana, diceritakan lagi keadaan Ki Kenggan, menggelar tapa dan brata, di lautan, memohon kesaktian, segala yang diinginkannya
- 35b. diberikan oleh Hyang Baruna, diceritakan keadaannya di pertapaan, mengendarai perahu, terbang kemudian ditabraknya gunung itu, semuanya habis menjadi lautan, segala yang dilihatnya dihancurkan, semuanya menjadi lautan, banyaklah tanah-tanah yang hilang menjadi lautan, segala yang dilihat menjadi lautan, dilihatlah oleh Hyang Adi Guru, perilaku Ki Kenggan melewati Bhatara, sehingga para Resi merencanakan sesuatu untuk Ki Kenggan, dia juga terdengar sangat sakti, oleh Hyang Paramestiguru dan Hyang Bharuna sama-sama memberikan anugerah, sehingga rusaklah dunia itu oleh Ki Kengan, Bhatara Indra diperintahkan untuk melawan Ki Kenggan, mencuri kesaktiannya Ki Kenggan, Bhatara Indra dengan cepat menggelar tapa di lautan, dipersembahkan kepada
- 36a. Bhatara Baruna. Bhatara Indra memohon kelemahan Ki Kenggan, Bhatara Baruna tidak menganugerahkan sebab

kesaktian itu diperoleh karena bertapa, Hyang Bhatara memohonkan kesaktian Ki Kenggan, dibuatkanlah Gunung Raket, diletakkan di tengah samudera, dengan kekuatan Bhatara Indra maka muncullah Gunung Raket, berdiri di tengah samudera, tidak terkatakan besar dan tinginya, dingin dan hijau kelihatan airnya, sungguh utama dilihat oleh manusia, kemudian dilihat pula oleh Ki Kenggan, gunung yang berdiri di tengah lautan itu, sungguh indah seperti permata utama hingga Ki Kenggan merasa ingin menghancurkannya dengan perahunya, tetapi tidak berhasil dan hilang, lalu melesatlah Ki Kenggan terbang, merasa dilawan oleh Bhatara, maka diceritakanlah Hyang Indra merasa sangat senang, lalu membuat aturanlah beliau

- 36b. Hyang Indra, seratus kali pun orang melakukan tapa dan brata di lautan, tidak akan ada manusia yang sakti disana. Ceritakan lagi Hyang Wiswakarma memberikan anugerah juga kutukan agar diikuti, ada yang dikerjakan seperti; **sagulma memakuh catur sagulma** juga hidup, bagaimanakah itu, **angwakuh** itu dipecah menjadi tiga bagian dan panjangnya, itulah sampai pada ukuran berdiri, demikian juga uripnya, itulah caranya, lalu diceritakanlah Hyang Bhatara turun ke dunia, kemudian membuat **dauhan**, lalu inilah yang diikuti oleh manusia di dunia, mengolah-olah air juga jurang, diberikanlah wejangan, awalnya bangunlah satu **sanggah**, bantennya adalah **tumpeng** merah dagingnya ayam merah dipanggang, **segeha punjungan**, 1 sate,
- 37a. **walwan, canang burat wangi, lenga wangi**, juga **sasantun genep, nyah nyah gringsingan**, itulah **sedahan** kepiting, **sedahan** kulit, **sedahan** kura-kura, itulah dimasak, janganlah sampai sembarangan panjangnya, Bhatara Guru, inilah dasarnya untuk kembali ke kayangan, **teka pageh**, 3. Maka tersebutlah Hyang Bhagawanala, datang ke dunia, memperlihatkan kesaktian, membuatlah beliau jembatan, dibuatnya dengan tali emas, berinti permata mirah, itulah yang dibuat sebagai pengikat, **btimara atumawum**, kekuatannya

- pada tulang, dipasangi kesaktian, dibuatlah bertahun-tahun diberikan udara, sampai akhirnya sangat kuat, pada bulan paroh terang, juga paroh gelap, juga **tenggek**
- 37b. juga **rah**, itulah sampai selama-lamanya, itulah yang diikuti, oleh manusia di dunia, semua orang yang berjalan maka masuklah kesana, caranya untuk membuat, pertama buatlah satu **sanggah**, juga banten **suci asoroh**, berisi daging guling yang sudah dipotong-potong, **sesantun rangkep**, itulah di **pasegeh**, setelah selesai jembatan itu, **mapratiisan**, **mungghah catur**, disucikan oleh pendeta Siwa Buda seperti dahulu, mengukuhkan jembatan, habislah jika telah demikian. Diceritakanlah beliau yang bernama bagawan Andana, orang tua dari Ki Kenggan, Undur-undur namanya, keadaannya dahulu disebutkan, sebagai orang tua angkat, I renggan namanya, bertaring Ki Gotra namanya, saudara Ki Gotra yang perempuan, Ni Tole namanya, bersaudara dengan
- 38a. Dewa di Jungutbatu, Preyaka namanya, ibunya yakni Ki Renggani, Ki Dukuh Tumpungan, membuat **loloan**, di Pendida, Ki Kenggan membuat rumah di Byas Mute, disanalah ia belajar ada juga I Gotra memohon kesaktian kepada Dewa yang ada di Bukit Byaha, memohon agar bumi Nusa menjadi sakral, yang menguasai ialah Macaling, menagih bayaran, menguasai air menjaga seluruh Nusa, memohon anugerahh kepada Dewanya Aksara, terutama kesaktian, agar menguasai ilmu, jika manusia yang mengetahui aturan, **wartanya** diwangkuh satu, juga banten, **tumpeng sasoroh**, dagingnya adalah telur yang Telah dimasak, kemudian sucikan, **mungghah suci**, berisi bebek guling, **segehan mapulungan**, empat
- 38b. buah, dagingnya berupa sate, **calon** dipersembahkan di **jungut**, dibawah **sanggar aji**, **catur**, sebagai akhirnya, ialah **sasantun prekaning yen wang gul btinya pila**, ucapannya sadar dan tidak sadar, yang disadari diikuti, itulah akibatnya, caranya jika **wang gul**, membuat jembatan, **lona** dan **hawane**, tidur **angwaprepekanya**, itulah ucapan pada sastra, telah

ditiru di Sila. Itulah kakeknya I kenggan I Dukuh Jumpungan namanya, tinggal di Gunung Kila, Neneknya bernama I Puri, buyut I Kenggan namanya I Kraja, buyutnya yang perempuan bernama I Lunas, di bukit Kila, senanglah para Dewa di Bukit Hyaha, kepada beliau sang Sengguhu, Dewa

- 39a. di Bukit Hyaha, I Jurang namanya, juga Ni Dulu namanya, beliau suami istri, semua sudah senang dengan Sengguhu, maka inilah mantranya, *Ong Iti Pamatuh tken I Caling, Kaladewa, sarwi wadwane patuh, kala sirep, baratane di Nusa kabih pada sirep, puniki mantrane Ki Dukuh Jumpungan, sung tka pada patuh*. Inilah yang disebut **pamatuh**, jika engkau ingin pergi agar selamat, jika ke desa yang angker, sarananya, air yang diwadahi dengan **sibuh cemeng**, irisan daun **tibah**, beras kuning, perciki memutar ke kiri, mantranya, *Ong Kala sirep pamatuhira dewa bukit byaha, ica kala linggung, sing karang haneng pada patuh*. Inilah **pamatuh**, sarananya, ayam **saliwah**, jika rumah angker, sarananya, air, percikir memutar ke kiri, mantranya,
- 39b. *Ong Durgamaya, mayanku sang hyang maya, alih dewan aku ring gowa, makta aku tan katon, anunggang aku jaran badeng, ingon aku hambe hambe, alimunan, panjakaku, adan aku i mregi, aku pawakan dewane di dalem, aku sakti, somah aku rungu, pyanak dewane di puseh, i mraja wastan dane, sing kapapag bregala, dewane di puseh awak sariranku, sing teka pada lengleng bungeng, tan pangucap*. Inilah buyut Ki Kenggan suami istri, di tengah alis, kakek neneknya suami istri di dada, orang tuanya Ki kenggan, di lambung kiri, I Gotra di ulu hati, Ni Tole di pusar, Dewa di Jungut Batu terletak di gerbang Siwa.
- 40a. Jika kebo atau sapi, yang sakit, sarananya, air diwadahi **sibuh cemeng**, beras kuning, merapal mantra menghadap matahari, setelah dimantrai air itu, perciki di rumah, juga letakkan **panggal buaya** di atas pintu masuk, mantranya, *Ong sira mayadanawa, sira konya amangugin, pakarangan mamine, tan wani sira mayadanawa*. Tirubu namanya mayadanawa diperintahkan menjaga rumah, dalamnya sapi atau babi, sarananya, bawang

putih tunggal. Dewa di lubang **pawalah**, yang perempuan Ni Puri namanya, Dewa di padang Ngalayang namanya I Hongga, Dewa di Sakenan yang laki-laki Ki Runa namanya, Nyai Dukuh Jumpungan bersaudara dengan I Macaling, sebab ia sakti, Dewa di Sanggah

- 40b. IHara namanya, beliau perempuan, Ni Sandi namanya, berikut ini suami istri memohon hari baik kepada Bhatara kandi, demikianlah persembahannya, ayam putih **syungan**, itulah **loka nyahan**, lahir pada perhitungan **gni rawana** katanya, namanya, bertemu dengan **tali wangke**, bantennya adalah **tumpeng kuning** berisi nyali babi, dipersembahkan kepada Ni Kompyang Istri, Ni Sandi namanya, bersembahyang di **paibon**, memohon hari baik bernama **kala mungeng**, sebab beliau menemui hari yang buruk, itulah yang harus dilalui untuk bertemu, itulah pelepasan, Bhatara Kanwi, dibakar suami istri, setelah dibakar, diperciki di tempat tidur, setelah diperciki di tempat tidur, habislah di **taretpan**, nyali babi itu, di bawah **sibuh cemeng** itu, inilah pelepasan, Bhatara Kandi, suami istri, habislah itu.
- 41a. sarananya, kain putih, **sangku lukang**, **reh asidakep**, berperilaku sakti, gurunya Hyang Guru beliau, maka diketahuilah ada Dewa yang berada di perempatan besar tanpa dipersembahkan sesuatu oleh Manik Gana, terpikir dan tak terpikirkanlah pada Gana, **nem, 3**, akulah anak Manik Gana, **anglungwana, pep, 3, Ah Uh**, tidak ada hyang tidak ada dewa, **marih 3**, berpagar batu, Hyang 3, ada di kahyangan, tidak ada dewa, tidak ada, pikiranku, Sang Hyang Tulak Tungguh, Sang Hyang urip, menyatu lepas. Inilah **pamusrin badusa**, mantranya, *Ong rurung pring mulih maring netra, netra mulih maring bayu sabda idep, sabda mulih maring ati, idep mulih maring nyali, bayu mulih marin gpusuhan, tlas mulih maring ati, ati mulih*
- 41b. *maring nabi, nabi ngaran puser, Ong sama sampurna ya namah swaha*. Inilah yang disebut perbuatan baik, ketahuilah dewanya para pekerja bangunan, **ri raragna** beliau di ujung

hati, Sang Hyang Prajapati namanya, warnanya merah, namanya, Ang pada sekat rongga dada keluar masuknya, jika keluar dari tubuh, Sang Hyang Mareka, adalah pasangannya satu, namanya, Sang Hyang Bagawan Wiswakarma, yang seperti angin, suaranya, Ah, jika di luar, pada kedua telapak tangan tempatnya, benarlah jika tidak melekat, kemudian jika membuat **papayonana**, maka ketahuilah semuanya, oleh semua pekerja bangunan, itu juga disebut aturan tingkah laku yang dibuat, ukuran besarnya tiang adalah tempatnya Sang Ratu Luwih, beliau yang melindungi dunia, yang berilmu utama, demikianlah

- 42a. ketahui pula, tempat menyusupnya Siwa, kemudian busadan Sang Hyang Ratu Wibuh menjadi satu **yojana**, ada di **kawolaka**, besar, sepuluh banyaknya, Hyang yang ada di tubuh, menjaga tubuh Sang Hyang Ratu Wibuh, di antaranya, Sang Hyang Brahma, Sang Hyang Wisnu, Sang Hyang Mahadewa, Sang Hyang Surya, Wisnu, Sang Hyang Candra, Sang Hyang Kwera, Bayu, Saraswati Sunyata, itulah tempatnya pada yang halus, Sang Hyang Brahma pada merahnya mata, disana sekitar sebelas panjangnya dua puuh satu **rai**, uripnya **anyari**, jika demikian, **istri asih**, berilmu, namanya, **bhatara asih**, 9, jika dua puluh tepat,
- 42b. **bangka**, namanya, 9, kekurangan minum dan sakit terus menerus. Yang dua puluh **rai**, uripnya satu jari, dikasihi sahabat, 9, yang dua puluh **rai**, uripnya satu ruas jari, **istri byasin**, namanya, keluarga semuanya rukun, menyayangimu, 9, yang sembilan belas **rai** tepat, sangat tidak baik, mendatangkan sakit, tidak berhenti-berhenti terkena ketidakbaikan, dimasuki oleh buta dengen, juga tidak menikah, tidak pernah merasakan senang. Yang sembilan belas **rai**, uripnya satu ruas jari tengah, **samarana**, orang yang datang selalu senang, tinggal. Berikut inilah ukuran sudut tiang, di bawah **sunduk bawak**, tiga **rai**, uripnya satu jari kelingking, **prabu nyakra werti**, namanya, uripnya satu

- useran telunjuk, **kusuma dewi** namanya, dalam keadaan suka pemilik rumah itu, jika uripnya
- 43a satu useran jari tengah, **prabu angrebut keraton** namanya, jika kurang dari tiga **rai**, sangat tidak baik, tidak bahagia, **kikingan gagak awusungan** namanya, jika tiga rai kurang satu ruas jari, sakit-sakitan, disakiti **leak**, **wangke lima** namanya, tiga **rai** kurang dua jari, **leak madepdep** namanya, sakit-sakitan, **wangke pitu** namanya, **suma** dan gorok yang membuat cepat meninggal, pemilik rumah, biasanya mati karena diamuk, terkena noda darah, sangat tidak baik. Kemudian jika **sunduk** lebarnya tiga jari, uripnya satu jari manis, **dedel sunduk** satu ruas jari manis, tebal **lait**²⁷ satu ruas jari manis. Lalu ukur kembali, ruang di dalam **sunduk** yang panjang, ukurannya sekitar sepanjang tiang, uripnya **asirang** dan satu jari kelingking, **dewi tinangkil** namanya, baik jika satu rentang tiang panjangnya, uripnya kurang
- 43b. **asirang**, senang jika makhluk halus datang dan mengundang teluh, jika uripnya dua **rai** kelingking, baik, **mantri wijaya** namanya, jika uripnya dua **rai** dari tiga jari, **jiwa merta** namanya, baik dan sehat pemiliknya, tetapi janganlah diganggu dengan ukuran orang yang berbeda, juga di dalam ukuran **sunduk bawak**, di bawah **lambang**, di atas **waton** dan di bawah **lambang** sampai pada **lamben papahatan sunduk dawane** yang di atas, juga di bawah **lambang**, pastilah sakit-sakitan, **sunduk bawak** yang di bawah, demikianlah caranya mengukur. Berikut ini juga adalah ukuran luas rumah, sesuai dengan ukuran **depa** yang mengukur, 8 **pangret** 7, **lembu alit** namanya, rumah petani, jika **panglarin** 9 **pangret** 8, rumah pekerja bangunan, juga orang yang suka minum tuak, jika **panglari** 9 **pangret** 8, **lembu singa** namanya, rumah menteri, itulah jika
- 44a. **pangret** 10 **panglari** 10 **pangret** 9, **dwaya** namaya, rumah raja, **jagal** juga boleh, jika **panglari** 11 **pangret** 10, **klasa**

27 penganjal

namanya, rumah pedagang, juga pejabat negeri, uripnya **abelah dada**, **limang kilan**, **sademak**, lima jari, itulah **panara sanga**, **panglari 4 pangret 3**, **panglari 6 pangret 5**, **lembu agung** namanya, **panglari 7 pangret 6**, gajah namanya, tidak ada diucapkan, juga utama. Berikut inilah ukuran **parang** halaman, hitung dengan telapak kaki, jika uripnya satu **tampak ngandang**, dihitung dari tepi **bebataran** tempat tidur, seperti inilah sebutannya, **ranya**, **gdang pasimpenan**, **macan pacuran**, **gajah palsungan**, **warak**, **kahuron**, **gdang punggel**, inilah penjelasannya terutama hasilnya, bagi pemilik rumah, suruhlah

- 44b. untuk mengukur dengan telapak kaki sampai pada **bale banyu**, banyak **tani**, pada **sanggar waringin**, berkumpulnya keluarga, jika pada **gdong pasimpenan**, irit dan kaya raya, mendapatkan kebaikan, jika pada **macan**, sehatlah pemilik rumah itu, segala macam tuduhan tidak berhasil, jika pada **gajah palesungan**, rumah cepat jadi, sering kehilangan, jika pada **warak**, disebut **kahuran tukaran**, dipenuhi oleh buta kala, jika pada **gdong**, potong, sering melakukan upacara ngaben pemilik rumah itu, itulah akibatnya, ukuran jauhnya rumah, **mamten** ke tengahnya, jika tengahnya adalah ke dapur, hitunglah **astawara**, dengan telapak dan uripnya satu **tampak ngandang**, agar mencapai **brahma**, jika tengahnya ke **jineng** maka ukurannya adalah **sri**, baiklah itu, irit tidak suka marah. Juga perhitungan banyaknya **iga-iga**, baik buruknya, di antaranya, seperti ini, **sri**
- 45a. **werdi** namanya, Hyang, emas perak jika **sri**, untuk ke **jineng** sangat baik, dibolehkan, jika **werdi** ke rumah **meten**, juga balai untuk tidur, boleh jika **naga**, pintu tempat keluar, **tumbal**, jika **sanggah** dapur boleh, dan banyaknya **likah**, perhitungan **likah**, baik jika dihitung sampai **wangke**, tidak mati, jika sampai pada **wangkong**, tidak baik seirng sakit, namanya, inilah aturan untuk pintu, hitung dari **rah** sembilan, jika rumah menghadap ke timur, dari utara mulai dihitung, 1 mengharapkas kasih, 2 dipuji, 3 banyak ilmu, 7 banyak

- emas, 8 kematian, 9 banyak musuh, itulah. Jika menghadap ke selatan, dari timurlah hitung, lima bahaya besar, 2 tanpa anak, 3 bahagia, 4 hujan emas, 5 kaya,
- 45b. 6 berhutang, 7 banyak ilmu, 8 mengharap kasi, 9 didatangi kekayaan. Jika menghadap ke barat, kiri hitung, dari selatan emngukur, 1 bahaya besar, 2 banyak musuh, 3 banyak emas, 4 banyak ilmu, 5 berdana, 6 tempatnya brahma, 7 dipuji, 8 berhutang, 9 keluarga. Jika menghadap ke utara, 1 hancur, 2 banyak anak, 3 berselisih, 4 **nohan**, 5 menyesal, 6 brahma, 7 bahagia, 8 menyedihkan, 9 **kawegengan**. Demikianlah perhitungannya, seperti yang diseutkan bernama rasa enam, **basa raga**, namanya. Inilah **Dewa Tapa**, namanya, di antaranya, **papayonan** yang dirajah dengan, **Ang Mang Ung Ong**. Setelah dirajah maka inilah mantranya, *Ang Ah prayascita yanamah*, setelah dimantrai kemudian **lait** tiang itu, kepalanya di arah timur laut, hilang segala jenis rintangan.
- 46a. Mantra saat merubah kayu untuk membuat bangunan kerajaan, perahu dan juga balai-balai kecil, intinya segala yang tajam, mantranya, *raja dewa yamarem ya namah*, memotong kayu, mantranya, *ong sinangtaren dewi maktes namah*. Menebas dan juga menghaluskan, mantranya, *ong raja dewi rata yanamah*. Membuat tiang, segala yang berlubang, mantranya, *ong mang hayu sunya ya namah*. Mengikat, mantranya, *ong naga mawiet yanamah*. Membongkar segala **papayonan**, mantranya, *Ang Ung Mang dewi mawirasa yanamah*. *Ang Ah*. Menghidupkan, mantranya, *Ung Sa Ba Ta A I, nama siwaya, wiswakarma prayojanem ayu wredi yanamah*. Inilah ukuran dari **yasa**, ketahuilah oleh yang sedang membangun **yasa**, dasarnya adalah tiang. Masyarakat bakti, banyak anak, dewa kasih, **pti** di atas **salimar**, **dapdapan managara** namanya, senang banyak harta namanya, banyak anak, **wkas**
- 46b. **keyuh**, selalu sedih, janganlah mengikuti milik pemimpin, ikutilah **karyoga**, jika ukurannya melebihi, dari **salimar** ke atas, maka akan selalu sedih, lebih setengah **rai**, **asta bagana resi** namanya, emas perak, banyak anak, semua masyarakat

senang padanya, lebih dari **paduraksa, sapadu ri laksmi** namanya, dikasihi dewa, banyak anak, **mas marang** lebih satu **rai, adag kusumasana** namanya, banyak anak juga emas dan perak, habislah perhitungan ukuran itu menjadi sepuluh jenis, maka ketahuilah kewajiban sebagai pekerja bangunan, pertemukan, langit dan bumi, matahari dengan bulan, hidup segala yang tumbuh, peganglah pada tubuhmu, jantung adalah kayu, nyali adalah bumi, hati, ginjal adalah air, demikianlah

- 47a. olehmu membayangkan, tidak memilih kebaikan, jika pikiran itu halus, baiklah namanya, jika bingung maka hancur, **sunduk dawa pawitan**, menghadap ke timur, lihatlah bayangan matahari, itu **sunduk** adalah **sang hyang kumara**, tiang adalah sang hyang ratih, maka ketahuilah pula perteuannya, Ang Ang Ang Ong. Ukuran itu perhatikan dengan baik, janganlah lebih di bawah, **baya kacarik** namanya, tempat orang sakit, cepat mati, jika lebih di atas, **citresuni** namanya, tempat orang sakit sembuh ia. Inilah cara menyucikan, caranya, **suci 2 soroh, tumpeng 2 putih kuning**, daging ayam **putih syungan, sopalaken** dipanggang, **tumpeng agung 1**, daging bebek yang diguling 1, **tumpeng** campuran lima warna 2 buah, daging ayam **brumbun** dipanggang 1, **tumpeng** hitam 2, daging ayam hitam dipanggang 1, **tumpeng** merah 2
- 47b. daging ayam merah dipanggang, sayur satu kuwali, tuak yang tidak disaring, **pangulapan pangambeyan, ladladon banten 11 tanding, pras lis, tulung 7, sasayut atututan prayascita, panyneng tken**. Inilah **banten** dan mantra penyucian. Segala yang disucikan seperti, lumbung padi, pintu, kahyangan meru. Segala jenis bangunan, mantranya, *pukulun sira ratuning kakayu, purahu mangke, arya bende, patih jati, tumenggung ungu, rangga sentul, tokaning pudang, trisan salwir hana haran kakayu*. Tiang, lubang-lubang, oleh kayu nangka sebagai raja, jati sebagai patih, ungu sebagai tumenggung, sentul sebagai rangga, sampai dengan pucang adalah bambu, ialah **sempati**, aku adalah aksara pada penghubung kaki,

- gondoknya menjadi padi, menjadi uang, **rerencek** menjadi **patik**, demikian kuasaku, awalnya
- 48a. menjadi manusia, maka biarkanlah aku membersihkan segala kekotoranmu, menjadi manusia laki-laki dan perempuan, **apagra, maroja, apagaga** dirimu, persawahanlah dirimu, bekerja membuat bahan-bahan, aku membuatkanmu balai, janganlah kau membuat hal-hal yang tidak baik, menjadikan hidup ini tidak karuan, sembah hamba sang hyang **ekawara, dwiwara, tri wara, catur wara, panca wara, sad wara, sapta wara, asta wara, sanga wara**, Radite sebagai puncaknya, puncak sebagai awalnya, awal sebagai batunya, batunya sebagai **warwanda**. Soma sebagai awalnya, Anggara sebagai godongnya buda sebagai kembarnya, wreaspati sebagai asalnya, sukra sebagai buahnya, saniscara sebagai daminya. Astawara anak soma, sri, indra, guru, yama, semuanya Sangawara yang menyaksikan, dangu, jangur, gigis, nohan,
- 48b. ogan, aryang, urukung, tulus, dadi, semuanya menyaksikan. *ong namasta Bhagawan Agni, namasta bhagawan ari, namasta bhagawan isa, sarwa baksa utasana, brahma wisnu maheswara sanika esti kuncewa, raksana cabi carukyem, ong kara namaste namah swaha.* Ong wahai dikau Bhatara Sangakara, engkau diperintahkan, menjelma oleh Bhatara Guru, menjadilah engkau kayu-kayu, turunlah kau pada Bhatari Pretiwi, sebagai awal muasal juga dasar rumah, *sirastu tat astu astu*. Inilah **asta kosali** namanya, yoga beliau Sang Hyang Wiswakarma, kemudian melahirkan ukuran balai di rumah, di antaranya, **bale saksat, bale munduk, bale bandung, bale**
- 49a. **sumanggen, bale pagambuhan**, di antaranya **bale panca resi, sad pada manca resi, astapta, singasari, dasaribu, rongrong, dasa bujaga, rongan tunggal, eka dasa rudra, ronga ro. Undakan panrus, murda manik**, juga lumbung tempat padi, itulah balai utama namanya, inilah yang boleh digunakan pada sanggar tempatnya, demikian namanya, **gdong patunjangan salwang**, itulah **kupu bale pyasan**, habislah tanah pada Hyang, demikian yoga beliau Sang Hyang

Wiswakarma, membuat ukurannya, seperti, **ngwanang sesana**, ukurlah dahulu tiang itu, 111 **rai**, ukuran besar, milik dalem namanya, ada ukuran, 100 rai boleh dipakai, seperti, panjang tiang 21 rai, uripnya satu ruas jari manis, namanya, 10 rai madia, uripnya satu ruas jari tengah,

- 49b. telunjuk, namanya, 11 rai kurang uripnya satu ruas jari tengah, namanya, pilihlah mana yang akan dipakai, ukuran ini, tentu yang boleh-boleh. Inilah ukuran balae yang menengah besar dan kecil, tergantung yang mengerjakan, rebahkan lalu ambillah rusuk-rusuknya, **asirang** tiang enam, **pancung usuk, ingasih pupurus** ke atas lurus dengan **pancung ususk**, dari **usuk** ke **gerantang** ukurannya empat rai **usuk-usuk**, uripnya satu **paduraksa**, letak **gerantang, gerantang** empat rai dari tiang, letak **pancung** bagus namanya, itulah yoga Bhagawan Wiswakarma, yang melahirkan ukuran, menjadi demikian, segala yang diperbolehkan itu jika dibuat tidak akan ada terkena sakit, juga ada beebberapa lagi, jika ada pembesar, seperti mantri, **prebekel**, dan juga petani, ingin membuat rumah, jro, atau apapun sebutannya, jika rumah itu besar, ukuran **singa** boleh digunakan, jika **umandang mantri**, petani boleh menggunakan, jika brahmana, ukurannya **lembu** boleh digunakan, jika orang yang bekerja sebagai tukang jagal, orang yang kejam, orang yang serign memikul, boleh sesanggupnya, demikianlah perhitungannya. Ada ukuran luas perumahan dulu, jika tidak sesuai ukurannya akibatnya sakit-sakitan, bahkan mati, jika ukurannya benar, maka baik akibatnya, berikut inilah panjang ukurannya **adpasta amurti** pemilik rumah itu, dari timur ukur terlebih dahulu, 9 **depa asta**, satu **musti** 8, lebih dari itu, paalanya baik, **gajah, lembu**, rumah brahmana, bujangga, wiku, pandita, namanya, **dwaya** adalah rumah dewa, boleh digunakan sebagai rumah wangsa satria, juga wesya **uladangka agung**. Ingatlah juga ukuran dari utara ke selatan adalah 15 **depa**, dari timur ke barat itu 14 **depa**, baik untuk brahmana, bujangga, pandita, wiku,

- 50b. pandita, namanya, **dwaya**, rumah dewa, juga rumah wiku, **lembu**, **gajah**, namanya, 14 **depa** utara ke selatan, 15 **depa** timur ke barat, **dwaya** 92 **depa** utara ke selatan, 91 **depa** timur ke barat **hayu wreksa** namanya, rumah **prabali**, **prebekel**, **pande**, dan petani, **pekatik**, 11 **depa** dari utara ke selatan, 10 **depa** dari timur ke barat, namanya, **gajah**, namanya, rumah brahmana, 10 **depa** dari utara ke selatan, 9 **depa** dari timur ke barat, **dwaja**, namanya, rumah dewa, 9 **depa** dari utara ke selatan, 8 **depa** dari timur ke barat, baik, **singa**, namanya, satrya boleh, 8 **ulapur**, baik, **wreksa**, namanya, **prebaali** boleh, kemudian **pangamet** boleh dilebihi dan dikurangi, ukurannya sesuai keinginanmu, semuanya boleh digunakan, lebihkan juga boleh jika yang besar tinggal ukurannya dikalikan, sesuaikan dengan hasilnya, sisa, jika sisa 1 bsang ratu yoga, b3 **panca nagara**,
- 51a. 4 **caturdana** namanya, 5 **panca yoh** namanya, 6 **mandega**, namanya, boleh, 7 orang petani boleh, 8, pedagang boleh, tanpa sisa, **kasiliban wangke** namanya, bertubuh orang **nyalah**, **para nyalah ujang**, orang yang tidak baik, habis hitungannya. Inilah ukuran pintu, yang menghadap ke barat. Dua **rai** setengah, uripnya sebelas ruas jari manis, **adeg mahadewi** namanya, mantratam *ong sri dewa yanamahswaha, sidirastu yastu*. Jika menghadap ke selatan, ukurannya 2 rai setengah, uripnya empat jari tengah, **sang hyang sri dewi** namanya, *ong sri dewi ya namahswaha, sidirasti tatastu astu*. Jika menghadap ke timur, 2 rai setengah ukurannya, uripnya sembilan ruas jari, **sang hyang saraswati dewi** namanya, *ong saraswati ya namah swaha, sidirasti tat asti dyastu*. Inilah letak dapur, timur kesedihan, sangat tidak baik, timur laut,
- 51b. pahalanya boros. Inilah perhitungannya jika membuat **wadah**²⁸. Di antaranya, ketika baru mulai memotong, mantranya, *ong wanagiri taru tka suda*. Pengurip bambu jika sudah menjadi wadah, mantranya, *pukulun paduka bhatari*

28 merujuk pada tempat mayat yang biasa digunakan dalam upacara ngaben

dasaksara, babayan sangamcaksara. Inilah ukuran kulkul²⁹, panjangnya dua gulung, jika uripnya dua ruas jari, kala gega namanya, jika tanpa urip, kala geteran namanya, kepalanya satu rai setengah kakinya selebar btet, mantranya, pukulun bagawan asti sira mungguh kakayu, sang hyang indra lenging kayu, duh binolong sang hyang citragotra

- 52a. *dewaning tanah, sang hyang punggung dewaning pangotok, ong nama siwaya, telas. Inilah ukuran tiang, panjangnya dua puluh rai, uripnya satu ruas jari, dwaja namanya, baik, rumah para ratu, juga dewa, berhak memakai, jika uripnya adalah dua ruas jari, buwa namanya, tidak baik, rumah bagi pemburu, jika tiga ruas jari, tri singa namanya, baik, rumah mantri agung, jika empat ruas jari, sawana namanya, tidak baik, rumah pencuri, jika lima ruas jari, wresaba namanya, baik, rumah petani, jika enam ruas jari, gdoaba namanya, tidak baik, rumah orang yang telah bersih, jika tujuh ruas jari, sapta gajah namanya, baik, rumah pandita, jika delapan ruas jari, wyasa namanya, tidak baik, rumah orang penakut, di bawah sunduk bawak sepanjang 3 rai, uripnya satu useran telunjuk, kusuma dewi namanya, jika uripnya satu jari*
- 52b. *telunjuk, prabu angrebut kadaton namanya, dan lagi yang mengelilingi lambang, namanya, hitunglah sisanya sesuai dengan urip tiang, dan ukuran sunduk bawak, jika ada bahan tiang, uripnya asirang, mantri anglayang namanya, tidak baik, jika satu rebahan tiang, uripnya abatis bawak, prabu wibuh namanya, baik. Inilah mantra jika membongkar sunduk, mantranya, ong kala tatwa namah swaha. Memasang usuk dan memasang genteng, mantranya, ong indah bhataru angkara kinon denira anyadma de nira bhataru guru, inguningkahaken kayu, denira bhataru wiswakarma, angutus undagi. Menebang kayu, juga usuk bambu, uyung lalang tanana pamigrami ya, apan isun wruh, ring kamula kawitan, ring pamlaspas, sgawu tepung tawar, ya mulaning taru, mawang pring*

susuh, uyung lalang, mulih maring bhatari saraswati. Mantra untuk upacara **mamakuh** segala bangunan, mantranya, *ong ngawang-awang*

- 53a. *ung ung malesat sajawwa atma ring akasa, maletik kita dadi kayu, dinuduh denira sang hyang tiga purusa,* pada otot adalah sang hyang darma jati, di tengah sang hyang mandiraksa, pada mata sang hyang sangkan paran, pada pangpang adalah sang hyang ayu bwana, pada odong adalah sang hyang megantara, pada sari sang hyang mustika yat, pada aroma sang hyang asmara, buahnya adalah sang hyang rasa, **kusuma jati wisesa**, bijinya adalah sang hyang tiga jati, dirubuhkanlah engkau oleh Bhatara Guru, sang hyang tapa rasa, namanya, ketika beliau berada padamu, sang hyang geter patr namanya, ketika dibelah sang hyang windu praya namanya olehmu, sang hyang santagi manik namanya, ketika dibolongi sang hyang anrawang namanya ketika dipasang sang hyang ngenus mahning namanya, itulah dikembalikan
- 53b. kepada tubuh semuanya, Kaki bagawan Panyarikan, redite sebagai **sani**, soma sebagai kulit, anggara sebagai daun, buda sebagai bunga, wrehaspati sebagai tulang, sukra sebagai buah, saniscara sebagai batang, sendi sebagai akar, **tampul** sebagai asal, **linohan** sebagai atap, mantranya, *ong ing gati mura yanamah.* Inilah mantra untuk memahat segala yang mesti dipahat, *ong mang nunga sang hyang ayu mijil sang hyang wreaspati, asri ya langgeng mata ya namah.* Inilah mantra pengurip **payonan**, mantranya, *ong sa ba ta a i na ma si wa ya, wiswakarma prayojanem, kretagana hayu, wredi yanamah, bwana kreta ya namah.* Inilah **panugrahan siwalingga** namanya, segala pekerjaan diperbolehkan, bayangkan
- 54a. Siwa di tangan kiri, sadasiwa di tangan kanan, paramasiwa pada pikiran, mantranya, *Ong Ang mang Siwa paramasiwa ya namah, destratan nirwignam yanamah, sidiswara ya namah.* Inilah pengurip pamlaspas, sarananya, air, air dari biji kuning, percikkan tujuh kali, mantranya, *ong hyang parama wisesa murti sakyem,* menghidupkan segala yang tumbuh

di seluruh dunia, timur, selatan, barat daya, barat, barat laut, utara, timur laut, tengah, bawah, atas, dihidupkan oleh parama wisesa, berkumpul menjadi satu kemudian menjadi sang hyang ayu narawati sebab sang hyang amerta di kiri menghidupkan, *jeng ong sri bagya ya namah Ang Ah*, selesai ini sangat utama. Inilah mantra ketika mengukur luas rumah juga tegal begitu pula jika membuat rumah, saat memulai menguur, mantranya, *ong ang ung mang dewa siksam sang hyang guna kurunganira hyang parama*

- 54b. *wisesa wicet swaha*. Inilah **pangimpas buta**, mantranya, *ong ang buta siksa, ayu wredi sarwa mingmang, guna wisya, winasanem*. **Pangurip pasupati**, mantranya, *ang ung mang, brahma wisnu parama sakyem rajalala lokanata, murti sakyem, guna tka prayojanem, ong ah rah patastra ya namah, ang ah ang ah ang sidi bwana ya namah swaha*. Inilah cara mengukur luas perumahan, jika tidak sesuai dengan ukuran ini, pastilah tidak baik umumnya sakit-sakitan sampai mati, jika benar ukurannya, seperti kahyangan, terutama bagi Bhatara penjaga sembilan penjuru, demikian namanya, jika salah ukurannya akibatnya digunakan sebagai rumah oleh buta kala dengan, juga kala nawa sanga namanya, pastilah akan sakit-sakitan, sampai mati, itu ingat-ingatlah jangan lain-lain, terutama pada perhitungannya jangan mengurangi, jangan
- 55a. melebihi, inilah ukuran yang sangat rahasia, ingatlah ucapan ini terutama panjang ukurannya, **adepa asta amusti**, pemilik rumah, ambillah ukuran **depa** sebagai ukurannya, tidak diperbolehkan menggunakan depa orang lain, sebagai ukuran, beginilah caranya mengukur, timur lebih, selatan kurangi ukuran satu **depa** dan **amusti**, barat lbih, utara kurangi ukuran itu seperti di depan, nama ukuran itu, **gajah**, sebagai rumah dari brahmana, bujangga wiku, pandita, dwaja dewa, tempat suci, sanggah, **singa**, adalah satria, wesya, **wreksa**, prebali, pande, petani, pakatik, janganlah salah, memberikan nama rumah, **nista madya utama**, utara, 14 timur, baik, gajah namanya, pandita wiku brahmana, 14

- utara, 31 timur, baik, dwaja namanya, tempat suci, sanggar, 13 ra, 12 timur, baik, singa namanya, satrya, wesya
- 55b. 12 utara, 11 timur, baik, wreksa namanya, prebali, prebekel, pande, pakatik, petani. Jika ingin melebihi, maka kalikan ukuran itu, sesuai dengan keinginanmu, ukurannya, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, gunakan **depa** pemili rumah, baik dan buruk, sesuaikan dengan **depa**, hitunglah sisanya, seperti, jika sisa 1 sang ratu, sisa 2 pedagang, sisa 3, tri singa namanya, punggawa negara, sisa 4, catursana namanya, pedagang, sisa 5, nelayan, sisa 7, petani, sisa 8 pedagang, sisa ksasa wangke tanpa sisa, orang penakut, orang yang salah ucap, orang kotor namanya, juga lingkungan tempat tidur, di dalam tembok **panyengker**, timur, barat, utara, selatan, jika di timur menghitung sisa, 1 utama
- 56a. sisa 2 madia, sisa 3 datang yang diharap, sisa 4 banyak yang memuji, sisa 5 banyak ilmu, sisa 6 banyak perak, sisa 7 panas, sisa 8 kaya, sisa 9 baik buruk, sisa 10 istri diuduh, sisa 11 istri cacat, sisa 12 menang, sisa 13 banyak musuh, sisa 14 kaya dengan emas perak, sisa 15 banyak ilmu, sisa 16 dermawan, sisa 17 panas, sisa 18 banyak yang memuji, sisa 19 banyak hutang, sisa 20 sering diganggu, sisa 21 yang dinanti datang, sisa 22 banyak yang datang menyembah, demikian. Kemudian jika mengukur tembok, dari utara hitung, 1 kesakitan, 2 tanpa anak, 3 bahagia, 4 kaya emas, 5 kepanasan, 6 dana, 7 banyak yang datang, 8 sakit mati, 9 kesakitan, 10 tanpa anak
- 56b. 11tertutar, 12 tidak berhasil, 13 boros, 14 dilalap api, 15 bahagia, 16 berhasil, 17 sakit, 18 selalu sakit, 19 tanpa hasil, 20 bahagia, jika ingin menambahkan maka kalikan, sekeinginanmu membuat rumah, jika seperti ukuran kurang lebih pengambilannya, tidak baik pemilik rumah cepat mati, berkurang pahalnya, 5 kali berganti istri tetap sakit, sampai mati, juga anak-anaknya, pahalnya seperti di depan, juga mengambil tempat tinggal, juga tempat suci, juga membagi tanah, namanyam tempatnya pada **jungutnya**, **paduraksa**

namanya, **padu** berarti atap, **raksa** berarti tembok, letaknya di **jungut**, sudut letaknya di utara dan timur, Sang Sari Raksa terletak di selatan dan timur, sang aji raksa

- 57a. terletak di selatan dan barat, sang kala raksa namanya, sebagai penunggu rumah, segala orang yang bermaksud tidak baik, menjadi patuh dan sayang, pendusta dan pencuri menjadi takut, segala yang ditanam lekas tumbuh, peiharaan sehat, jika tidak sesuai dengan ukuran, bagaikan rumah buta dengan, juga sakit-sakitan, dan mati, kala buta dengan semuanya berani, menyakit pemilik rumah, menyakiti dan memakan, ingat-ingatlah itu jangan sampai tanpa tembok, itulah sebagai penjaga wilayah rumah, juga sebagai batas, jika tidak demikian maka akan cepat mati, pemilik rumah, demikianlah, juga ukuran halaman, di timur mulai menjejaki, kemudian dihitung ke barat, terutama pada letak dasar rumah di barat, jika 2 maka banyak yang hormat
- 57b. 3 banyak ilmu, 4 banyak emas perak, 5 kepanasan, 6 banyak uang, 12 kaya emas, 13 banyak uang, 14 dermawan, 16 banyak makanan, 22 banyak yang hormat, 23 banyak ilmu, 24 kebahagiaan selalu datang, 26 banyak uang, 28 banyak yang datang, 96 banyak yang hromat, 40 bahagia, banyak yang datang saling menghormati dan memberi ilmu, jika ingin memperbesar maka ukuran itu dikalikan, sebagaimana caranya mengukur seperti di depan. Inilah letak lumbung, jika di timur, akibatnya akur, boros kesakitan, jika di selatan maka baik buruk, tetapi kepalanya di utara, namanya **pariwaja**, emas dan perak selalu datang, jika di barat maka kaya akan padi, selalu sakti, jika di utara, selalu sedih, tidak baik, sakit sampai mati. Inilah letak dapur, baik dan buruknya, pilihlah, di timur maka hati menjadi gelap, sedih berlarut, jika di tenggara akibatnya boros dan sakit-sakitan, jika di selatan baik banyak makanan
- 58a. semua peliharaan baik-baik, jika di barat maka mudah mendapat makanan, tetapi sakit-sakitan, jika di barat laut, dimakan oleh kala sehingga kurang makan, jika di utara

maka sakit-sakitan sampai mati, jika di timur laut, maka terkenak amuk lalu ditusuk sampai mati, ingatlah, letak dapur sangatlah rahasia. Inilah ukuran letak dapur juga lumbung, letak **pyasan**, letak **sanggar**, ukurlah dengan telapak kaki terlebih dahulu, pada dasar bangunan tempat tidur awalnya menghitung, **sri** ukuran ke lumbung, **indra** dan **guru** ke **sanggar**, **yama** di tengah-tengah, **rudra** letaknya dilangkahi, **brahma** untuk dapur, **kala** untk **taksu**, **uma** untuk tempat tidur. Kemudian ukurlah dari sudut dasar bangunan, terutama tempat tidur yang letak di barat daya, kira-kira 7 telapak kaki, setelah di sudut dasar bangunan, barat terutama yang di sudut, timur laut, bernama kala raksa, juga dasar bangunan di barat laut, kala paksa namanya, **panunggun karang**, perumahan, sebagai peilndung rumah, seluruh yang berniat tidak baik tidak berhasil dan menjadi baik, tidak ingin,

- 58b. juga jia tidak sesuai ukurannya, segala yang dibuatkan ukuran, menjadi rumah **desti**, rumah kala raja, buta dengen, segala yang ingin menyakiti, pasti berhasil, ingin memakan, maka ingatlah cara-cara membuat rumah, juga segala jenis bangunan, jangan salah memasang, salah tempat, jika benar ukurannya, segala yang tidak baik menjadi baik. Inilah ukuran halaman, dihitung dengan telapak kaki dan uripnya **atampak ngandang**, dihitung dari dasar bangunan tempat tidur, namanya adalah **bale banyu sanggar waringin**, **gedong pasimpenan**, **mancan pancuran**, **warak kawuron**, **gajah palsungan**, **gdong punggul**, inilah penjelasannya, jika sampai pada **bale banyu**, didatangi pemilik rumah, sampai pada **sanggar waringin**, berkumpulnya keluarga, sampai pada **gdong pasimpenan**, baik, sampai pada **macan**
- 59a. **pancuran**, selalu difitnah, sampai pada **gajah palsungan**, rumah cepat selesai, sering menjadi tujuan pencuri, sampai pada **warak**, ditukar, sampai pada **gdong punggul**, matilah akibatnya sang pemilik rumah, demikianlah sebabnya. Juga ukuran tempat suci, **sanggah** satu **depa asta amusti** sebagai

- ukurannya, sisa 2, **dwi dupa** namanya, pande dibolehkan menjadikannya rumah, sisa 1 eka, **dwaja** namanya, dewa diperbolehkan sebagai rumah, juga tempat suci, ingatlah, **dupa alit dupa agung**, 14 berbanding 13 itu madia, 22 dengan 21 itu agung, 33 dengan 32 itu dupalit, 11 dengan 10 madia, 19 dengan 18 agung, 27 dengan 26 agung, jika madia ukurannya, 6, 5 madia, 10 dengan 9 sangat utama, 14 eka dwaja, jika **kreta** sisa 2, **dwi detya** sebagai **kreta**, itulah **nista**
- 59b. **panglarinya** 8 **depa**, 7 madia, 12, 11, utama 16, 15 depa sangat utama. Juga jika mengukur tembok pembatas, juga rumah, dan tempat suci, jika **sanggar** maka **dupa** perhitungan panjangnya, depa asta musti, 20 dengan 18, **lembu** namanya, 18 dengan 16 **gajah** namanya, 16 dengan 14 **singa** namanya, 14 dengan 12 **mantri** namanya, 12 dengan 10, **redung** namanya. Madia **panglarinya**, ukuran ini wesya, sudra juga boleh menggunakan ini. Jika pintu menghadap ke timur, maka dari utaralah dihitung, buruk baik dicari, dihormati, 2 banyak ilmu namanya, kekayaan datang, 4 tempatnya brahma, 5 berbahaya, nohan, 6 banyak uang, 7 istri jahat, 8 hina, umur 9. Menghadap ke selatan, dari barat dihitung
- 60a. bahaya besar, 1 tanpa anak, 2 berbahaya, 3 hujan emas, 4 tempatnya brahma, 5 bahaya, 6 banyak yang datang, 7 nohan, 8 kematian, 9 menghadap dari selatan mulai menghitung, bahaya besar, 1 musuh banyak, 2 banyak emas, 3 banyak ilmu, 4 dermawan, 5 tempat brahma, 6 dihormati, 7 banyak hutang, 8 tanahan, 9, menghadap ke utara dari baratlah dihitung, dihalang-halangi, 1 tanpa anak, 2 kebingungan, 3 nohan, 4 tempatnya brahma, 5 bahagia, 6 masih dicari, 7 banyak hutang, 8 dibolehkan. Perhitungan lumbung, bertukar kesedihan, jika di tenggara akan boros tapi padi banyak, di selatan banyak makanan tidak kekurangan, barat daya akan kaya padi emas juga perak, segala peliharaan baik-baik, barat kaya padi tidak putus-putus,
- 60b. kesakitan, barat laut, utara, timur laut, kesakitan, sampai mati, demikianlah, ingat-ingat baik dan buruknya perhitungan

ini. Inilah ukuran perumahan, namanya, ingatlah bagian-bagiannya, 9 depa panglarinya, uripnya **sangkilan, amusti** kelilingnya, kalikan 7 depa, uripnya **sakilan, samusti**, letaknya, namanya dwaja, lingga, namanya, **singga**, sembilan depa, panglarinya, uripnya **sahasta**, kelilingnya, 8 depa, uripnya **sangkilan samusti**, letaknya singa, singgahe, timur, namanya, 13 depa, panglariya, uripnya **sahasta samusti**, kelilingnya 12 depa, uripnya **sangkilan samusti adegnya**, demikian, namanya dwaja, matilah ukuran itu, seperti, **eka dwaja dwisana, trisoh, catur wayasan, paca asti, sad garba, sapta singga, astayaksa, nawa dewata**. Eka dwaja, rumah **datu** namanya

- 61b. **dwi sona**, rumah **twaguru** namanya, **trigoh** rumah I **Buyutan pada**, rumah I Sudra, rumah I kabayan namanya, **catu wayasa**, rumah mantri brateh namanya, **panca asti** rumah pande dyun, namanya, **sad gadarba** rumah **bwija dagang**, rumah itulah **kambah** namanya, **sapta singa**, rumah mantri, banyak asukan, juga raja, sang pandita namanya, **asta yaksa** benteng dari Bhatari Gori namanya, semblan dewata, letaknya **pangastulan**, juga leluhur namanya, juga urip panglari, **sahasta samusti**, juga urip kelilingnya, **sangkilang, samusti, samadanyari**, jika rumah, maka hitunglah depannya, sisa 1 eka dwaja namanya, rumah sang ratu, dewi yang berlingdung, rumah pedagang, trisinga adalah rumah pengabdikan negara, catura rumah penjagal
- 61b. **panca singa** rumah pande, penyucian kekotoran, rumah pande dyun, **sapta dewata** adalah rumah petani, **asta dayaha** adalah rumah pedagang, sama, rumah penakut, ukuran depa, **sahasta samusti**, u, 15, pur, 9, u, 8, pur, 6, u, 8, pur, 7, ini sampai ke belakang, tidak lebih kecil namanya, uripnya sebagaimana di depan. Inilah ukuran halaman rumah menurut ukuran depa, pemilik rumah uripnya **sahasta samusti**, panglarinya, 8 depa, pangret 7 depa, lembu alit namanya, rumah petani, panglari 10 depa, pangret 9 depa, rumah pemahat, panglari 9 depa, pangret 8 depa, lembu singa namanya, rumah mentri

dan punggawan, panglari 10 depa, pangret 9 depa, dwaja namanya, rumah ratu pemerintah negeri,

- 62a. panglari 11 depa, pangret 10 depa, rumah wesya juga pengabdian negeri, uripnya setengah depa, **limang kilan, sadmak**, lima kali jari itu kemudian dibagi sembilan, panglari 4 depa, pangret 3 depa, panglari 6 depa pangret 5 depa, lembu agung namanya, panglari 7 depa, pangret 6 depa, gajah namanya, tidak usah disebutkan lagi, jika baik dan buruknya letaknya, berisi beras, jika di timur, nuru namanya, tidak baik, tenggara tidak baik, kesedihan, selatan ada hasilnya, baik segala yang dipelihara baik, barat laut tidak baik, bahaya, barat sebabnya baik, barat daya baik, tempat beras itu. Inilah baik buruknya letak sumur, juga letak mencari air, di timur tidak baik, di tenggara tidak baik, di selatan tidak baik akibatnya sakit, di barat daya sangat baik, di barat tidak baik pahalanya sakit dan mati, barat laut segalanya baik, utara sangat baik, timur laut juga sangat baik. *Ong Awignamastu, wastu*
- 62b. *ong subem astu, tat astu astu, ang ah, ngang*, lain lagi diceritakan sebuah kematian, kembali menjadi **pranawa**, bertubuh manusia di antaranya, **mami**, artinya, pikiran, **nga** artinya tunggal, itulah sebabnya bernama **manusa sakti**, itulah yang boleh menyatu dengan Bhatara, beliau tanpa warna, tanpa suara, perilaku beliau selalu bertumpu pada tubuh, tetapi tidak terkena akibatnya, selalu beliau lepas tanpa halangan, habis. Inilah cara-caranya, jika ingin membakar segala macam halangan, semuanya, mantranya, *ong sang hyang agni cakra sahasa munggwing tungtunging lidah, angseng salwiring jara marana, ong sang hyang cakra darma suda aji jati, munggwing madyaning lidahku, anguripakna bayu sabda idepku, ong sang hyang cakranaga bumi*
- 63a. *natas, munggwing tludihoding lidahku, anglekasin salwiring papa narakan kabeh, walaiya jati, mulih maring walunanira budi, tka waras, bersih, 3, sarananya, air dan bunga harum, biji kuning, dua, menyan, juga membuat **sagi** genap, uangnya 725 kepeng, setelah dimantrai, air itu dipercikkan, pada tubuh, caranya*

- memercikkan tirta, juga segala cara diperbolehkan, percikkan dengan sungguh-sungguh, habis. Inilah jenis-jenis banten daksina, itulah penjelasannya, di antaranya dibagi menjadi nista madia utama, daksina nista uangnya 225 kepeng, jika madia 725 kepeng, jika utama 1725 kepeng, jika utamaning utama 1115 kepeng besarnya daksina itu, dengan genap, demikianlah patut pengetahuan tentang banten daksina namanya, sebagai pelindung jiwa, dari Ki Buta
- 63b. pring Wayang, jika tidak demikian tidak senenglah beliau, sakitnya pusing dan mual, batuk, tuli, juga borok, nafas sesak, batuk, juga setiap hari sakit pinggang, demikian sakitnya, jika tidak dibayar dengan prayascita, tidak akan berkurang sakit itu, sebab buta telah masuk ke dalam dirimu, maka itulah sebabnya berikan dia banten prayascita, juga sampai dengan tubuhmu, beliau membuat tirta penyucian ini, mantranya, *ong awang kaki buta kala wang Ung pati patanteng wtu aturing kamulanmu, aja sira sidi gawe, maring aku, iti tadah sajinira prayascita mwang tirta, panglukatan isun, pamulihakna sira maring rasa walunanira elingakna, rara roga*
- 64a. *wignaning isun, ah ih, hyang iswara kapitra laksana ya namah*, kemudian percikkan dengan tepung tepung tawar terlebih dahulu, lalu **mabyakala**, juga berikanlah biji, kemudian perciki tirta, sebanyak 3 kali, minum dan basuhi pada wajah sebanyak 3 kali, kemudian **ayab**. Mantra untuk menebang dan memotong, mantranya, *dewataning bolong, dewataning kayu, sira sang hyang hanayati, dewataning wahira, sira sang hyang sangkan paran, dewataning pangpangira, sira sang hyang tinebuh tan panglong, dewataning pucukira, sira sanghyang darma, ngungang pater, ong sa ba ta a i na ma si wa ya*, habis. Inilah mantra segala jenis bangunan yang dibuat, mantranya, *ong awang wuhung wuhung, mibebi tan karwan sangkanya*, jatuhlah engkau ke
- 64a. bumi menjadi kayu, kemudian engkau roboh dengan hasil kerja dari pande besi, maka jadilah engkau bangunan bernama sang hyang kesari dibangun dari pande besi, namamu disebutkan,

dipilah oleh beliau Bagawan Panyarikan, sama-sama engkau memuja bernama sang hyang aji guru, itulah engkau, dipuja dan dipuji, disebutlah engkau, bantennya adalah beras satu bakul, uangnya 226 kepeng, benang selemba, buah satu **rence**, habis. Inilah caranya mengembalikan kayu, terutama segala bangunan, maafkan hamba mengembalikan kayu, setelah dibuat menjadi rumah balai, meru, stupa, sajen, ayam kare dibuat oleh manusia, beliau paduka bhataraya yang maha mengetahui keadaan beliau panca resi yakni sang korsika, sang gangga, sang metri, sang kurusya, sang pretanjala, disebutlah oleh beliau menjadi sadwara, tungleh, aryang, wurukung, paniron, was, maulu, beradalah pada saptawara, redite, soma, anggara, buddha, wreaspati, sukra, saniscara, disebutlah beliau astawara, sri, indra, guru, yama, ludra, brahma, kala, uma. Sebab-sebabnya dari tanah, diliputi oleh langit, diliputi pula oleh arah timur dan selatan, barat dan utara, diterangi oleh matahari dan rembulan, juga oleh bintang-bintang, disejukkan oleh tumbuhan menjalar, dihidupkan oleh bayu sabda idep, maka saptawara, saniscara sebagai akarnya,

- 65b. redite sebagai tunasnya, soma sebagai kulitnya, anggara sebagai gondongnya, buda sebagai kumbanyanya, wreaspati sebagai kekuatannya, sukra sebagai buahnya, tampul sebagai batangnya, alinohanda sebagai kakinya, minakanonda, bunganda, bwahda, minaka isinda, ong sa ba ta a i na ma si wa ya. Caru ayam putih syungan, tumpeng putih kuning, pras panyeneng, beras 4 kulak, benang selemba, juga rerengon, pane basana, wong lacun, habis. Inilah ucapan saat membolongi dengan bor atau pahat, mantranya, *ong sang hyang bgawan dangasti kang kayu, duk bolong sang hyang indra dewataning kayu, sang hyang citragotra dewaning tanah, sang hyang punggung dewaning gogotok, ong*
- 66a. *sa ba ta a i na ma si wa ya*, demikianlah caranya membolongi, segala jenis bolong, engkaulah yang berada pada kayu, sang hyang indra sebagai dewanya kayu, sang hyang citrangkara

dewanya pahat, sang hyang punggung dewanya palu, ketika beliau dibolongi sang hyang manorawang namanya, kaki bagawan panyarikan, dengarkanlah sembahku ini, *ong yaswaha, ung ang mang, ong sang hyang nagalukar, ingsun uter tka gseng*, 3. Cara menghidupkan, mantranya, *pukulun paduka bhatari dasaksara, babahan sanga abasara, panca brahma, ketiga aranta, sira angadakaken sarwa tumuwuh, yan atmaning jalwa sasar, utara swarganya, wus kalukat kalebur denira bhatara*

- 66b. *wisnu, andadi sira wsi, isin jong, i prawu, mantuk sira ring awak sariraning hulun, aja sira angaraning awak sariraning hulun, poma*, 3. Tali sebagai akar, sumbu sebagai tunas, selimut sebagai kulit, gelang sebagai buah, atap sebagai godong, kakitir sebagai ujungnya itulah sebabnya, hidup timur hidup barat, hidup utara hidup selatan, hidup tengah sampai semuanya hidup, sarananya, air yang baru ditempatkan pada coblong, ujung dadap 3, juga sasayut tumpeng 2, bebek putih diguling, ayam dipanggang, pras 1, byakaon, sgawu, tepung tawar, sasedep tetebut putih, digantung pada batang dadap, beranting tiga, letakkan setelah disucikan
- 67a. lalu isi tepung tawar, setelah disucikan perciki dengan tirta banten itu, juga dirimu, habid. Inilah mantra untuk banten daksina, mantranya, *pukulun bhatara wisnu malingga haneng sasantun, ingulun tan yogyanin, bhatara guru asung pinugraha salwiring pinuja, dening ngulun, purna jati tan mamiruda ring awak sariraning, ong sidirastu tat astu astu swaha*. Inilah caranya membakar segala halangan di dalam tubuh, *ong mang ong ang yang cakra sahangwa, munggwing tungtunging lidahku, agseng salwiring rajabrana. ong sang hyang cakradarma sutahaji, jati, munggwing madyaning lidahku. Ong sang hyang cakranagabhumi natar, munggwing patlahod lidahku, angentasaken salwiring papa naraka kabeh, waluy jati, mulih maring raga, walunanireng nguni, tka waras*
- 67b. *bersih*, 3. Segalanya boleh dimasukkan dalam dirimu, *ong sa ba ta a i na ma si wa ya*, habis. Mantra untuk menyucikan segala yang telah dibangun, *ong gumi ginawe suda, suda gumi*

*suda basundari, suda mala dewa mur hilang, anganti sotaning swarga, suda pamasudamala, suda sudamala, masarira anggwan. Membersihkan balai, tepung tawar, oles dengan darah, kapur, arang, mantranya, pukulun ratuning kayu, prabu angka, patih jati, dumung ngurangga sentul angadeg sira ring lemah, awotot akulit adaging, wisnu ida angadeg ring lemah, aputu buyut, ika kinangken, wisnu angadeg rin glemah, sidarastu tat astu rastu, habis. Juga jika membongkar **sunduk dawa**, sebagai awal lihatlah bayangan matahari,*

- 68a. **sunduk sang hyang smara**, tiang adalah **sang hyang ratih**, pertemuan keduanya, Ah Ang Ah Ah Ong. Membongkar **sunduk**, mantranya, *ong ang ngubda ngudu miber tan karwan sangkanya, tumiba pwa kita ring ibu pertiwi, dadi kita kayu, ya ta kita rinumbuh, ring tampah paluning pande wsi, winastu kapwa kita angadegaken ingaranan, sang hyang lesmaling, haranira rinanca rinanci, denira bagawan panyarikan, ya ta kita angastani, ngaran, kapasangi guru, ya ta kita, winastu pinasrusten, winastu wastu pukulun.* Inilah caranya memasang **sunduk**, mantranya, **Ang Ong Ang**, *akasa awya yoga sakala niskala, nama swaha, ong ong awighnamastu siwa sampurna yanamah swaha.* Ketahuilah
- 68b. yang sesungguhnya tanah di dalam tubuhmu, di bawah pusar tempatnya, jika di dunia, tanah adalah tempat hancurnya kayu, kembalikan ke pusar, namanya, langit, jika di dalam tubuh, ujung rambut, mantranya, tanpa langit, segala perbuatan, sebagai awal terciptanya dewata, itulah yang bertubuh api, sebagai tempat pembakaran kayu, demikianlah caranya sang hyang swakarma membuat pekerja bangunan. Mantra untuk membongkar **sunduk**, mantranya, *mang ring siwadwara, ong ring nabi, ang ring irsyanya jadma.* Inilah anugerah untuk membongkar **sunduk**, mantranya, *ong pramesti ya namah swaha, ong tala tala sang hyang sri damang, ong koyo dewa pralina, mala sodastaka, ong ung mamasula kamajaya moksa, 3, ong ang ang yanama siwaya.* Inilah caranya jika ingin membongkar **sunduk**, mantranya, *ingsun anangun sawen ring mrecapada*

- 69a. *anghing dewa gunung agung maglung, aningkahang nangun sarwa endah, ring mrecapada, rambut rangkang cangunmu, jeng, sasagi* beras satu kulak, uangnya 225 kepeng, benang satu helai, ketan merah, ketan hitam, panyeneng lengkap, segawu tepung tawar. Inilah ucapan jika menebang kayu, mantranya, *ong brahma nira hyang, amandung waja wisna winandung kayu angadakakna amandung*, mantranya lagi, *aong pretiwi tattwa namah swaha*. Bantennya ialah ayam putih tulus, palaken, tumpeng putih kuning 2, beras satu kulak, benang satu helai, uang 225 kepeng, ketan hitam, buah-buahan genap. Mendirikan tiang, mantranya, *ong munadya tattwa namah swaha*. memasang panduk, mantranya, *ong ang kala tattwa ya namanswaha*. Ucapan saat memasang usuk, mantranya, *ong indah ta kita bhatara sangkara, ya ta*
- 69b. *kinon ajdma denira bhatara guru*. Ketahuilah jika ingin menhidupkan segala yang diupacarai, mantranya, saat engkau berada di dala tubuh, sekarang engkau distanakan di dunia, janganlah engkau mencelakai, mengganti kayu, mengganti dengan batang kelapa, juga mengganti batang wyang, mengganti daun alang, seratus delapan, *sakala ya sakali ajadma swaha*. Mantra ketika melakukan penyucian, mantranya, *ong pukulun ingsun angulihaken, uriping kayu, ingsun angrebonana kayu, ping ginawe sasajen, ya ta karebonan dening jadma, sasingel pinaka weh, pinaka isining salu, kaprayascita, denira sang hyang tri purusa, ong sa ba ta a i na ma si wa ya*. Jika ngayabang
- 70a. mantranya, *ong ong atma parisuda ya swaha, awignamastu ya namah*. Juga mantranya lagi, *ong awitining raga, langgenganing angapusaning balu, pilang pilung, angapusa otot, angapusi atma jwitanira sang tinbus tbusan tutunggunan, denira sang hyang bayu pramada, amuhu anatuhuh ipun, ong dirga hayu astu astu swaha*. Inilah ukuran tiang meru juga lumbung, besarnya **samusti, utama**, asangga madia, seratus sebelas nista, juga panjangnya, delapan belas, uripnya anyari kelingking, utama, bhatara asih namanya, uripnya satu guli madu, madia, bhatara apasang lungguh namanya, tanpa urip nista

itu, panglari tidak dikasihi hyang, juga panjangnya delapan belas, uripnya satu ruas jari utama, bhatari apasang lungguh, namanya

- 70b. uripnya satu jari madia itu, tan asihing hyang namanya, tanpa urip nista itu, bhatara angrebut lungguh namanya, juga jika seratus sebelas, panjangnya empat belas, uripnya satu ruas jari dengan utaa, bhatara apasang kerti namanya, uripnya satu ruas jari madia, asihing dewa namanya, tana urip nista itu, kesakitan, sering ditakuti bayangan sendiri, dirasuki buta kala dengan namanya, juga panjang kakiya, sahasta di bawah tahlil, juga 8, 9, 10, 11 ruas jari manis, boleh digunakan, satu jari kelingking, juga boleh digunakan, berdirinya dibagi tiga wajah dibagi бага. Dibagi dengan ukuran saat berdiri, kemudian terangnya satu ruas jari, kemudian dibagi tiga, itulah dibagi wantil, dua dibagi adi, mendapatkan uripnya, jika tenggara disebut aningkah nagara, maka dua ruas jari candra namanya,
- 71a. 3 ruas jari, raditya namanya, 4 ruas jari kumbang namanya, 11 ruas jari teja namanya, 10 ruas jari bayu namanya 9 ruas jari wihal namana, 8 ruas jari apah namanya, jika tidak demikian maka tidak baik, demikianlah dikatakan, cepat mati, terutama bagi yang mengukur, begitulah menurut sastra, juga ukuran ruang lumbung, ruang yang pendek di dalam, di bawah pangiring kurang satu jari, ronggan panjang, seukuran tiang yang diterlentangkan, uripnya satu sirang. Inilah ukuran watang tumbak, panjangnya gunakan depa orang yang menggunakan, dua depa uripnya satu lengkat, dua ruas jari eka dwaja namanya, oleh raja atau ratu yang memerintah negeri, boleh menggunakan 2 depa, empat lengkat, uripnya tujuh ruas jari, gajah namanya, itulah berbadan brahmana, 2 depa uripnya satu lengkat, 2 ruas jari, nyaga satru namanya
- 71b. boleh digunakan oleh pemburu, demikianlah caranya mengukur, ketahuilah oleh beliau yang ingin menjaga musuh, jika tidak demikian caranya mengukur, seperti di depan, sampai dengan datangnya pralaya akan tidak baik hasilnya,

tidak menemukan yang dicari, dipakai, sama dengan orang yang demikian, mati tanpa sebab, *ong bagawan...*

BAB V

KAJIAN NILAI DAN FUNGSI ASTA PATALI

5.1 Asta Patali dan Nilai- Nilai Kosmologis orang Bali

Lontar Asta Patali merupakan salah satu sumber naskah arsitektur Bali. Masyarakat Bali dalam membangun sebuah bangunan melibatkan konsep-konsep kepercayaan, agama, kosmologi, filosofi, sikap hidup dan alam lingkungan. Asta Patali menjadi salah satu sumber naskah yang memuat nilai-nilai kearifan masyarakat Bali dalam membuat bangunan, dimana bangunan tidak semata-mata dilihat sebagai bangunan fisik saja, tetapi juga memiliki makna filosofis dan spiritual sesuai dengan pandangan dan sistem kepercayaan orang Bali.

Dalam pandangan kosmologis orang Bali, ada beberapa konsep-konsep dasar yang mengandung nilai-nilai yang sangat fundamentalis dan penting serta sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan orang Bali, termasuk dalam membuat rancang bangunan. Lontar Asta Patali adalah Lontar mengenai tata cara membangun dan konsep keruangan yang dijadikan acuan oleh para undagi atau arsitektur tradisional Bali, sehingga lontar ini erat kaitannya dengan konsep-konsep dan nilai kosmologis orang Bali. Setidaknya ada tiga konsep kosmologis masyarakat Bali tertuang dalam Naskah Asta Patali, diantaranya adalah; *Konsep Bhuana Agung Bhuana Alit, Sekala- Niskala dan Tri Hita Karana*. Konsep-konsep inilah yang menjadi hal yang sangat fundamentalis dalam aspek kehidupan masyarakat Bali, termasuk dalam perihal rancang bangunan. Hal ini disebabkan konsep-konsep ini tidak pernah terlepas satu-sama lain akan tetapi saling terkait dan membentuk sebuah konsep kosmologis yang menjadi landasan dalam sistem kebudayaan orang Bali.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa pola tata ruang tradisional Bali pada dasarnya dilandasi oleh falsafah Makrokosmos dan Mikrokosmos yang umumnya dikenal dengan istilah “*Bhuana Agung*” dan “*Bhuana Alit*”. *Bhuana Agung* disebut juga dengan *Macrocosmos*, jagat raya, alam semesta atau alam besar yang kita muliakan karena keluhuran dan kemampuannya memberikan kehidupan kepada semua makhluk tanpa henti-hentinya. Terjadinya *Bhuana Agung* diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi pada waktu *Sresti* atau penciptaan, dan masa *Sresti* disebut *Brahma Dewa* yaitu siang hari Brahma. Dan segala yang diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi di *Bhuana Agung* ini akan kembali atau lebur disebut dengan istilah *Pralaya* (kiamat), masa *Pralaya* disebut *Brahma Nakta* atau malam hari Brahman. Sedangkan, *Bhuana alit* berarti alam kecil atau dunia kecil, yang termasuk *Bhuana Alit* adalah tubuh manusia, hewan dan tumbuhan. Manusia merupakan bentuk dari *Bhuana Alit* dan dianggap sebagai makhluk yang tertinggi karena manusia memiliki kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Kelebihan yang dimiliki oleh manusia adalah memiliki kemampuan berpikir untuk mengembangkan kecerdasannya dan kebijaksanaannya. Dengan demikian maka, apa yang ada di dalam alam semesta, ada pula dalam diri manusia. Dalam konsep Hindu, unsur-unsur pembentuk *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* adalah sama, yakni unsur Panca Maha Butha.. Panca Maha Bhuta juga dapat diartikan sebagai 5 (lima) elemen dasar pembentuk alam, baik alam makrokosmos (*bhuana agung*), dan mikrokosmos (*bhuana alit*). Kelima bagian-bagian tersebut yakni Pertiwi (tanah), Apah (air), Bayu (angin), Teja (api) dan Akasa (ether atau ruang angkasa). Orang Bali sangat percaya, apabila unsur-unsur pancamahabutha dalam dirinya tidak seimbang atau mengalami masalah, maka hal ini akan sangat berpengaruh pada kondisi atau kesehatan fisik, mental dan jiwanya. Demikian pula apabila, dalam *Bhuana Agung* terjadi ketidakseimbangan atau terganggunya unsur-unsur pancamahabutha, maka akan terjadi bencana atau bahkan kehancuran alam semesta. Sehingga, secara ideal kebahagiaan spiritual dan duniawi dapat tercipta apabila

adanya keharmonisan baik dalam Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Untuk dapat mengupayakan hal ini, maka manusia senantiasa diharapkan untuk hidup selaras dengan alam semesta.

Dalam Lontar Asta Patali disebutkan;

6b. telasnya, nga, wit, yun, nga, budinta, dewek, jagat wisesa, wit ngaran agenepning wisesa, nga, agn, hidep sanghyang gni, umunggu telengning adnana, ika hedep manggonen, panggesangan, pretiwi jati, yan ring sarira ungwany, soring nabi, yan ring bwana agung, pretiwi tanah juga, ulihakna mring purusa, prlinaning taru iti, kapurusan ngaran akasa, yan ring sarira, agraning rambut, kalinganya, sanghyang bhagawan wiswakarma mlaning undagi ring dewata

artinya,

maksudnya, yaitu, Wit, Yun, berarti pikiranmu sendiri, mengetahui seluruh dunia, Wit berarti mengetahui segalanya, berarti api, bayangkan Sang Hyang Agni, berada di kanan dalam pikiran, itulah bayangkan sebagai pembakar, Pertiwijati, jika di dalam tubuh letaknya, di bawah pusat, jika di alam besar, yang dimaksud pertiwi adalah tanah, kembalikanlah pada Purusa semenghilangnya kayu ini, kapurusan maksudnya adalah angkasa, jika di dalam tubuh, ujung rambut, demikianlah, Sang Hyang Bhagawan Wiswakarma sebagai pusat pekerja bangunan dalam golongan dewa-dewa.

Dalam kutipan teks Lontar Asta Patali bait 6b menyebutkan tentang beberapa unsur Panca Maha Butha yakni api yang ada di dalam alam semesta, dan dipercaya juga ada di dalam diri manusia, unsur pertiwi atau tanah yang dalam hal ini pusat energinya terletak di bawah pusat atau sering disebut sebagai cakra dasar dan juga disebutkan tentang unsur akasa yakni ruang hampa atau angkasa yang terdapat pada daerah kepala mencakup ujung rambut manusia. Sehingga demikianlah konsep kosmologis Panca Mahabutha juga disebutkan dalam Lontar Asta Patali.

Konsep Kosmologis kedua yang terdapat dalam Lontar Asta Patali adalah konsep *Sekala -Niskala*. Dalam pandangan orang Bali, dunia ini terbagi dalam sekala (dunia yang nampak) dan niskala (dunia yang tidak nampak). Dalam kamus Jawa Kuna disebutkan bahwa istilah sekala memiliki pengertian “bentuk yang nampak

secara jasmani atau dunia yang nampak dan dapat ditangkap oleh indera” (Zoetmulder, 1997: 983). Pengertian ini menunjukkan alam sekala adalah dunia kasat mata yang bisa dilihat, dipandang, dan didengarkan. Alam sekala bersifat keduniawian. Dengan kata lain sekala juga merupakan tempat manusia melakukan aktivitas sehari-hari yang nyata dapat dilihat oleh panca indra. Apabila dikaitkan dengan aktivitas, maka sekala adalah sebuah ruang dan waktu dimana manusia melakukan aktivitas-aktivitas duniawi. Aktivitas duniawi adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia mempertahankan kehidupannya dan memperoleh kebahagiaan material. Pada dasarnya manusia mempunyai naluri dan ambisi untuk menjadi manusia yang kaya, sukses, dan segala kebutuhan terpenuhi. Ini adalah sifat yang hampir dimiliki oleh setiap orang sehingga senantiasa muncul berbagai godaan yang dapat membuat manusia terjerumus dalam sifat serakah, suka kemewahan, pamarah, anarki, dan sejenisnya.

Sedangkan niskala berarti “immaterial, tak kelihatan, gaib” (Zoetmulder, 1997: 705). Pengertian niskala dalam sekala niskala adalah alam immaterial, alam yang tidak kasat mata, atau alam gaib yang hanya bisa dirasakan tetapi tidak bisa ditangkap oleh panca indera. Dalam persepektif Hindu, yang tergolong alam niskala adalah alam bhur dan alam swah. Dalam beberapa referensi, alam niskala juga disebut alam spiritual, alam rohaniah, atau alam atas. Alam rohani, alam spiritual atau alam atas di luar alam manusia ini memiliki kebenarannya sendiri yang berbeda dengan alam manusia atau alam sekala. Alam rohani adalah alam kekal, alam absolute, alam abstrak, alam universal, alam tanpa seks, alam kebebasan, alam sempurna, alam tingkat tertinggi, alam yang tak dikenal manusia (Sumardjo, 2000: 8). Dengan kata lain, alam niskala bersifat ketuhanan, bersifat mistis atau magis, dan bersifat abadi karena bersifat ketuhanan dan mistis maka nilai-nilai yang terkandung dalam kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari konsep niskala. Alam niskala merupakan kontradiksi dari alam sekala. Ketika ingin menuju alam niskala, maka orang harus mampu meninggalkan

pikiran-pikiran keduniawian yang sarat dengan kesenangan. Aktivitas-aktivitas manusia yang berkaitan dengan dunia niskala–alam di luar pengelihatan manusia, antara lain: religi (berketuhanan), kabatinan, supranatural, ataupun spiritual. Bagi beberapa kalangan, aktivitas- aktivitas supranatural, kebatinan, ataupun spiritual mempunyai kesan atau nuansa mistis. “Antara kebatinan dan mistis hampir sulit dibedakan. Keduanya saling isi-mengisi, saling melengkapi, dan saling butuh-membutuhkan. Kebatinan tanpa mistik menjadi hambar, kurang menukik pada cita- cita tertinggi. Mistik pun membutuhkan kebatinan untuk menghubungkan kekuatan diri dengan adi duniawi” (Endraswara, 2011: 142). Pemahaman akan dunia sekala dan niskala ini membuat manusia menyadari keberadaannya tidak hanya pada hal yang nampak secara kasat mata, tetapi juga pada hal yang tak nampak. Pada dunia yang tidak nampak di alam atas terdapat makhluk- makhluk Ilahi yang berbadan cahaya dan tercerahkan berupa dewa dan dewi, malaikat-malaikat dan spirit-spirit penjaga yang memberikan berkat kepada manusia apabila melaksanakan dharma dan kebajikan. Sedangkan pada dunia yang tidak nampak di alam bawah terdapat para Butha dan makhluk –makhluk yang dapat berpotensi untuk mengganggu apabila manusia melakukan kegiatan- kegiatan atau aktivitas-aktivitas yang mengganggu habitatnya dan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan dharma dan kebajikan.

Dalam teks Asta Patali disebutkan ;

malih yan sira magawe wawangunaning /8b/ wong pjah kawruhakna haraning pring ulih wahu mentik ibuta kapaharanira, wahu sira manon, I buta warnna sesari haran sira, mangkana kengetakna ring katatwanira. Malih haraning palih, kawruhakna namanya, palih wayah hyang brahma, palih made mahadewa, palih nyoman wisnu, palih ketut iswara. Iti pangurip palih, bras amrin, ma ih sang pjah sira hananing ongkara hurupira haha ring wisnu, aja sira aniruda manusa, bhagawan wiswakarma anguripana sira, an gung mang. Malih anguripana sarwa tumuwuh, huri

terjemahannya;

Dan jika kau membuat bangunan untuk orang yang telah meninggal, ketahuilah nama-nama bambu dari baru tumbuh I Buta namanya, baru bisa melihat, I Buta Wilis namanya, baru mulai beranting, I Buta reges namanya, baru mulai berbunga, I Buta Warna Masari namanya, demikianlah ingat-ingat pada hakikatnya, yang **palih** paling tua adalah Hyang Brahma, **palih** yang disebut Made adalah Mahadewa, **palih** Nyoman adalah Wisnu, **palih** Ketut adalah Iswara, inilah penghidup **palih**, taburi beras, mantranya, *ih sang pjah sira hananing Ongkara huripira hana ring Ongkara, mun sira hurip mulih sira hana ring Wisnu, aja sira amiruda manusa, Bhagawan Wiswakarma anguripana sira, Ang Ung Mang.* Dan jika menghidupkan juga menyucikan, mantranya, *Ong Hyang paramasiwa wisesa, anguripana sarwa tumuwuh, huripana*

Dalam kutipan teks Asta Patali tersebut diatas disebutkan ketika memilih bambu untuk orang yang meninggal dunia, ada berbagai jenis bambu dan jenis bambu yang direkomendasikan serta para Dewa yang memberikan berkat kepada bambu-bambu itu lengkap dengan mantranya. Ini menunjukkan keyakinan orang Bali terhadap dunia sekala dan niskala yang amat tinggi. Dalam kehidupan masyarakat Bali, manusia diharapkan agar selalu memiliki kesadaran tentang keberadaan kedua alam ini. Manusia tidak hanya melakukan bertujuan dan melakukan aktivitas dalam aspek sekala atau duniawi, tetapi juga memperhatikan dan melaksanakan aktivitas yang menyangkut aspek niskala. Dengan dasar pemahaman ini, maka manusia dalam setiap melakukan aktivitas menyadari agar tidak sampai membenturkan aspek sekala dan niskala dan menjaga agar keduanya tetap berjalan harmonis sehingga kebahagiaan duniawi atau kebahagiaan di dunia material dan non duniawi atau kebahagiaan di dunia non materi secara bersama-sama bisa tercapai.

Nilai Kosmologis yang ke tiga yang terdapat teks Asta Patali adalah Tri Hita Karana yang secara harfiah Tri berarti tiga; Hita berarti kemakmuran, baik, gembira, senang dan lestari; dan Karana berarti sebab musabab atau sumbernya sebab atau penyebab, atau tiga sebab atau unsur yang menjadikan

kehidupan dan kebaikan, yaitu: 1). Atma (zat penghidup atau jiwa atau roh), 2). Prana (tenaga), 3). Angga (jasad atau fisik). Bhuana agung (alam semesta) yang sangat luas tidak mampu digambarkan oleh manusia (bhuana alit), namun antara keduanya memiliki unsur yang sama, yaitu Tri Hita Karana, oleh sebab itu manusia dipakai sebagai cerminan. Konsepsi Tri Hita Karana dipakai dalam pola perumahan tradisional yang diidentifikasi; Parhyangan atau Kahyangan Tiga sebagai unsur Atma atau jiwa, Krama atau warga sebagai unsur prana tenaga dan palemahan atau tanah sebagai unsur Angga atau jasad (Kaler dalam Andhika, 2004). Bila dijabarkan lebih lanjut, maka yang dimaksud dengan: (1) Parahyangan adalah hal-hal yang mengatur hubungan yang berkaitan dengan Ketuhanan dan dilandasi oleh kepercayaan dan agama Hindu dalam memuja Hyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta alam semesta dan sebagai asal dan tujuan manusia; (2) Pawongan adalah hal-hal yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupannya bermasyarakat sehingga terjadi kebaikan, kesenangan maupun kelestarian, (3) Palemahan merupakan wilayah teritorial dimana manusia hidup dengan lingkungannya (Andhika, 2004).

Dalam arsitektur tradisional Masyarakat Bali, bentuk bangunan-bangunannya dikelompokkan ke dalam tiga bagian, yaitu (1) Bangunan Parhyangan yang berfungsi untuk aktifitas ritual keagamaan; (2) Bangunan Pawongan yang berfungsi untuk kegiatan kemanusiaan atau sosial, dan (3) Bangunan Palemahan yang berfungsi untuk pelayanan umum. Dari ketiga kelompok bentuk bangunan tersebut, Parhyangan memiliki tingkatan paling tinggi, karena berhubungan dengan ritual keagamaan (keyakinan). Bentuk arsitektur pada bangunan Parhyangan mengarah ke atas, memiliki skala vertikal yang menunjukkan hubungan antara manusia terhadap Tuhan, sedangkan bangunan Pawongan dan Palemahan mengarah ke samping (kiri-kanan), memiliki skala horisontal yang mengisyaratkan hubungan antar manusia.

Fungsi Naskah Asta Patali

Menurut Kledan (dalam Triguna, 2000:47), menyatakan bahwa nilai biasanya dianggap sebagai sesuatu yang berhubungan dengan kebudayaan atau secara lebih khusus dengan dunia simbolik dalam kebudayaan. Dunia simbolik adalah dunia yang menjadi tempat diproduksi dan disimpan muatan mental dan muatan kognitif (pengetahuan) kebudayaan, baik berupa pengetahuan dan kepercayaan, baik berupa makna dan simbol maupun nilai-nilai dan norma yang ada dalam suatu kebudayaan. Koentjaraningrat (dalam Triguna, 2000:50) menyatakan bahwa makna adalah berkaitan dengan bentuk dan fungsi. Setiap bentuk sebuah produk budaya selalu memiliki fungsi dan makna di dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Naskah Asta Patali sebagai sebuah pedoman dalam rancang bangunan arsitektur masyarakat juga memiliki fungsi yang sangat penting, diantaranya fungsi edukasi serta fungsi religius dan spiritual.

5.2 Fungsi Edukasi Naskah Patali

Lontar merupakan naskah kuno yg tertulis pada daun lontar, dalam naskah lontar inilah terekam hampir seluruh ilmu, pengetahuan, dan pengalaman hidup yang pernah dimiliki orang Bali di masa lampau. Dari ilmu tentang bagaimana cara seseorang memahami kehidupan, sampai cara memahami kematian. Dari hal-hal yang sangat masuk akal sampai pada hal-hal di luar jangkauan pikiran orang biasa. Dari hal-hal yang sangat praktis sampai pada yang sangat filosofis. Lontar Asta Patali di dalamnya memuat pedoman-pedoman dalam membuat arsitektur Bali. Pedoman-pedoman ini biasanya berupa suatu hal yang bersifat mutlak dan bila tidak dipatuhi maka akan dapat memberikan akibat fatal bagi kehidupan. Misalnya mengenai *sikut* (pengukuran) pekarangan rumah; terdapat patokan- patokan ukuran yang baik yang akan mendatangkan keuntungan dan ada ukuran yang buruk yang akan mendatangkan kemalangan bagi pemiliknya. Pengetahuan-pengetahuan di dalam lontar meliputi aspek fisik dan non fisik

pada pembangunan. Dimana aspek fisik meliputi tata ukuran dan dimensi dan perhitungan atau pilihan bilangan. Sedangkan aspek non fisik meliputi filsafat, upacara dan upacara, mantera, wariga, dan tata kerja (Putra, 2008).

Lontar Asta Patali adalah lontar yang ditulis dalam aksara Bali dan Bahasa Jawa Kuna, sehingga diperlukan keterampilan dalam membaca aksara Bali dan pemahaman Bahasa Jawa Kuna yang baik apabila ingin memahami isi lontar Asta Patali. Dalam memahami lontar Asta Patali juga diperlukan pemahaman tentang konsep religi dan spiritual orang Bali, sebab membuat bangunan bagi orang Bali tidak semata-mata sebuah bangunan fisik tetapi juga memiliki makna dan fungsi spiritual. Disinilah naskah Asta Patali memiliki fungsi edukasi, kepada para pembacanya pada umumnya dan juga para perancang bangunan arsitektur Bali yang dikenal dengan sebutan *undagi*. Para *undagi* yang ingin membuat bangunan haruslah paham tentang isi naskah Asta Patali karena didalamnya terdapat berbagai hal-hal yang sangat penting dalam membuat bangunan, dimulai dari tata cara mengukur tanah, menentukan jenis kayu, ukuran kayu, ukuran bangunan, hari baik memulai pekerjaan, mantra, persembahan dan ritual dalam membuat bangunan serta juga memberikan pedoman tentang apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan atau dilarang dalam pelaksanaan membuat bangunan. Himbauan dan anjuran ini juga dilengkapi dengan penjelasan tentang apa yang mungkin terjadi bila pedoman-pedoman ini dilanggar. Sehingga disinilah teks Asta Patali memiliki fungsi edukasi untuk menyebarkan nilai-nilai dan tata cara membangun bangunan sesuai dengan kearifan local masyarakat Bali.

5.3 Fungsi Religi dan Spiritual

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya bahwa dalam Asta Patali terdapat konsep-konsep kearifan masyarakat Bali dalam membuat rancang bangunan. Konsep rancang bangunan yang tertuang dalam Asta Patali merupakan sebuah cara bagi orang Bali untuk menerapkan falsafah kosmologi tradisional pada

bangunan. Konsep-konsep dalam Asta Patali dibuat sesuai dengan pemahaman manusia Bali tentang alam semesta dan bertujuan agar dapat diterapkan pada bentuk yang terukur dan terjangkau oleh panca indra manusia dalam bentuk bangunan. Dalam ruang tempat tinggal manusia senantiasa memiliki pola dan struktur tertentu yang unik untuk setiap budaya, waktu, dan tempat. Agama atau religi merupakan salah satu faktor penentu pola dan struktur ruang tersebut (Rapoport, 1977). Aspek kosmologis sebagai bagian dari religiusitas orang Bali yang beragama Hindu merupakan faktor pembentuk pola dan struktur ruang. Dengan demikian, bentukan ruang yang terjadi hampir pasti mengikuti arus utama budaya dan religiusitas Hindu.

Masyarakat Bali memandang alam semesta yang diimplementasikan ke dalam bentuk bangunannya. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya harmonisasi yang indah antara manusia dengan alam sehingga keseimbangan terjaga dengan baik. Dalam hal kosmologi, Masyarakat Bali membagi dunia ke dalam dua bagian, yaitu Bhuana gedhe atau bhuana agung artinya dunia besar (dunia alam semesta), dan Bhuana alit artinya dunia kecil (manusia/rumah). Konsep kedua dunia tersebut mempengaruhi bentuk arsitekturnya, baik desa maupun rumah. Pedoman dasarnya tersurat pada beberapa rontal (daun lontar), misalnya karya Empu Kuturan. Pedoman dasar tersebut antara lain memuat tentang konsep asta kosalakosali dan asta patali. Ada beberapa hal yang menjadi dasar konsep arsitektur di Bali, antara lain yaitu sanga mandala (orientasi kosmologi), manik ring cucupu (keseimbangan kosmologi), serta triloka dan tri angga (hirarki ruang). Dari ketiga konsep tersebut, sanga mandala merupakan konsep yang paling mendasar sekaligus sebagai acuan utama yang di dalamnya mengandung pokok-pokok keyakinan (kepercayaan) tentang posisi para Dewa di semesta raya. Dari sanga mandala inilah diperoleh pembagian ruang menjadi sembilan, sebagaimana kompas membagi arah mata angin (Dwijendra, 2009). Dalam skala perumahan (desa) konsep sanga mandala, menempatkan kegiatan yang bersifat suci (Pura Desa) pada daerah utamaning

utama (kaja-kangin), letak Pura Dalem dan kuburan pada daerah nisthaning nista (kelod-kauh), dan permukiman pada daerah madya, ini terutama terlihat pada perumahan yang memiliki pola Perempatan (Catus Patha). Dalam lingkup desa, terdapat konsep tri mandala, yaitu menempatkan kegiatan yang bersifat sakral di daerah utama, kegiatan yang bersifat keduniawian (sosial, ekonomi dan perumahan) di daerah madya, dan kegiatan yang dipandang kotor mengandung limbah di daerah nista. Ini tercermin pada perumahan yang memiliki pola linier. Konsep tata ruang yang lebih bersifat fisik mempunyai berbagai variasi, namun demikian pada dasarnya mempunyai kesamaan dalam konsep kosmologinya (Saliya, 1975 dalam Budihardjo, 1986)

Dalam konteks ini teks Asta Patali memiliki fungsi religius dimana di dalamnya terdapat sistem rancang bangunan yang disadarkan dengan sistem keagamaan Hindu, dimana di dalamnya terdapat konsep-konsep pemujaan terhadap Tuhan, keselarasan dengan lingkungan dilengkapi dengan tata cara pemujaan untuk dapat membuat bangunan yang memiliki nilai guna dan fungsi yang tepat serta memberikan kedamaian pada penghuninya. Hal ini juga berkolerasi dengan fungsi naskah Asta Patali secara spiritual, dimana bangunan tidak hanya dilihat sebagai bangunan fisik yang mempunyai fungsi sebagai tempat untuk berlindung. Dalam membuat bangunan pun keselarasan dikedepankan dalam tujuan memperoleh penyatuan dengan alam semesta dan pencipta alam semesta. Dalam keyakinan masyarakat Bali, bangunan yang dibuat dengan sesuai dengan pedoman-pedoman arsitektur Bali, akan memiliki keseimbangan energi dan vibrasi yang akan mendukung para penghuninya merasakan kedamaian dan kebahagiaan lahir, batin dan spiritual. Inilah menjadi sebuah bangunan yang ideal dalam konsep masyarakat Bali, dimana bangunan tidak hanya memberikan perlindungan fisik tetapi juga memberikan rasa kenyamanan dan kebahagiaan.

BAB VI

KEWAJIBAN UNDAGI MENYIKAPI ISI LONTAR ASTA PATALI

6.1 Undagi Jangan Terlantarkan Naskah Asta Patali.

Gunawan Tjahjono, Dosen Arsitek Fakultas Teknik Universitas Indonesia (FTUI), dalam Suardana (2005), telah mengemukakan, “naskah dalam kajian arsitektur akan berarti catatan tertulis dalam bentuk huruf, kata dan kalimat tentang sesuatu yang berkaitan langsung dengan kegiatan membangun dengan batas-batas yang mendefinisikan ruang. Batas-batas tersebut dapat berwujud bangunan atau unsur bangunan”. Kenyataan menunjukkan bahwa naskah yang dimaksud adalah naskah kuno, yang berisi tentang bangunan tradisional seperti, naskah: 1) Pemelaspas dengan penterjemah Nyoman Utara. Naskah ini berisi tentang peresmian dengan memberi jiwa maupun taksu melalui upakara bangunan sudah selesai. 2) Asta Kosali dengan penterjemah A.A Rai Wiryani. Isi naskah tentang aturan tata cara mengukur pekarangan/ halaman perumahan dan pondok-pondok. 3) Asta Patali (2 buah lontar) dengan penterjemah masing Ketut Suwija dan I Ketut Ginarsa. Naskah ini berisi tentang ukuran dan jarak tiang. 4) Wisma Karma dengan penterjemah Wayan Samba. Naskah ini berisi mengenai tuntunan menjadi undagi. 5) Asta Kosali (4 buah lontar) dengan penterjemah I Ketut Ginarsa dan Nyoman Gelebet. Naskah ini berisi tentang aturan menentukan dimensi yang ideal pada bangunan baik proses tata cara membangun, ritual sampai pada fisik bangunannya. 6) Asta Bumi dengan penterjemah I Ketut Ginarsa. Naskah berisi tentang tata letak, struktur dan denah bangunan. 7) Darmaning Asta Kosala dengan penterjemah I Ketut Ginarsa. Isi naskah tentang tuntunan profesi sebagai undagi. 8)

Darma Sangging dengan penterjemah I Ketut Ginanrsa, 9) Asta Kosali Tukang Wadah dengan penterjemah I Ketut Ginarsa, 10) Swakarma dengan penterjemah Putu Suharya, 11) Sikuting Umah dengan penterjemah I Ketut Ginarsa. Naskah ini berisi tentang pengukuran bangunan perumahan. 12) Pemelaspas wewangunan dengan penterjemah Nyoman Gelebet. 13) Padma Bumi tentang sejarah pura-pura di Bali berdasarkan pengider-ider pada buana agung. 14) Bhama Kertih, tentang upacara-upacara dalam proses mendirikan bangunan sejak awal sampai selesai. 15) Naskah Dewa yang berisi tentang jenis-jenis sesajen tentang pedagingan untuk masing-masing pelinggih dan jenis-jenis upakara pemlaspas saat bangunan suci selesai. 16) Naskah Janantaka, yang berisi tentang klasifikasi kayu yang hendak dipakai untuk bangunan-bangunan suci dan umah.

Naskah-naskah tersebut di atas sangat dipercaya oleh para *pedanda*, pendeta, sulinggih, pemangku, undagi, tukang bangunan, dan masyarakat Bali karena telah memiliki falsafah, etika dan upacara. Dalam naskah kuno juga menguraikan tentang aturan atau ketentuan yang berhubungan dengan lingkungan binaan, arsitektur dan kegiatan bangun -membangun. Dengan adanya naskah kuno tersebut etnik Bali telah diberi catatan sebagai pedoman oleh para leluhur yang berprofesi sebagai undagi agar selalu mengenali tatanan masyarakat secara utuh. Namun tetap diingat bahwa dengan mengetahui isi naskah kuno yang berisi pedoman untuk membuat bangunan tradisional Bali, bukan berarti kita pewaris untuk menjadi pewaris yang sifatnya romantisme. Paling tidak pengetahuan tersebut bisa dibandingkan dengan kondisi dan perkembangan arsitektur sekarang. Karena perwajahan dan teknis arsitektur dewasa sekarang, terutama di perkotaan cenderung makin tidak membumi dan kehilangan akar budaya yang akhirnya dikhawatirkan bermuara pada pengungkapan wujud tanpa makna. Dengan pengalaman seperti tersebut, dalam kegiatan FGD, para peserta sangat mengharapkan arsitektur tradisional Bali semestinya ada persyaratan minimal. Jika tidak bisa persyaratan maksimal maupun yang ideal. Persyaratan

minimal paling tidak ada pembagian *hulu-teben*, *pelinggih pengijeng berupa tunggun karang*. Pada karang yang sempit diusahakan ada konsepsi tri mandala (tempat pemujaan, bangunan perumahan, tempat pembuangan (alam buta). Tidak seperti dalam naskah kuno yang memadukan arsitektur antara ekologi, nilai kontekstual antara nilai spiritual dengan pawongnya. Demikian pula pada rumah bertingkat, bila tidak memungkinkan membangun tempat pemujaan di hulu halaman bawah boleh membuat pemujaan di bagian hulu lantai teratas. Pada rumah susun tinggi langit-langit paling tidak setinggi orang ditambah 12 jari, dan tempat pemujaan berbentuk *pelangkiran* ditempatkan di bagian hulu ruangan.

Keterpaduan hal-hal yang bersifat ekologis, nilai-nilai yang kontekstual, persepsi spiritual serta merajut ikatan yang kuat antara manusia dengan lingkungannya, antara manusia dengan manusianya dan antara manusia dengan Tuhan banyak diungkap. Walaupun pengungkapannya dengan puitis, melalui mitos, serta digali melalui legenda-legenda rakyat setempat. Tentang bagaimana masyarakat Bali memilih hari baik, mulai dari menebankayu kayu dan bamboo untuk bahan bangunan, memilih lokasi dan mengdapa kemana, menggali tanah untuk pondasi, melakukan pengukuran, cara mengolah kayu, sampai kemudian “menghidupkan” atau memberi jiwa pada rumah tersebut.

Dalam naskah Asta Patali disebutkan, setiap ukuran bangunan ada dewanya, sehingga setiap ukuran membawa pengaruh baik-buruk bagi penghuninya. Diharapkan jangan membuat ukuran yang dewanya Ratu Ngerebut Kadaton, Leyak Manmu Tluh, Wangke Pitu, Wangke Tlu, Mbat Hlir dll. Jangan menggunakan bahan bangunan dari kayu kematian yang salah seperti dirobuhkan oleh angin, atau kena timpa dari kayu yang roboh. Jangan menjadikan bahan bangunan dari kayu yang hanyut. Jangan membuat bangunan pada tanah yang kematiannya karena salah pati maupun ulah pati, setiap ukuran harus ada pengurip-uripnya, setelah bangunan selesai sangat dilarang untuk tidur pada siang hari karena akan dimakan Buta Kala, orang yang lari dari pengejaran Buta Kala jika ketemu juga akan dimakan,

ukuran menaruh tiang bangunan agar bangunan kekar berdirinya harus dicermati oleh para undagi, dll. Dengan tidak meninggalkan pengetahuan yang ada pada naskah kuno, maka dapat dipastikan arsitektur bangunan tradisional Bali akan tetap mengandung nilai spiritual.

Dalam arsitektur Bali telah disepakati oleh para arsitek, bahwa arsitektur Bali mengandung spirit yang menjamin kelangsungan kualitas hidup manusia lebih baik, aman, tentram dan damai. Manusia etnik Bali memiliki kesadaran spiritualitas dalam hubungan yang sangat erat antara *mikrokosmos* dan *makrokosmos*. Berangkat dari kesadaran spiritual tersebut, manusia etnik Bali memahami tentang hakekat hidup yang sejati, yakni untuk menjalin hubungan yang harmonis dan selaras serta seimbang antara manusia dengan sesama manusia, antara manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan).(Ida Sanghyang Widhi Wasa). Secara filosofis bangunan arsitektur Bali memiliki unsur-unsur seperti, 1) *Tri Hita Karana, Buana Agung-Buana Alit, Manik Rng Cecupu, Catur Purusa Arta, Tat Twam Asi, Tri Loka, Desa Kala Patra, Dewata Nawa Sanga, Rwa Bhineda*. 2) Secara praktis bangunan arsitektur Bali memiliki seperti, *Hulu Teben, Tri Mandala, Sanga Mandala, Swastikasaa, Tri Angga, Natah, Ornamen*, dan dekorasi, Warna alam lokal, fungsi, bahan alami lokal, kejelasan struktur, *sikut* (ukuran), ukuran bangunan, ketinggian, urutan membangun. 3) Secara manfaat bangunan arsitektur Bali memiliki seperti, *upakara, Astawara, Undagi, Pengurip, Tri Premana, Wewaran* (Suardana, 2015: 117-118).

6.2 Undagi Harus Paham “Sikut” Bali

Secara etimologi arti kata *undagi* (*wundagi*), memiliki arti sebagai *u* berarti “Tuhan”. *Nda* (artinya “asal” dan *gi* (mengandung arti “jasmaniah”(Suardana 2005). Sedangkan dalam naskah Asta Kosala-Kosali terbitan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2015) mengartikan *undagi* yaitu, *nda* artinya pohon, *gi* artinya badan. *Ayu*, artinya *undagi* yang mulia. *Wu* artinya Siwa, *nda* artinya, *gi* artinya

badan. Karena itu tidak mengherankan dalam Lontar atau naskah Asta Kosali sebagai naskah yang paling lengkap untuk membahas dan sebagai pedoman membuar rumah maupun bangunan di Bali menyebutkan “ Pelajarilah pengetahuan undagi, pertemukanlah Dewa Angkasa dengan Dewa Bumi, Dewa Matahari dengan Dewa Bulan. Hidupkan semua makhluk bumi, rasakan dalam dirimu yaitu, jantung adalah tumbuh-tumbuhan; paru-paru adalah bumi; hati adalah api; limpa adalah air. Seorang menyandang gelar *undagi* berarti ahli tentang “sikut”, ukuran, sisi panjang dan lebar serta tebal ruangan. Seorang *undagi* harus memiliki kemampuan berpikir “memusat”, konsentrasi penuh. Seorang undagi harus melalui upacara pewintenan untuk membangkitkan “taksu”. Sekalipun ia. seorang undagi paham dengan “sikut” (ukuran). Kalau tidak melakukan upacara pawintenan, biasanya banyak menemui masalah maupun rintangan. Lebih-lebih seorang undagi yang sering diminta untuk membuat bangunan tempat suci.

Seorang undagi yang menekuni profesi membuat bangunan tempat suci, rumah Bali harus berpegang teguh pada enam belas naskah kuno (klasik) yang disebutkan di atas. Selain mengatur letak bangunan berdasarkan *hulu-teben*, *tri mandala* dll. Juga seorang undagi harus mampu mengatur ukuran dan bahan kayu apa saja yang digunakan dalam membuat dan membangun tempat-tempat suci dan bangunan yang lain. Dengan kata lain, seorang undagi harus mengetahui dan memahami landasan filosofis, etis dan ritual bangunan tradisional Bali.

Atas dasar persyaratan itu, maka undagi Bali harus tahu dewa arsitektur Bali, yaitu **Bhagawan Wismakarma**. **Bhagawan Wismakarma** sebetulnya merupakan tokoh dalam cerita Mahabharata yang dimintai bantuan oleh Sri Kresna untuk membangun kerajaan barunya. Dalam kisah tersebut, hanya **Bhagawan Wiswakarma** yang bersatu sebagai dewa Kahyangan yang bisa menyulap laut menjadi sebuah kerajaan untuk Krisna. Kemudian secara turun-tumurun oleh umat Hindu, tiap bangunan di Bali selalu disertai dengan upacara pemujaan terhadap Bhagawan Wiswakarma. Upacara demikian, dilakukan mulai dari pemilihan

lokasi, membuat dasar bangunan sampai bangunan selesai. Hal ini bertujuan minta restu kepada Bhagawan Wiswakarma agar bangunan itu “hidup”, bervibrasi positif bagi penghuninya. Menurut kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, bangunan itu memiliki jiwa bhuana agung (alam makrokosmos), sedangkan manusia yang menempati bangunan tersebut merupakan bagian dari buana alit (mikrokosmos). Antara manusia dan bangunan yang ditempati harus harmonis, selaras, agar bisa mendapatkan keseimbangan antara kedua alam tersebut. Keseimbangan juga dimaksudkan keseimbangan non fisik (*niskala*) dan keseimbangan fisik (*sekala*). Karena itu membuat bangunan harus sesuai dengan tata cara yang ditulis dalam sastra Asta Bumi, Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lontar atau sastra yang disebut di atas.

Dalam Asta Patali telah disebutkan, sebagai lontar yang khusus membahas tentang tiang yang disebut *yasa* bangunan, seorang undagi harus memahami istilah-istilah ukuran seperti, *guli*, ukuran panjang atau lebar, satu guli dihitung dari ujung jari sampai dengan batas ruas jari pertama. Istilah *rahi*, ukuran tebal. *Caping*, ukuran pinggir dari tiang berdampingan dengan bentuk *cunguh lasan*. *Depa alit*, artinya kedua tangan direntangkan ke samping kemudian diukur dari ujung jari tengah tangan kiri sampai jari tengah kanan. *Depa Madya*, ukuran yang dihitung dari tangan yang direntangkan ke atas dalam posisi berdiri sampai dengan ujung telapak kaki. *Depa agung*, ukuran dihitung dari ujung tangan yang direntangkan ke atas dalam posisi berdiri dan berjijit sampai dengan ujung kaki kaki. *Samusti* atau *musti*, nama ukuran dimensi untuk ukuran tangan mengepal dengan ibu jari yang menghadap ke atas. *Pangheret*, juga ukuran *depa* adalah ukuran perkalian atau dengan. *Hasta*, berarti ukuran sejengkal jarak tangan manusia dewasa dari pergelangan tengah tangan sampai ujung jari tengah yang terbuka. Seorang *undagi* juga harus tahu ukuran *panghurip* artinya menghidupkan ukuran dengan menambah ukuran dari ukuran awal. Tujuannya untuk menyelaraskan bentuk bangunan yang tadinya sudah diberi ukuran, akan tetapi kurang baik pengawak bangunan antara panjang dan lebar maupun tinggi

bangunan. Sehingga pembuatan tiang atau *yasa* dari bangunan tersebut ukuranya harus ditambah.

6.3 Undagi Bali Harus Paham Upakara dan Upacara Bangunan Bali

Seorang *undagi* harus memahami upacara dan upakara membangun rumah seperti:

- 1) Upacara dan upakara *ngeruwak, nyapuh sawah dan tegal*. Jika ada tanah sawah atau tegal dipakai untuk tempat tinggal. Jenis upakara paling kecil adalah *tipat dampulan, sanggah cucuk, daksina 1, ketupat, kelenan, nasi ireng, mebe bawang jahe*. Setelah “angrubah sawah”, dilaksanakan *asakap-sakap* dengan upakara “sanggar tutuan”, dengan *suci asoroh genep, guling itik, sesayut pengambeian, pengulangan, peras pajeneng, sodan penebasan, gelar sanga segehan agung 1, taluh 3, kelapa 3, benang dan pipis*.
- 2) Upacara *pangruwak bhuana dan nyukat karang nanem dasar wewangunan*. Upakaranya *ngeruwak bhuana* adalah dengan *sata ayam berumbun, penek segahan manca warna*. Sedangkan *nanem dasar, pabeakaonan, isuh-isuh, tepung tawar, lis, prayascita, tumpeng bang, tumpeng gede, ayam panggang tetebus, canang geti-geti*.
- 3) Upacara *dana Upakara Pemelaspas*. Pada upacara *Pemelaspas* upakaranya, *jerimpen 1 dulang, tumpeng putih kuning, ikan ayam putih siungan, ikan ayan putihtulus, pengambeian 1, sesayut, prayascita, sesayut durmengala, ikan hati, ikan bawang jae, sesayut sidekarya, telur itik, ayam sudamala, peras lis, uang 225 kepeng, jerimpen, daksina,1, ketupat 1 kelan, canag 2 tanding dengan uang 2 kepeng*. Khusus pemelaspas bale tertuang dalam Asta Patali bait 3b, 4a, 4b, 5a, Sebagai catatan untuk upakara dan upacara, sangat tergantung pada kondisi dan situasi setempat,

seperti upacara *ngaug sunduk* tidak dilakukan di seluruh Bali.

6.4 Undagi Bali Harus Paham *Dewasa* Membangun

Seorang undagi harus memahami hari *dewasa* baik buruk untuk tahap-tahapan membangun. seperti,

- 1) Dewasa ngeruwak, dengan wewaran, beteng, soma, buda, wrespati, sukra, *tulus, dadi*. Untuk sasih, yaitu sasih kasa, ketiga, kapat, kadasa. 2) *Nasarin, Watek*. Watu, Wewaran : Beteng, Soma, Budha, Wrespati, Sukra, Was, Tulus, Dadi. Sasih : Kasa, Katiga, Kapat, Kalima, Kanem.
- 3) Ngewangun. Wewaran: Beteng, Soma, Budha, Wrespati, Sukra, Tulus, Dadi.
- 4) Mengatapi. Wewaran : Beteng, Was, Soma, Budha, Wrespati, Sukra, Tulus, Dadi. Dewasa Ala : Geni Rawana, Lebur Awu, Geni Murub, dan lain-lain.
- 5) Memakuh/Melaspas. Wewaran : Beteng, Soma, Budha, Wrespati, Sukra, Tulus, Dadi. Sasih : Kasa, Katiga, Kapat Kadasa.

Pemilihan hari baik, berarti memaksimalkan pengaruh baik dari hari bersangkutan (pengaruh kosmos) pada bangunan (Sulistyawati, 2007:3). Untuk penentuan hari baik tidak sedikit masyarakat Bali meminta petunjuk kepada Sulinggih dimana yang bersangkutan menjadi *sisya*, dan berpedoman pada kalender Bali yang selalu terbit setiap tahun.

6.5 Undagi Bali Harus Mengetahui Mantra Membangun

Jenis mantra yang diketahui dan direnungkan oleh seorang undagi diantaranya, mantra menebang kayu, mantra mengolah kayu, mantra pengurip-urip, mantra membuat wadah, mantra setiap membuat ukuran seperti ukuran depa, mantra sesantun atau sesari, memakuh, ngeruwak, nasarin, mantra penyucian, mantra

melubangi kayu dengan bor, mantra daksina, mantra memasang dan membongkar sunduk, mantra rumah angker (rumah tenget),

6.6 Undagi Bali Harus Memahami Pemilihan Tanah Untuk Membangun

Seorang undagi harus memahami struktur tanah yang cocok untuk bangunan baik bangunan suci maupun tempat tinggal. Tanah yang dipilih untuk perumahan diusahakan tanah yang miring ke timur atau miring ke utara, palemahan datar, palemahan inang, palemahan marubu lalah (berbau pedas). Sedangkan tanah yang dihindari untuk lokasi perumahan yaitu, 1) karang karubuhan (tumbak rurung/jalan), 2) karang sandang lawe (pintu keluar berpapasan dengan persimpangan jalan), 3) karang sulanyapi (karang yang dilingkari oleh lorong jalan), 4) karang buta kebanda (karang yang diapit lorong jalan), 5) karang teledu nginyah (karang tumbak tukad), 6) karang gerah (karang di hulu Kahyangan), 7) karang tenget, 8) karang buta salah wetu, 9) karang boros wong (dua pintu masuk berdampingan sama tinggi), 10) karang suduk angga karang manyelengking dan yang paling buruk adalah 11) karang yang berwarna hitam-legam, berbau bengualid (busuk). 12) pantang membangun pada pada rumah yang mati salah pati, ulah pati, 13) kurang bagus membangun rumah di bekas tempat-tempat umum (balai banjar), bekas pura, tanah bekas tempat upacara ngaben massal (ngerit), bekas geria, dan tanah bekas kuburan, 14) tanah bersudut tiga atau lebih dari sudut empat, 15) pada tanah di puncak dan di bawah tebing atau jalan, 16) tanah yang berada di pertigaan, dan perempatan jalan. Tanah di posisi ini cocok untuk bisnis dan sangat disukai oleh Sanghyang Durga Maya dan Sanghyang Indra Blaka.

Jenis tanah tersebut di atas bisa dipakai perumahan, akan tetapi diupacarai (upakara) terlebih dahulu. Jenis upakara/upacara agama, dibuatkan pelinggih, dengan upacara/upakara parisudha.

BAB VII PENUTUP

7.1 Simpulan

Asta Patali salah satu dari empat belas jenis lontar yang dipakai sebagai pedoman berkaitan bangunan tradisional Bali. Didalamnya termuat beberapa istilah yang berkaitan dengan ukuran. Mulai dari *auseran*, *anyari*, *alek*, *alinjong*, *aguli*, dan seterusnya. Ukuran tersebut kemudian dikalikan sesuai dengan ketentuan *hala ayu* atau baik buruknya. Untuk menentukan *hala ayu* ukuran itulah digunakan *keketekan* atau perhitungan dengan melibatkan *wewaran* atau perhitungan hari dalam system kalender *pawukon asta wara*, seperti *sri*, *indra*, *guru*, *yama*, *ludra*, *brahma*, *kala*, dan *uma*.

Ukuran yang digunakan disesuaikan dengan tubuh pemilik rumah. Masing-masing ukuran memiliki penjelasan tersendiri sebagaimana perhitungan *hala ayu*. Ukuran itulah yang nantinya digunakan untuk mengukur tiang (*saka*) rumah, kemudian bisa berimbas pada ukuran dasar rumah (*bataran*), tembok, juga ukuran atap rumah. Teknis menempati tiang (*saka*) yang baik dan tepat merupakan keunggulan dari naskah asta Patali.

Selain ukuran bangunan, dalam Asta Patali juga dijelaskan ukuran luasan bangunan serta jarak yang baik antar bangunan. Walaupun hal ini sangat tergantung luas tanah yang akan didikan bangunan. Ukuran untuk mengukur luas bangunan diantaranya *atampak*, *atampak ngandang*, *depa*, dan seterusnya. Ukuran *depa* sangat berkaitan dengan membuat *penyengker*.

Asta Patali juga memuat tentang tata caradalam memilih bahan bangunan seperti kayu dan bambu. Tidak diperkenankan bahan bangunan dari kayu yang mati karena disambar petir, hanyut, Karena jenis kayu seperti itu tidak jelas asal-usulnya. Tata

cara menebang dan memotong kayu harus menggunakan upacara. Menebang bambo tidak diperkenankan pada hari Redite. Kayu yang baik ditebang untuk bahan bangunan harus berumur tua.

Teks Asta Patali juga menyebutkan tentang upacara penyucian yang mesti dilakukan Membuat bangunan dan setelah bangunan selesai. Untuk mengantar upacara, Asta Patali juga memuat tentang jenis mantra sebagai pengantar upacara yang ditujukan kepada para dewa teknis bangunan. Walaupun mantra yang sangat singkat yang disebut dengan *kula mantra*. Oleh karena Asta Patali memuat tentang etika teknis membuat bangunan, upacara membuat bangunan, filosofis tentang bangunan tradisional Bali maka, untuk menyelesaikan bangunan Bali dikerjakan oleh *undagi*. Seorang *undagi* adalah yang mampu mempertemukan Dewa Angkasa dengan Dewa Matahari dan Bulan dan menghidupkan semua makhluk bumi. Asta Patali juga menyebutkan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh undagi dalam membangun bangunan. seorang undagi harus mampu mengatur ukuran dan bahan kayu apa saja yang digunakan dalam membuat dan membangun tempat-tempat suci dan bangunan yang lain. Dengan kata lain, seorang undagi harus mengetahui dan memahami landasan filosofis, etis dan ritual bangunan tradisional Bali.

Seorang *undagi* harus memahami upacara dan upakara membangun rumah seperti: 1) Upacara dan upakara *ngeruwak, nyapuh sawah dan tegal* Seorang undagi harus memahami hari *dewasa* baik buruk untuk tahap-tahapan membangun. Jenis mantra yang diketahui dan direnungkan oleh seorang undagi diantaranya, mantra menebang kayu, mantra mengolah kayu, mantra pengurip-urip, mantra membuat wadah, mantra setiap membuat ukuran seperti ukuran depa, mantra sesantun atau sesari, memakuh, *ngeruwak*, *nasarin*, mantra penyucian, mantra melubangi kayu dengan bor, mantra daksina, mantra memasang dan membongkar sunduk, mantra rumah angker (rumah tenget). Seorang undagi harus memahami struktur tanah yang cocok untuk bangunan baik bangunan suci maupun tempat tinggal. Tanah yang dipilih untuk perumahan diusahakan tanah yang miring ke timur atau miring

ke utara, palemahan datar, palemahan inang, palemahan marubulalah (berbau pedas).

Nilai budaya yang dimuat dalam Asta Patali yakni nilai budaya mengandung keseimbangan antara manusia Bali dengan Maha Pencipta, manusia Bali dengan manusia dan Manusia Bali dengan alam lingkungan Bali. Agar nilai budaya ini tetap ajeg dan arsitektur Bali tetap memiliki jati diri, maka seorang *undagi* jangan melupakan isi lontar yang memuat tentang arsitektur Bali; jangan melupakan “sikut” Bali saat menjalankan teknis membuat bangunan adat Bali; seorang *undagi* harus paham upakara dan upacara membuat bangunan adat Bali; *undagi* Bali harus paham *hala ayu dewsa*- baik buruknya hari; *undagi* harus mehami pemilihan lokasi dan jenis tanah untuk membangun.

7.2 Rekomendasi

Agar bangunan tradisional Bali memiliki jati diri, dan *taksu* para perancang bangunan seperti *undagi*, *sangging*, *empu*, *pedanda*, dan *pemangku* dalam merancang supaya menggunakan lontar *Asta Patali* sebagai acuan. Karena lontar *Asta Patali* menceritakan salah satu aspek kehidupan dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia yaitu **papan**.

Untuk mendirikan bangunan yang ideal sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur Bali masyarakat masyarakat dan para perancang harus melalui tahapan : 1) Persiapan dengan kegiatan musyawarah antara anggota keluarga/masyarakat pemakai dengan para perancang, pemilihan tempat yang tepat; 2) Teknik dan cara pembuatan mulai dari bagian bawah, tengah, dan atas; 3) Tenaga mulai tenaga perancang, tenaga ahli, tenaga umum, system pengerahan tenaga,; 4) Ragam hias yang hendak digunakan (flora atau fauna); 5) Jenis upacara dan upakara yang akan meresmikan bangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat-Istiadat Daerah Bali 1977/1978 *Depdikbud, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya*, Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- Agastya, Ida Bagus Gede 1982/1985, *Tutur Bhagawan Kamandaka*, IDKD, Jakarta.
- Arsana, I Gusti Ketut Gede 1985, *Fungsi Upacara Ciwaratri di Bali*, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, Yogyakarta.
- Gelebet, Nyoman. 2002. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata. Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya. Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Nilai Tradisi Bali.
- Geriya, I Wayan 1983, *Beberapa Aspek Studi Pedesaan Dari Perspektif Antropologi*, Jurusan Antropologi Faksas Unud, Denpasar.
- Huston Smith, 1985 *Agama-agama Manusia*, Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
- Kayam, Umar, Prof. Dr. 1987, "Keselarasan dan Kebersamaan: Suatu Penjelajahan Awal" (dalam *Prisma*, nomor 3 LP3ES Jakarta.
- Kontjaraningrat, Prof. 1974, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia Jakarta.
- Kustiyaniti, Dyah, 2015. *Karya Sastra Jawa Kuna Sebagai Sumber Ide Penciptaan Seni Tari di Bali*. Dalam Proseiding Seminar Seni Pertunjukan "Mahadaya Seni Pertunjukan" Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Mantra. Prof. Dr. 1982/1983 *Tata Susila Hindu Dharma* Parisadha Hindu Dharma.

- Mattulada. Prof. Dr. 1982/1988, *Sawerigading*, Folktale Sulawesi, Universitas Tadulako, Palu.
- Muhammad Soeryani 1987, "Beberapa Segi Kebudayaan Dalam Pemahaman Konsep Lingkungan Hidup" Makalah pada seminar budaya UI Jakarta.
- Panca Putra 1990, "Hari Bumi", dalam *Warta Hindu Dharma* No. 276, Parisadha Hindu Dharma Indonesia Pusat.
- Puspawati, Luh Putu. 2008, *Geguritan Biksuni Dalam Kebudayaan Bali: Suatu Kajian Nilai*. Dalam *Jurnal Ilmiah Widya Sandhi*. Volume 2 Nomor 3/2008
- Santika "Karmaphala", dalam *Harian Berita Buana*.
- Sulasman, H. dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan, Dari Teori Hingga Aplikasi*. Penerbit : Pustaka Setia. Bandung.
- Suaradana, I Nyoman Gde. 2005. *Arsitektur Bertutur*. Denpasar. Penerbit: Yayasan Pustaka Bali.
- Suardana, I Nyoman Gde. 2015. *Rupa Nir Rupa Arstektur Bali*. Denpasar. Penerbit: Buku Arti.
- Teeuw, Prof. Dr. A 1982, *Khaisanah Sastra Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR FOTO



Foto 1. Gedong Kirtya di Singaraja, tempat penyimpanan nakah-naskah kuno Bali

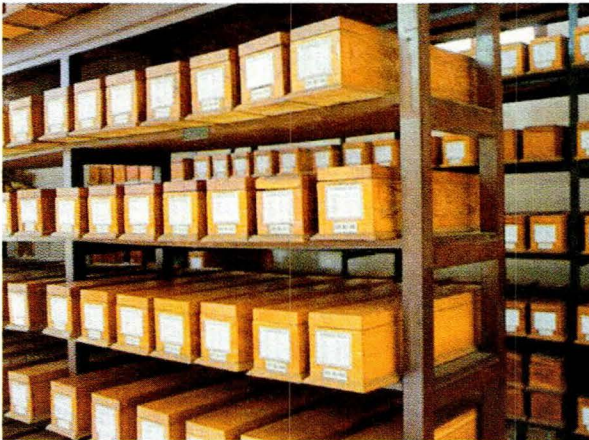


Foto 2. Keropak-keropak kayu tempat penyimpanan naskah Kuno

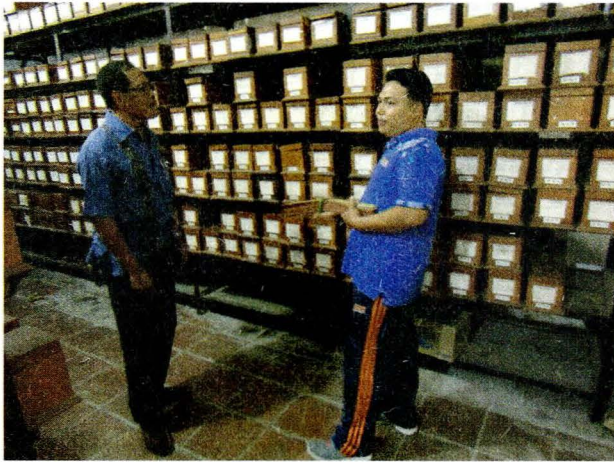


Foto 3. Peneliti BPNB Bali, Bapak Made Purna sedang berdiskusi dengan staf Gedung Kirtya, Putu Suarsana



Foto 4. Kepala UPT Gedung Kirtya, Bapak Putu Gede Wiriasa menunjukkan Lontar Asta Patali kepada tim peneliti



Foto 5. Lontar Asta Patali tersimpan dalam Keropak IIIC/1



Foto 6. Lontar Asta Patali pada bagian depan

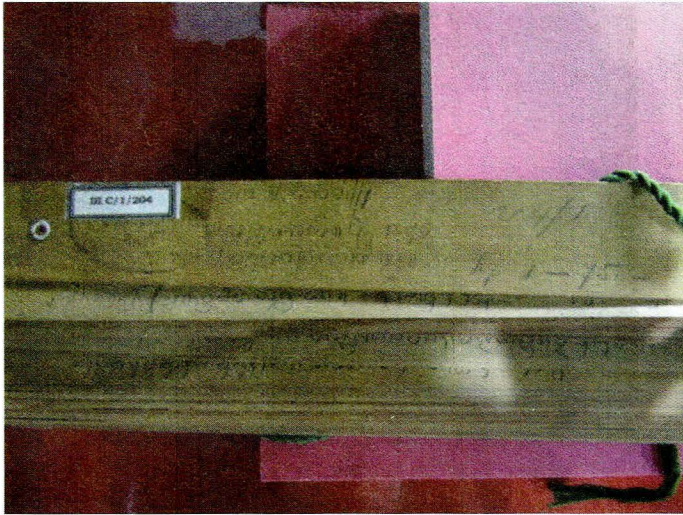


Foto 7. Lontar Asta Patali (1)



Foto 8. Lontar Asta Patali (2)

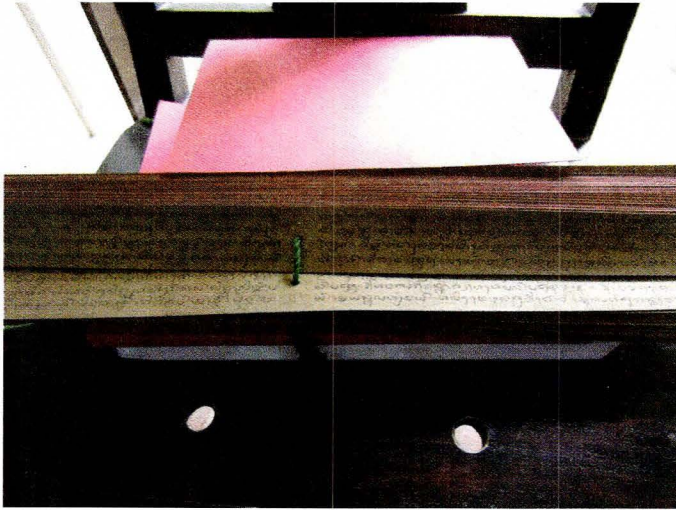


Foto 9. Lontar Asta Patali (3)

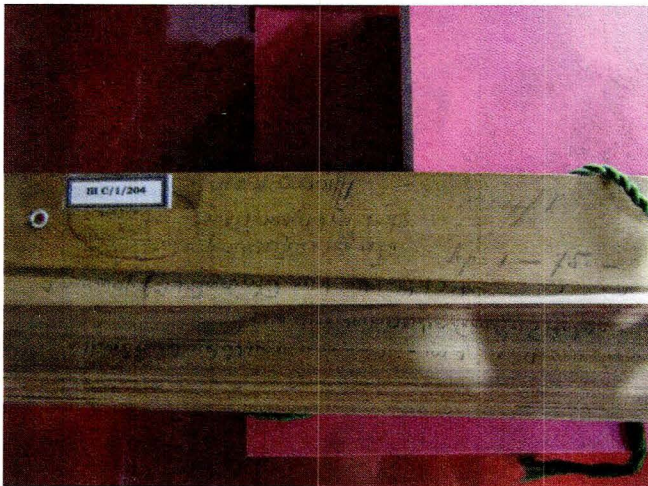


Foto 10. Lontar Asta Patali (4)



Foto 11. Suasana Focus Group Discussion di Dinas Kebudayaan Kab. Buleleng



Foto 12. Narasumber yang seorang budayawan Bali Utara, Bapak Gede Marayana

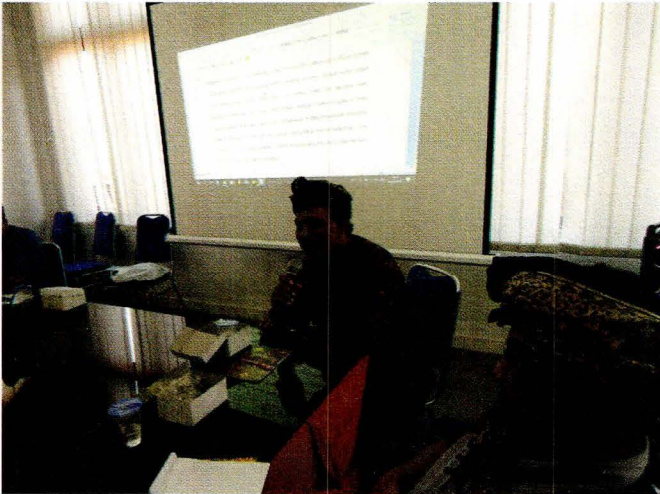


Foto 13. Narasumber yang adalah seorang arsitektur tradisional, undagi memberikan pandangannya



Foto 14. Suasana FGD

Kajian Naskah Kuno Asta Patali

Nilai budaya dalam Asta Patali adalah nilai budaya yang mengandung keseimbangan antara manusia Bali dengan Maha Pencipta, Manusia Bali dengan manusia dan Manusia Bali dengan alam lingkungan Bali. Agar nilai budaya ini tetap ajeg dan arsitektur Bali tetap memiliki jati diri, maka seorang undagi jangan melupakan isi lontar yang memuat tentang arsitektur Bali; jangan melupakan “sikut” Bali saat menjalankan teknis membuat bangunan adat Bali; seorang undagi harus paham upacara dan upacara membuat bangunan adat Bali; undagi Bali harus paham hala ayu dewsa- baik buruknya hari; undagi harus memahami pemilihan lokasi dan jenis tanah untuk membangun.

Agar bangunan tradisional Bali memiliki jati diri, dan taksu para perancang bangunan seperti undagi, sangging, empu, pedanda, dan pemangku dalam merancang supaya menggunakan lontar Asta Patali sebagai acuan. Karena lontar Asta Patali menceritakan salah satu aspek kehidupan dalam memenuhi kebutuhan pokok manusia yaitu papan.

Untuk mendirikan bangunan yang ideal sesuai prinsip-prinsip arsitektur Bali masyarakat dan para perancang harus melalui tahapan: 1) Persiapan dengan kegiatan musyawarah antara anggota keluarga/masyarakat pemakai dengan para perancang, pemilihan tempat yang tepat; 2) Teknik dan cara pembuatan mulai dari bagian bawah, tengah, dan atas; 3) Tenaga mulai tenaga perancang, tenaga ahli, tenaga umum, sistem pengerahan tenaga; 4) Ragam hias yang hendak digunakan (flora atau fauna); 5) Jenis upacara dan upacara yang akan meresmikan bangunan.

**KEPEL
PRESS**



Penerbit Kepel Press

Puri Arsita A-6

Jl. Kalimantan, Ringroad Utara, Yogyakarta

Telepon: 0274-884500, 081-227-10912

e-mail: amara_books@yahoo.com

 Amara Percetakan Penerbitan
(Penerbit Amara Books)  @Penerbitamara



BPNB Bali

ISBN: 978-602-356



9 786023 156256 5

Perpustakaan
Jenderal